

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perumpamaan lembaga pendidikan dengan manajemen diibaratkan dengan jasad dan ruh. Lembaga pendidikan adalah jasad, sementara manajemen adalah ruh. Jika keduanya menyatu dalam satu sinergitas maka akan memunculkan jasad utuh yang dapat bergerak, berinovasi, berkreasi dan berteknologi. Gerak sepadan antara ruh dan jasad, fisik dan *psikis* akan memunculkan kekuatan yang tak tertandingi oleh kekuatan apapun di dunia ini. Itulah gambaran antara manajemen dengan lembaga pendidikan. Keduanya merupakan entitas yang tidak bisa di pisahkan dalam pola kehidupan manusia yang membutuhkan manajemen untuk dapat berlangsung eksistensinya.

Pembinaan merupakan langkah strategis dalam menentukan keberhasilan organisasi. Di dunia pendidikan pembinaan merupakan rangkaian dari manajemen pendidikan. Tujuan penting dari pembinaan adalah tercapainya visi dan misi pendidikan baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Pembinaan di sekolah bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah pembinaan berbasis budaya *religius*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai; pikiran; adat istiadat; suatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan

tradisi (*tradition*). Tradisi ini diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.<sup>1</sup>

Salah satu contoh untuk kegiatan pembinaan di sekolah adalah pembinaan budaya religius siswa. Religius adalah pemahaman dan implementasi terhadap nilai-nilai agama yang dituangkan dalam bentuk kegiatan sehari-hari yang mampu mempengaruhi watak dan kebiasaan seseorang sehingga memiliki nilai-nilai yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dengan demikian budaya religius dapat diartikan sebagai kebiasaan dalam pelaksanaan nilai-nilai yang bersumber dari agama yang diwujudkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Landasan konstitusional UUD 1945 pasal 29 ayat 1 menegaskan bahwa “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”<sup>2</sup>

Perwujudan budaya religius di sekolah merupakan pengamalan Pancasila yaitu sila pertama: tercantum pada Pancasila yaitu sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Selain itu perwujudan budaya religius merupakan penjabaran pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari kurikulum sekolah/madrasah. Dalam Undang-undang nomor

---

<sup>1</sup> <http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/pengertian-budaya-religius.html> diakses tgl 10 Oktober 2020

<sup>2</sup> Undang -Undang Dasar 1945 dan Amandemennya, (Bandung: Fokus Media, 2009, hal 22)

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab V pasal 12 ayat (1) huruf a, bahwa

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>3</sup>

Berlanjut pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Pandangan yang hampir sama di kemukakan Ahmad Tafsir (1998: 15)

bahwa:

Tujuan pendidikan nasional Indonesia menggambarkan kualitas manusia yang baik menurut bangsa Indonesia, bagi bangsa Indonesia manusia yang baik adalah manusia pembangunan yang pancasila, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan bertanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi serta disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsa dan sesama manusia sesuai yang termaksud di dalam UUD 1945.<sup>5</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka diselenggarakanlah pendidikan yang bersifat formal mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, namun dalam realitanya penyelenggaraan pendidikan tersebut belum dibarengi dengan mutu pendidikan yang tinggi.

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>4</sup> Ibid Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>5</sup> *Ibid*

Berbagai upaya sebenarnya sudah dilakukan seperti pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam melalui berbagai pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, namun semua itu tampaknya belum mampu meningkatkan mutu pendidikan.

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional ternyata tidak cukup hanya mengandalkan pada pemebelajaran mata pelajaran agama Islam di kelas yang hanya 3 (tiga) jam pelajaran dalam seminggu tetapi perlu upaya lain, misalnya pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam baik di dalam kelas maupun di luar kelas bahkan di perlukan juga kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong dan integritas.<sup>6</sup> Implementasi lima nilai utama itu dapat diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan dan komitmen sekolah, sehingga menghasilkan suatu budaya sekolah yang *religius* yang terus menerus dilaksanakan dengan tujuan untuk penguatan karakter siswa menuju kepada *akhlakul karimah*.

---

<sup>6</sup> Peraturan Dirjen Pendidikan Dasar dan menengah tentang pedoman teknis penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal No. 097/D/HK/2019 h.23

Berdasarkan data dari dinas pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah di Kabupaten Katingan Kecamatan Katingan Tengah, bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri dan swasta sebanyak 8 (delapan) dan data SMA /SMK Negeri dan swasta dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Nama-nama sekolah yang berlokasi di Kecamatan Katingan Tengah<sup>7</sup>**

No.	NPSN	Nama Satuan Pendidikan	Alamat	Kelurahan	Status
1.	69988414	SMAS Pesona Riam Mangkikit	Jl. Negara Tumbang Kalemie Rt. 004	Tumbang Kalemie	Swasta
2.	69940471	SMAS PGRI Mirah Lestari	Jl. Poros Bhl Mirah Estate 02 Desa Mirah Kalanaman	Mirah Kalanaman	Swasta
3.	30202751	SMAN 1 Katingan Tengah	Jl.SMA No. 1	Samba Danum	Negeri
4.	30202760	SMAS Kristen Tumbang Samba	Jl.SMA No. 34 Samba Danum, Tumbang Samba	Samba Danum	Swasta
5.	30202758	SMAS Muhammadiyah Katingan Tengah	Jl. Minun Dehen No. 04	Samba Danum	Swasta
6.	30204164	SMKS GKE Karya Bakti	Jl. Pertanian	Tumbang Lahang	Swasta
7.	30204233	SMKS Muhammadiyah Katingan Tengah	Jl. Minun Dehen No. 04 Tumbang Samba	Samba Danum	Swasta
8.	30202816	MAS Shalihin Ash	Jl. H. Ikap kompleks Lapangan Merdeka	Samba Bakumpai	Swasta

<sup>7</sup> Sumber data: Dari Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah, SMA/SMK yang berada Kabupaten Katingan Kecamatan Katingan Tengah.

Dengan jumlah sekolah menengah yang begitu banyak di Kecamatan Katingan Tengah tentunya hal ini akan membuat sekolah punya kiat-kiat sendiri dalam mempromosikan sekolah sehingga *in put* siswa pada awal tahun ajaran baru mampu memenuhi kuota yang ditetapkan. Salah satu proses untuk menarik masyarakat memilih sekolah yang punya unggulan tersendiri sudah dilakukan oleh SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dengan terus melakukan program kerja yang dapat menyentuh hati masyarakat. Masyarakat sudah mempunyai penilaian bahwa kalau anaknya sekolah di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah akan diurus dibantu sampai kuliah, karena *out put* siswa banyak diterima di Perguruan Tinggi Negeri.

Budaya *religius* pada setiap lingkungan sekolah tidaklah sama, karena budaya religius tercipta dari lingkungan masing-masing daerah yang tentunya dipengaruhi banyak faktor yang berbeda termasuk budaya religius di sekolahpun pasti berbeda walau sedikit banyaknya ada persamaan. Hal ini bisa dipengaruhi oleh banyak faktor pembentukanya dan ragam budaya *religius* juga sulit untuk dipetakan.

SMA Muhammadiyah Katingan Tengah yang berdiri tahun 1987 sebagai AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) sampai saat ini sangat berkembang pesat, berlokasi di Kecamatan Katingan Tengah. Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) yang sudah diterapkan adalah pembinaan budaya religius siswa dalam penanaman nilai -nilai budaya religius seperti sholat wajib, sholat sunah, sedekah, jumat beriman, berbusana muslim,

lantunan Asma'ul husna dan membaca Al -Qur'an sebelum memulai kegiatan PBM. *Branding School* SMA Muhammadiyah Katingan Tengah ini yang menjadikan ciri khas tersendiri dari sekolah-sekolah lain. Hal ini salah satu upaya sekolah dalam menarik masyarakat dengan produk unggulan yaitu pembinaan budaya religius. Penumbuhan nilai-nilai karakter peserta didik sebagai pembiasaan yang baik agar menjadi generasi yang lebih tangguh dalam menjawab tantangan zaman.

Perencanaan merupakan proses penting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi yang lainnya dalam manajemen seperti pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan tidak dapat berjalan. Oleh karena itu, perubahan yang hendak dilakukan agar sampai pada tujuan efektif dan efisien harus direncanakan terlebih dahulu<sup>8</sup>. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungannya yang melingkupinya. Pada dasarnya penggerakan (*actuating*) sangat erat kaitannya dengan unsur manusia yang ada dalam organisasi. Kegiatan organisasi akan sangat ditentukan oleh sejauh mana unsur manusia dapat mendaya gunakan seluruh unsur-unsur lainnya (non manusiawi) serta mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Dan pengawasan adalah segala usaha atau kegiatan untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya mengenai

---

<sup>8</sup> Rusmini, *Pesikologi Manajemen*, Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017, h. 27

pelaksanaan tugas atau kegiatan, apakah sesuai atau tidak dengan yang semestinya.

Untuk melaksanakan kegiatan pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan telah di bentuk tim pelaksana berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah Nomor:421.1/055/14/SMAS-MUH KAT.TENGAH/VII/2020, dengan struktur Tim sebagai berikut:

Tabel 1.2

Struktur Tim Pelaksana Pembinaan Budaya *Religius* Siswa

1	Penanggung Jawab	Kepala Sekolah
2	Ketua TIM	Wakil Kepala sekolah Bagian Kesiswaan Sri Yuliani, S.Pd Muhamad Nasarudin, S.Pd
3	Pembina	Natty, S.Pd.i Siti Rubiah,S,Pd Iin Parlina S.Pd
4	Bendahara	Yunitae,SE
5	Anggota	Seluruh Dewan Guru

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan bahwa manajemen pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sudah berjalan cukup lama sejak tahun 2017 dan telah mendapat dukungan masyarakat. Kegiatan ini dirasakan mampu memberikan motivasi belajar bagi siswa semakin baik. Manajemen pembinaan budaya religius siswa dilaksanakan oleh Tim



terdiri dari 5 orang guru dan ketuanya adalah wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dengan jumlah guru 20 (dua puluh) orang.<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi melalui wawancara terlihat bahwa manajemen pembinaan budaya religius di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sudah berjalan cukup lama, tentunya hal ini terkait dengan fungsi manajemen dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan tentang metode, materi dan pembina yang diterapkan dalam pembinaan budaya *religius* siswa. Untuk itu akan dilakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai manajemen pembinaan budaya *religius* siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dengan harapan nantinya akan dapat digunakan sebagai referensi dalam pembinaan budaya *religius* di sekolah-sekolah lain terutama dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan penelitian berjudul **“Manajemen Pembinaan Budaya *Religius* Siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dilihat dari substansi dan fungsi manajemen itu luas sekali seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana, keuangan, kesiswaan, sehingga dalam penelitian ini difokuskan pada: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan terhadap materi, ketenagaan dan metode yang

---

<sup>9</sup> Observasi dengan wakil kepala sekolah pada tanggal 1 Oktober 2020, pukul 09.00 di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah.

diterapkan dalam manajemen pembinaan budaya *religius* siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah maka dirumusan masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembinaan budaya *religius* siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan?
2. Bagaimana pengorganisasian pembinaan budaya *religius* siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan budaya *religius* siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan?
4. Bagaimana pengawasan pembinaan budaya *religius* siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembinaan budaya *religius* siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan
2. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian pembinaan budaya *religius* siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan budaya *religius* siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan

4. Untuk mendeskripsikan pengawasan pembinaan budaya *religius* siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini di harapkan sebagai sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut pembinaan budaya *religius* di sekolah menengah atas.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam bentuk pemikiran tentang pembinaan budaya *religius* siswa
- c. Dapat menjadi rujukan dalam pembinaan budaya *religius* siswa bagi institusi pendidikan yang lain. Khususnya institusi pendidikan yang saat ini sangat menekankan penguatan pendidikan karakter

#### **2. Secara Praktis**

- a. Memberi kontribusi bagi pengelola pendidikan khususnya lembaga pendidikan penelitian yang dilakukan
- b. Menjadi referensi bagi peneliti yang lain pada masa yang akan datang atau siapapun yang membutuhkannya
- c. Sebagai acuan bagi pengelola sekolah yang ada di Kecamatan Katingan Tengah dan sekitarnya dalam rangka meningkatkan pembinaan budaya *relegius*.

## F. Defenisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam tesis ini maka perlu adanya defenisi oprasional terkait beberapa istilah dari judul tesis ini sebagai berikut:

1. Manajemen merupakan kegiatan usaha mengatur dan menata pekerjaan pembina budaya religius di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan dengan melibatkan berbagai unsur sekolah, khususnya dalam hal perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) untuk mencapai tujuan. terutama mengenai materi pembinaan, ketenagaan (pembina) dan metode pembinaan yang digunakan.
2. Pembinaan adalah upaya memberikan penegtahuan, contoh, atau keteladanan serta melatih, membimbing dan membiasakan siswa melaksanakan ajaran Islam di sekolah informasi tentang materi – materi keagamaan.
3. Budaya *religijs* siswa adalah prilaku siswa baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yang telah menjadi kebiasaan atau diulang ulang terutama dalam hal: sholat wajib, sholat sunat, zikir, bersedekah , membaca Al-Qur'an, prilaku akhlakul karimah,yang dilakukan di sekolah.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Manajemen Pembinaan Budaya *Religius*

Untuk mengetahui mengenai pengertian dari manajemen pembinaan budaya religius terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai pengertian dari manajemen, pembinaan dan budaya *religius* sebagai berikut:

##### a. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur atau mengelola. Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi, yaitu memimpin dan menjalankan kepemimpinan dalam organisasi. Orang yang memimpin organisasi disebut manajer<sup>10</sup>

Menurut R.T. Livingstone dalam buku *The Engeneering of Organization and management*, menyatakan bahwa, *The Function of management is to reash the goal by the best use of exsisting facilities*, yang artinya manajemen ialah mencapai tujuan dengan cara-cara yang terbaik yaitu dengan pengeluaran waktu dan uang yang paling sedikit, biasanya dengan penggunaan fasilitas yang ada sebaik-baiknya.<sup>11</sup>

Menurut Bhojaraju G, pengetahuan manajemen adalah proses pengumpulan, pengelolaan dan berbagi modal pengetahuan kepada

---

<sup>10</sup> Romlah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Harakindo Publishing, Bandar Lampung, 2016, h.1

<sup>11</sup> Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: mandar Maju, 2011, h. 2

pegawai di seluruh organisasi. Berbagi pengetahuan seluruh organisasi meningkatkan proses bisnis organisasi yang ada, memperkenalkan proses bisnis yang lebih efisien dan efektif dan menghilangkan proses yang berlebihan.<sup>12</sup>

Menurut Mulyasa adalah suatu proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan kelompok tersebut mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi.<sup>13</sup>

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tabdir* (pengaturan). Kata ini berasal dari kata *dabbara* (mengatur)<sup>14</sup> yang salah satunya terdapat dalam ayat Al-Quran surah As-Sajadah [32]: 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ  
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.<sup>15</sup>

Maksud ayat di atas adalah bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam semesta ini merupakan bukti kebesaran

<sup>12</sup>Rusmini, *Pesikologi Manajemen*, h. 7

<sup>13</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h.7.

<sup>14</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, h. 362

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*...., h. 586

Allah dalam mengelola alam ini. Manusia diciptakan Allah SWT sebagai *khalifah*, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam semesta.

Berdasarkan paparan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan kegiatan dalam usaha mengatur dan mengelola pekerjaan atau organisasi melalui orang lain yang mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) untuk mencapai tujuan.

#### ***b. Pengertian Pembinaan***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna, berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Pasaribu, dalam bukunya membina dan mengembangkan generasi muda:

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>16</sup>

Sudjana mendefinisikan pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan

---

<sup>16</sup> Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 84.

konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Pendapat para ahli tentang pembinaan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kokurukuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

### c. *Pengertian Budaya Relegius*

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>18</sup> Menurut Nur Kholis, budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi.<sup>19</sup>

Menurut Tylor sebagaimana dikutip Sulistyorini,

Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006) h.9.

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991, h. 149

<sup>19</sup>Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, Jakarta: PT. GramediaWidiasmara Indonesia, 2003, h. 200

<sup>20</sup>Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009, h. 249



Koentjaraningrat mengelompokan aspek- aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya meliputi:

- a. Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
- b. Kompleksaktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.
- c. Material hasil benda sepertiseni, peralatan dan sebagainya.<sup>21</sup>

Pendapat ahli yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang di transmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta , karsa dan karya manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan diterapkan pada generasi selanjutnya secara bersama.

*Religi*, berasal dari bahasa Inggris *religion* (Inggris), Bahasa latin *religio* dan bahasa Arab Al- Dien atau agama.<sup>22</sup> Menurut Frazer *religi* bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat *religi*, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>23</sup>

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan

---

<sup>21</sup>Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional, 1969, h. 17

<sup>22</sup>Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spritual*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019, h. 16

<sup>23</sup>Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta: LKIS, 2003, h. 126

tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaqkarimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>24</sup>

Pendapat para ahli yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *religius* adalah totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang di landasi dengan iman kepada Allah sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk *akhlak karimah* yang terbiasa dalam pribadi dan prilakunya sehari-hari.

Budaya *religius* pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya *religius* berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya *religius* berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.<sup>25</sup>

Pengertian budaya *religius* diatas dapat disimpulkan bahwa budaya *religius* merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan

---

<sup>24</sup>Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009, h. 75

<sup>25</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2010 h.49

agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi.

Sudarwan Danim dalam buku, Pengantar Pendidikan menjelaskan bahwa anak didik atau peserta didik adalah makhluk yang sedang berproses menuju perkembangan dan pertumbuhan menuju fitrahnya masing – masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten yang menuju ke arah titik optimal kemampuan yang dimiliki fitrahnya.<sup>26</sup>

Dengan demikian bahwa manajemen pembinaan budaya *religius* adalah suatu usaha yang dilakukan untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi guna mengelola sumber daya manusia dan sumber daya non manusia agar konsisten melakukan rangkaian kegiatan dalam mewujudkan tujuan yaitu berupa tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari hari yang di landasi dengan iman kepada Allah.

## **2. Fungsi-Fungsi Manajemen**

Menurut Terry dalam bukunya *Principles of Manajemen* menyatakan bahwa fungsi dari manajemen yang di jalankan oleh manajer atau coordinator meliputi fungsi *planning, organizing, actuating* dan *controlling*.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter...*h,72

<sup>27</sup> Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen.....* h. 7

### a. *Perencanaan (Planning) Pembinaan Budaya Religius*

Perencanaan merupakan salah satu fungsi pokok manajemen yang pertama harus dijalankan. Sebab tahap awal dalam melakukan aktivitas organisasi sehubungan dengan pencapaian tujuan organisasi perusahaan adalah dengan membuat perencanaan. Dalam manajemen, perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen, karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lain (pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan) tidak akan dapat berjalan.<sup>28</sup>

Perencanaan dapat berupa perencanaan informal dan perencanaan formal. Perencanaan informal adalah rencana yang tidak tertulis dan bukan merupakan tujuan bersama anggota suatu organisasi. Sedangkan perencanaan formal adalah rencana tertulis yang harus dilaksanakan suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu. Perencanaan formal merupakan rencana bersama anggota organisasi, artinya, setiap anggota harus mengetahui dan menjalankan rencana itu. Perencanaan formal dibuat untuk mengurangi ambiguitas dan menciptakan kesepahaman tentang apa yang harus dilakukan.<sup>29</sup>

Perencanaan merupakan suatu proses yang tidak berakhir. Artinya, apabila rencana tersebut telah ditetapkan, rencana harus

---

<sup>28</sup> Rusmini, *Pesikologi Manajemen ...*, h.27

<sup>29</sup> *Ibid*

diimplementasikan, setiap saat selama proses implementasi dan pengawasan, rencana-rencana memerlukan modifikasi agar tetap berguna. Perencanaan menjadi faktor kunci pencapaian sukses akhir dalam organisasi. Karena itu, dalam menyusun perencanaan, kita harus mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas, agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang baru secepat mungkin. Perencanaan juga merupakan pemikiran kegiatan -kegiatan apa saja sebelum dilaksanakan.<sup>30</sup>

Perencanaan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berikut adalah beberapa jenis perencanaan:

#### 1. Menurut Besarannya

- a. Perencanaan Makro; yaitu perencanaan yang menetapkan kebijakan-kebijakan yang akan ditempuh, tujuan yang ingin dicapai, dan cara-cara mencapai tujuan itu pada tingkat nasional.
- b. Perencanaan Messo; yaitu kebijakan yang ditetapkan pada tingkat makro, kemudian dijabarkan ke dalam program yang berskala kecil.
- c. Perencanaan Mikro; yaitu perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso.

#### 2. Menurut Tingkatannya

- a. Perencanaan Strategik (Renstra); disebut juga perencanaan jangka panjang. Strategi yang dimaksud diartikan sebagai konfigurasi tentang hasil yang diharapkan tercapai pada masa depan. Bentuk konfigurasi itu terungkap berdasarkan ruang lingkup, hasil persaingan, target, dan penataan sumber-sumber.
- b. Perencanaan Koordinatif (Manajerial); yang ditujukan untuk mengarahkan jalannya pelaksanaan, sehinggatujuan yang telah ditetapkan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Perencanaan ini biasanya sudah terperinci dan menggunakan data statistik, namun demikian, kadang-kadang juga menggunakan

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 28

pertimbangan akal sehat (*common sense*). Perencanaan ini mencakup semua aspek dalam suatu sistem yang meminta ditaatinya kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan pada tingkat perencanaan strategik.

c. Perencanaan Operasional; yang memusatkan perhatian pada apa yang akan dikerjakan pada tingkat pelaksanaan di lapangan dari suatu rencana strategis.

### 3. Menurut Jangka Waktunya

a. Perencanaan Jangka Pendek; yaitu perencanaan tahunan atau perencanaan yang dibuat untuk dilaksanakan dalam waktu kurang dari 5 tahun, sering disebut sebagai rencana operasional.

b. Perencanaan Jangka Menengah; mencakup kurun waktu pelaksanaan 5 – 10 tahun, yang merupakan penjabaran dari rencana jangka panjang, tetapi sudah lebih bersifat operasional.

c. Perencanaan Jangka Panjang; meliputi cakupan waktu di atas 10 tahun sampai dengan 25 tahun, dan semakin panjang rencana, maka semakin banyak pula variabel yang tentunya akan sulit dikontrol.<sup>31</sup>

Pada umumnya perencanaan yang baik menurut Manulang berisikan atau memuat enam unsur, yaitu: *the what, the why, the where, the whene, the who, and the how*. Jadi perencanaan yang baik harus memberikan jawaban kepada enam pertanyaan berikut, yaitu:

- a) Tindakan apa yang harus dikerjakan?
- b) Apa sebabnya tindakan itu harus dikerjakan?
- c) Dimanakah tindakan itu harus dilaksanakan?
- d) Kapankah tindakan itu harus dilaksanakan?
- e) Siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu?
- f) Bagaimana caranya melakukan tindakan itu?<sup>32</sup>

Dari Jawaban-jawaban pertanyaan di atas, suatu rencana harus memuat hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan berupa pembinaan budaya religius siswa

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 28

<sup>32</sup> *Ibid*

- 2) Dilakukan karena sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa,
- 3) Kegiatan ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah,
- 4) Perencanaan dilakukan pada saat awal tahun ajaran dan berakhir tahun ajaran.
- 5) Perencanaan yang mengerjakan kegiatan adalah para guru yang mendapat tugas dari kepala sekolah
- 6) Perencanaan dalam penjadwalan harus diatur sistimatis dari mulai materi pembinaan, ketenagaan, dan metode pembinaan.

Dari Jawaban-jawaban pertanyaan di atas, suatu rencana juga harus memuat hal-hal sebagai berikut

- 1) Penjelasan dari perincian kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan.
- 2) Penjelasan mengapa kegiatan ini harus dikerjakan dan mengapa tujuan yang ditentukan itu harus dicapai.
- 3) Penjelasan tentang lokasi fisik setiap kegiatan yang harus dikerjakan sehingga tersedia fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk mengerjakan pekerjaan itu.
- 4) Penjelasan mengenai waktu dimulainya pekerjaan dan diselesaikannya pekerjaan.
- 5) Penjelasan tentang para petugas yang akan mengerjakan pekerjaannya.
- 6) Penjelasan mengenai teknik mengerjakan pekerjaannya.<sup>33</sup>

Perencanaan merupakan proses penting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi yang lainnya tidak dapat berjalan. Oleh karena itu, perubahan yang hendak dilakukan agar

---

sampai pada tujuan efektif dan efisien harus direncanakan terlebih dahulu, langkah-langkah harus tersusun rapi beserta langkah alternative yang disediakan. Kebiasaan untuk menyusun rencana adalah sikap positif untuk menuju perubahan nasib seseorang sangat ditentukan oleh individu atau kaum itu sendiri.<sup>34</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembinaan budaya *religius* adalah proses pendefinisian tujuan, proses pembuatan strategi untuk mencapai tujuan dan proses pengembangan rencana aktivitas kerja organisasi dalam rangka mewujudkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah.

#### **b. Pengorganisasian (*Organizing*) Pembinaan Budaya Religius**

Organisasi berasal dari kata Yunani "*Organon*" dan istilah Latin "*Organum*" yang berarti alat, bagian, anggota atau badan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa istilah organisasi setiap ahli mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Chester I. Bernard mengemukakan bahwa organisasi adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Sedangkan Oliver Shelsom, John M. Phiffner, S. Owen Lane mereka sepakat bahwa organisasi adalah penggabungan kerja orang-orang atau sekelompok orang-orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*

<sup>35</sup> Saefrudin, *Pengorganisasian Dalam Manajemen*, Jurnal al-Hikmah vol. 5 no. 2 Oktober 2017, h. 57



Nanang Fatah menyebutkan bahwa istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>36</sup>

Tujuan pengorganisasian adalah untuk mengelompokkan kegiatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dimiliki agar pelaksanaan dari suatu rencana dapat dicapai secara efektif dan ekonomis. Menurut Handoko, pengorganisasian ialah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik dan manusia dalam organisasi. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungannya yang melingkupinya.<sup>37</sup>

Hadari Nawawi mengemukakan beberapa asas dalam organisasi, di antaranya adalah:

1. Organisasi harus profesional, yaitu dengan pembagian satuan kerja yang sesuai dengan kebutuhan;
2. Pengelompokan satuan kerja harus menggambarkan pembagian kerja;

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 58

<sup>37</sup> Muammar, *Manajemen Komunikasi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Dalam Pelaksanaan Pekan Budaya Daerah (Birau) 2014 Di Kabupaten Bulungan* Ismet eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 3, Nomor 3, 2015, h. 389

3. Organisasi harus mengatur pelimpahan wewenang dan tanggung jawab;
4. Organisasi harus mencerminkan rentangan kontrol;
5. Organisasi harus mengandung kesatuan perintah;
6. Organisasi harus fleksibel dan seimbang.<sup>38</sup>

Ernest Dale seperti dikutip oleh T. Hani Handoko mengemukakan tiga langkah dalam proses pengorganisasian, yaitu:

1. Perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi;
2. Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang logik dapat dilaksanakan oleh satu orang
3. Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis.<sup>39</sup>

Ernest Dale juga menggambarkan proses pengorganisasian sebagai berikut:

1. Yang harus dilakukan dalam merinci pekerja adalah menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Membagi beban kerja menjadi kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan/kelompok.
3. Penggabungan pekerja/para anggota dengan cara rasional dan efisien.
4. Menetapkan mekanisme.
5. Melakukan monitoring.<sup>40</sup>

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pembinaan budaya *religius* adalah pengaturan kerja bersama sumber daya manusia dari mulai pembentukan struktur, pembagian tugas, program kerja sehingga tujuan yang dimaksud akan tercapai dalam organisasi dan dalam rangka mewujudkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang di landasi dengan iman kepada Allah

<sup>38</sup> Rusmini, *Pesikologi Manajemen...*, h..37

<sup>39</sup> Rusmini, *Pesikologi Manajemen...*, h..38

<sup>40</sup> *Ibid*

### c. *Pelaksanaan (Actuating) Pembinaan Budaya Religius*

Fungsi penggerakan merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerja sama diantara staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>41</sup> Fungsi penggerakan tidak terlepas dari fungsi manajemen lainnya. Fungsi penggerak dan pelaksanaan dalam istilah lainnya yaitu *motivating* (membangkitkan motivasi), *directing* (memberikan arah), *influencing* (mempengaruhi) dan *commanding* (memberikan komando atau perintah):<sup>42</sup>

Tujuan dari fungsi Penggerakan (*actuating*).<sup>43</sup>

- a) Menciptakan kerja sama yang lebih efisien.
  - b) Mengembangkan kemampuan dan ketrampilan staf.
  - c) Menumbuhkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan.
  - d) Mengusahakan suasana lingkungan kerja yang meningkatkan motivasi dan prestasi kerja staf.
  - e) Membuat organisasi berkembang secara dinamis.
- a) Tahapan Pelaksanaan (*actuating*)

Tindakan penggerakan /pelaksanaan dibagi dalam tiga tahap, yaitu:<sup>44</sup>

- a) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan

<sup>41</sup> Ibnu Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Bina Aksara , 1998, h. 96.

<sup>42</sup> Siagan Sondang, *Fungsi-fungsi manajemen*, Jakarta: bumi aksara 2012, h. 36.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 37

<sup>44</sup> *Ibid.*,h. 38

sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik. Tindakan ini juga disebut *motivating*.

- b) Pemberian bimbingan melalui contoh-contoh tindakan atau teladan. Tindakan ini juga disebut *directing* yang meliputi beberapa tindakan, seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi antara pimpinan dan staf, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan maupun ketrampilan staf.
- c) Pengarahan (*directing atau commanding*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Segala saran-saran atau instruksi kepada staf dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas agar terlaksana dengan baik terarah kepada tujuan yang telah ditetapkan.
- d) *Directing* merupakan suatu usaha melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Pelaksanaan kegiatan ini salah satu caranya adalah dengan orientasi yang merupakan pengarahan dengan memberikan informasi yang perlu supaya kegiatan dapat dilakukan dengan baik.
- e) Menggerakkan kegiatan yang dilaksanakan disebut juga *commanding*. Menggerakkan orang untuk mencapai tujuan dengan arahan sesuai potensinya butuh upaya pembangkitan motivasi. Pemberian motivasi ini merupakan salah satu

aktivitas yang harus dilakukan. Setelah pemberian motivasi dilakukan kemudian langkah selanjutnya adalah pemberian perintah. Perintah disini merupakan permintaan dari pemimpin kepada orang yang berada di bawahnya untuk melakukan atau mengulang suatu kegiatan tertentu pada keadaan tertentu.

Dalam suatu lembaga pendidikan, *actuating* dapat diartikan menggerakkan atau memberi pengarahan kepada sumber daya manusia ataupun sumber daya lainnya yang ada di lembaga tersebut. Pada dasarnya penggerakan sangat erat kaitannya dengan unsur manusia yang ada dalam organisasi. Kegiatan organisasi akan sangat ditentukan oleh sejauh mana unsur manusia dapat mendayagunakan seluruh unsur-unsur lainnya (non manusiawi) serta mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Unsur-unsur lain dalam organisasi seperti dana, sarana prasarana, alat, metode, waktu, dan informasi tidak akan berarti bagi organisasi ketika unsur manusiawi tidak memiliki semangat untuk memanfaatkannya secara efektif dan efisien. Dengan demikian, keberhasilan suatu organisasi akan sangat ditentukan oleh unsur manusiawi yang terlibat dalam organisasi itu sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pergerakan/ pelaksanaan pembinaan budaya adalah merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerja sama di antara staf pelaksana program.

Pelaksanaan (*actuating*) dalam pembinaan budaya religius siswa meliputi pada materi pembinaan yaitu, sholat fardhu, sholat sunnat, membaca Alqur'an, melantunkan Asma'ul Husna, bersedekah, ceramah agama, berbusana muslim/muslimah. Proses pelaksanaan tentunya tidak terlepas dari ketenagaan /pembina dalam pendampingan yang bertujuan menyampaikan pesan moral penanaman nilai-nilai religius bagi siswa. Pembina harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan mampu menggunakan metode yang menarik dalam pembelajaran sehingga motivasi siswa akan semakin baik dalam hal sikap dan perilaku dalam rangka mewujudkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang di landasi dengan iman kepada Allah.

d. ***Pengawasan (Controlling) Pembinaan Budaya Religius***

Pengawasan diciptakan karena terlalu banyak kasus di suatu organisasi yang tidak dapat terselesaikan seluruhnya karena tidak ditepatinya waktu penyelesaian (*deadline*), anggaran yang berlebihan, dan kegiatan lain yang menyimpang dari rencana semula. Pengawasan merupakan suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan tujuan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan

dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan.<sup>45</sup>

Langkah awal suatu pengawasan sebenarnya adalah perencanaan dan penetapan tujuan berdasarkan pada standar atau sasaran. Pengawasan bisa didefinisikan sebagai suatu usaha sistematis oleh manajemen bisnis untuk membandingkan kinerja standar, rencana, atau tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk menentukan apakah kinerja sejalan dengan standar tersebut dan untuk mengambil tindakan penyembuhan yang diperlukan dan melihat bahwa mutu pendidik digunakan dengan seefektif dan seefisien mungkin di dalam mencapai tujuan. Pengawasan terkadang juga disebut sebagai *evaluating appraising* atau *correcting*. Pengertian pengawasan yaitu proses penjamin pencapaian tujuan organisasi. Jadi di sini ada kaitan yang erat antara pengawasan dan perencanaan. Pengawasan adalah proses pengamatan daripada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>46</sup>

Pengawasan adalah segala usaha atau kegiatan untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan tugas atau kegiatan, apakah sesuai atau tidak dengan

---

<sup>45</sup> Mutakallim, *Pengawasan, Evaluasi Dan Umpan Balik Strategik*, Jurnal Pendidikan volume V, Nomor 2, Juli - Desember 2016. h. 352

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 353

yang semestinya. Kesimpulannya, pengawasan merupakan suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan tujuan dengan tujuan-tujuan perencanaan sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan.

#### 1) Sasaran Pengawasan

Adapun yang menjadi sasaran dalam pengawasan adalah sebagai berikut:

- a) Bahwa melalui pengawasan pelaksanaan tugas-tugas yang telah ditentukan sungguh-sungguh sesuai dengan pola yang telah digariskan dalam rencana,
- b) Bahwa struktur serta hirarki organisasi sesuai dengan pola yang telah ditentukan dalam rencana.
- c) Bahwa seseorang sungguh-sungguh ditempatkan sesuai dengan bakat, keahlian dan pendidikan serta pengalamannya dan bahwa usaha pengembangan keterampilan bawahan dilaksanakan secara berencana, kontiniu dan sistematis.
- d) Bahwa penggunaan alat-alat diusahakan agar sehemat mungkin.
- e) Bahwa sistem dan prosedur kerja tidak menyimpang dari garis-garis kebijakan yang telah tercermin dalam rencana,



- f) Bahwa pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang obyektif dan rasional, dan tidak atas dasar personal *likes* and *dislike*,
- g) Bahwa tidak terdapat penyimpangan dan atau penyelewengan dalam penggunaan kekuasaan, kedudukan, maupun dan terutama keuangan.<sup>47</sup>

## 2) Tahap-tahap pengawasan

Adapun yang menjadi tahapan dalam pengawasan adalah sebagai berikut:

- a) Tahap penetapan standar tujuannya adalah sebagai sasaran, kuota, dan target pelaksanaan kegiatan yang digunakan sebagai patokan dalam pengambilan keputusan. Bentuk standar yang umum yaitu:
  - (a) Standar fisik
  - (b) Standar moneter
  - (c) Standar waktu
- b) Tahap penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan digunakan sebagai dasar atas pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara tepat.
- c) Tahap pengukuran pelaksanaan kegiatan beberapa proses yang berulang-ulang dan berlanjut, yang berupa atas, pengamatan, laporan, metode, pengujian, dan sampel.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*,h. 355

- d) Tahap pembandingan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan digunakan untuk mengetahui penyebab terjadinya penyimpangan dan menganalisanya mengapa bisa terjadi demikian, juga digunakan sebagai alat pengambilan keputusan bagi manajer.
- e) Tahap pengambilan tindakan koreksi bila diketahui dalam pelaksanaannya terjadi penyimpangan, dimana perlu ada perbaikan dalam pelaksanaan.<sup>48</sup>

### 3) Jenis pengawasan

Jenis pengawasan pada dasarnya ada beberapa jenis pengawasan yang dapat dilakukan, yaitu:

- a) Pengawasan *intern* dan *ekstern* pengawasan *intern* adalah pengawasan yang dilakukan oleh orang atau badan yang ada di dalam lingkungan unit organisasi yang bersangkutan.” Pengawasan dalam bentuk ini dapat dilakukan dengan cara pengawasan atasan langsung atau pengawasan melekat (*built in control*) atau pengawasan yang dilakukan secara rutin oleh inspektorat jenderal pada setiap kementerian dan inspektorat wilayah untuk setiap daerah yang ada di Indonesia, dengan menempatkannya di bawah pengawasan Kementerian Dalam Negeri.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*,h. 356

b) Pengawasan *ekstern* adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh unit pengawasan yang berada di luar unit organisasi yang diawasi. Dalam hal ini di Indonesia adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yang merupakan lembaga tinggi negara yang terlepas dari pengaruh kekuasaan manapun. Dalam menjalankan tugasnya, BPK tidak mengabaikan hasil laporan pemeriksaan aparat pengawasan intern pemerintah, sehingga sudah sepantasnya di antara keduanya perlu terwujud harmonisasi dalam proses.<sup>49</sup>

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan pembinaan budaya *religius* adalah merupakan usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan tujuan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan dalam rangka mewujudkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang di landasi dengan iman kepada Allah.

### **3. Substansi /Ruang Lingkup Pembinaan Budaya *Religius* Siswa**

#### ***a. Materi Pembinaan Budaya Religius Siswa***

Materi pembinaan merupakan salah satu bentuk substansi yang menentukan keberhasilan pembinaan. Begitu juga di sekolah, pembinaan yang dimaksudkan harus bisa digambarkan dalam materi-materi

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 357

pembinaan. Ada beberapa bentuk indikator dalam pembinaan budaya *religius* siswa,<sup>50</sup> sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai dengan baik. Materi pembinaan itu sangat banyak sekali tapi dibatasi hanya beberapa materi. Materi pembinaan di bedakan menjadi dua ,materi yang secara *vertical* (*Hablumminallah*) dan secara *Horizonatal*(*Hablumminannaas*) Beberapa materi pembinaan budaya *religius* di sekolah sebagai berikut :

### 1) Sholat Fardhu (Wajib)

Sholat secara bahasa berarti doa dan secara istilah, shalat bermakna merupakan suatu ibadah wajib yang terdiri dari ucapan dan perbuatan dengan diawali takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan persyaratan tertentu.<sup>51</sup>

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah salat fardhu, yaitu sholat lima waktu dalam sehari semalam. Hukum sholat fardhu menurut imam empat mazhab sepakat hukumnya adalah fardhu ain.<sup>52</sup> Dikarenakan sholat merupakan kewajiban seorang muslim dan maka mewajibkan peserta didik untuk melaksanakan di sekolah secara berjama'ah. Hal ini merupakan implementasi dari budaya *religius* yang diterapkan di sekolah. Dengan demikian maka siswa diharapkan mampu menjalankan dengan didampingi guru. Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 43

<sup>50</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spritual*, : , h. 16

<sup>51</sup> Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fiqih Lengkap* Jilid I-II, Jakarta : Darul Falah, 2005, h, 79

<sup>52</sup> Syekh al-Alamah Muhammad bin Abdurrahman, *ad-dimasyqi, fiqih Empat Mazhab*, Bandung : al-Hasyimi, 2024, Cet. Ke-15, h 49

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'<sup>53</sup>. (Q. SAI-Baqarah Ayat 43)

## 2) Sholat duha

Sholat duha adalah suatu sholat yang dilakukan pada pagi hari, yang mana waktu-waktunya seseorang sedang sibuk beraktifitas. Namun disinilah kenikmatan sholat duha terasa, karena semakin disibukkan dengan suasana maka akan semakin mengasyikkan dan nikmat apabila kita sanggup melepaskan hambatan tersebut. Karena sholat duha adalah shalat sunah yang banyak mengandung hikmah dan fadhilahnya, sehingga seseorang yang mampu melaksanakan shalat duha baginya surga dan didalam-Nya terdapat istana yang megah, berjiwa dermawan, terhindar dari nafsu duniawi dan senagianya.<sup>54</sup>

Shalat dhuha hukumnya sunnah. Diantara dalil hadits Abu Dzar *radhiallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ

<sup>53</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, tahun 2006 h,8

<sup>54</sup>Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spritual*, : , h. 26

صَدَقَةٌ وَنَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رُكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ  
الضُّحَى

Artinya: Di pagi hari ada kewajiban bagi seluruh persendian kalian untuk bersedekah. Maka setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, dan setiap bacaan takbir adalah sedekah. Demikian juga amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah sedekah. Semua ini bisa dicukupi dengan melaksanakan shalat dhuha sebanyak dua raka'at" (HR. Muslim no. 720).<sup>55</sup>

### 3) Membaca Al Qur'an (Tadarus)

Membaca Alquran atau tadarus merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat meningkatkan diri kepada Allah SWT. Juga dapat meningkatkan kimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, hati tenang, lisan terjaga dari maksiat dan dapat beristiqomah dalam beribadah.<sup>56</sup>

Membaca Al-Quran juga termasuk ke dalam ibadah paling utama diantara ibadah-ibadah lainnya. Tak heran, keutamaan membaca Al-Quran bisa dikategorikan secara umum maupun khusus. Sebagaimana yang sudah diriwayatkan oleh an-Nu'man ibn Basyir yang artinya "Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an." (HR. al-Baihaqi)<sup>57</sup>

<sup>55</sup> <https://muslim.or.id/44198-fikih-shalat-dhuha.html> diakses tanggal 13 Oktober 2020

<sup>56</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spritual*, : , h. 26

<sup>57</sup> <https://www.merdeka.com/trending/inilah-keutamaan-membaca-al-quran-dalam-hadits-rasulullah-jangan-terlewatkan-kln.html> diakses pada tanggal 13 Oktober 2020

#### 4) Berinfak

Berinfak merupakan perilaku kebaiakan dalam interaksi sosial, berinfak adalah sikap dermawan dalam memberikan bantuan dan sumbangan dana bagi berbagai kepentingan *fi-sabilillah*.<sup>58</sup>

Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja dan bersedekah sebagai sarana mewujudkan solidaritas sosial diantara anggota masyarakat. Bentuknya sangat beragam dan bermacam-macam. Sedekah bisa dilakukan dengan memberikan sejumlah uang(materi), menolong orang yang membutuhkan, amar ma'ruf nahi mungkar, dan menahan diri dari menyakiti orang lain.<sup>59</sup>

Salah satu hal istimewa dari bersedekah adalah limpahan pahala yang bisa diraih. Hal ini sesuai dengan janji Allah perihal keutamaan bersedekah itu sendiri yang tercantum dalam Al-Quran.

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضْعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat gandakan (pahala) kepada mereka dan bagi mereka pahala yang banyak. [Al-Hadid]: 18).<sup>60</sup>

#### 5) Berbusana Muslim

Hukum menutup aurat adalah wajib, aurat bagi laki laki adalah dari pusat sampai kaki sedangkan perempuan adalah seluruh badan kecuali telapak tangan dan kaki. Budaya berbusana muslim seluruh

<sup>58</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spritual*, : , h. 90

<sup>59</sup> Ibid,h.90

<sup>60</sup> Departemen Agama,*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,h,788 Tahun 2006

warga sekolah akan membedakan suasana dari hari-hari yang lain. Ada waktu -waktu tertentu di jadwalkan menggunakan busana muslim akan terlihat indah dan semarak budaya *religijs*. Hal ini sesuai dengan fungsi pakaian selain menutup aurat juga memperindah jasmani hal ini terdapat pada Al-Qur'an Surah [ Al-A'raf]:26'<sup>61</sup>

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَتِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى  
ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَدَّكَّرُوْنَ

Artinya “Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.”

#### 6) Pujian /Zikir

Peranan zikir dan doa dalam kehidupan umat beragama Islam sangat penting, Berzikir dan berdoa dimaksudkan sebagai saran komunikasi dengan Allah SWT. Berzikir tidaklah sekedar melafalkan wirid-wirid, demikian juga dengan berdoa tidaklah sekedar mengaminkan doa yang dibaca oleh imam. Karena esensi zikir dan doa adalah menghayati apa yang kita ucapkan dan apa yang kita hayati. Selain itu pula, berzikir dan berdoa dapat membuat hati para siswa

---

<sup>61</sup> Ibid, h, 206



dalam menuntut ilmu menjadi tenang.<sup>62</sup> sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S [Ar-Ra'd]:28.<sup>63</sup>

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ<sup>ط</sup>

Artinya: orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Adapun hukum pujian/zikir adalah dilarang, apabila pujian tersebut sampai berlebihan sehingga mengganggu. Pujian juga dilarang jika diniatkan untuk pamer.<sup>64</sup> Tetapi pujian justru disunnahkan (dianjurkan) karena pujian dapat diambil manfaatnya bagi pelantunnya dan pendengarnya, dan bahkan lebih baik jika dibaca dengan keras selama tidak dilakukan dengan niat pamer (*riya'*)<sup>65</sup>

## 7) Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam

<sup>62</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spritual, .....*, h. 26

<sup>63</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h.341 Tahun 2006

<sup>64</sup> Santri Madrasah Diniyah Muallimin Muallimat Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah Periode 430/1431 H, *Fiqih Galak Gampil Menggali Tradisi Keagamaan Muslim „ala Indonesia Edisi Revisi*, (Pasuruan: Madrasah Diniyah Muallimin Muallimat Darut Taqwa, 2010), h. 38

<sup>65</sup> *Ibid.*, h.39

perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.<sup>66</sup>

#### **b. Ketenagaan**

Satuan pendidikan dalam jenjang mana pun memiliki tujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan tujuan mulia tersebut tidak akan dapat berjalan dengan optimal tanpa perencanaan dalam programnya.<sup>67</sup> Manajemen pembinaan budaya *religius* siswa memerlukan personil atau pembina dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Guru sekaligus yang menjadi pembina dalam kegiatan pembinaan tersebut harus mampu mendampingi siswa dalam kegiatan yang sudah direncanakan.

Tenaga pendidik (guru) berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 10 (1) bahwa tenaga pendidik mempunyai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>68</sup>

Empat kompetensi di atas hanya bisa dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, tenaga pendidik (guru) mempunyai peran, fungsi, dan kedudukan yang sangat strategis. Hal ini berorientasi bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan

---

<sup>66</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spritual*, : , h. 26

<sup>67</sup>Jurnal Intellegensia – Vol. 08 No. 1 Januari-Juni 2020 ketenagaan. (taggal 8 Mei 2021)

<sup>68</sup> Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Guru dan Dosen, (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), Cet. 3, hlm. 5

berbasis kompetensi, tenaga pendidik (guru) mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karenanya tenaga pendidik (guru) juga sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama tenaga pendidik (guru) adalah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Kompetensi guru mempunyai banyak makna, Brokke and Stone yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles (1994) yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”<sup>69</sup>

Menurut Oemar Hamalik memberikan isyarat agar guru dalam bekerja dapat melaksanakan fungsinya dan tujuan sekolah, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yaitu sebagai berikut:

- a) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil
- b) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (instruksional) sekolah.

---

<sup>69</sup> E.Mulyasa, . Manajemen Berbasis Sekolah. Remaja Rosdakarya. . (2014

- c) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Dari uraian di atas, jelas bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu didalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Manajemen pembinaan budaya *religius* siswa dalam hal ketenagaan (pembina) harus mempunyai ke empat kompetensi tersebut. Kompetensi kepribadian. digunakan dalam disiplin ilmu *psikologi* yang mempunyai pengertian sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang. Kata kepribadian diambil dari terjemahan kata yang berasal dari bahasa inggris, yaitu kata *personality*, yang mempunyai pengertian sebagai sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.<sup>70</sup>

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterahkan masyarakat, kemajuan

---

<sup>70</sup> Ngainun Naim, Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 2, hlm. 36

negara, dan bangsa pada umumnya. Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi, sifat-sifat guru muslim sebagai berikut:

- a) Kasih sayang.
- b) Senang memberi nasehat.
- c) Senang memberi peringatan.
- d) Senang melarang muridnya melakukan hal yang tidak baik.
- e) Bijak dalam memilih bahan atau materi pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid.
- f) Hormat terhadap pelajaran lain yang bukan pegangannya.
- g) Bijak dalam memilih pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid.
- h) Mementingkan berfikir dan berijtihad.
- i) Jujur dalam keilmuan.
- j) Adil dalam segala hal.<sup>71</sup>

Guru/tenaga pembina budaya *religius* siswa harus memiliki kompetensi:

- 1) Menguasai Materi Pembinaan
- 2) Terampil dalam menerapkan metode
- 3) Memiliki tanggung jawab dan mampu menjadikan dirinya sebagai teladan dalam pembinaan budaya *religius*

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa standar kompetensi tenaga pendidik (guru) adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan supaya mutu guru dapat diketahui. Standar kompetensi tenaga pendidik (guru) bertujuan untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses

---

<sup>71</sup> Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 191

pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap tenaga pendidik (guru) akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pandai tetapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

### ***c. Metode Pembinaan Budaya Religius Siswa***

Menurut Abudin Nata dalam Bahasa arab kata metode diungkap dalam berbagi kata, misalnya *al-thariqah* berarti jalan , *manhaj* berarti sistem dan .berarti perantara/moderator, namun yang dekat dengan pengertian metode adalah *al-thariqah*.<sup>72</sup> Menurut Muhammad Fuad Abd Al -Baqy dalam Abudin Nata kata *al-thariqah* banyak terdapat dalam Al-Qur'an, misalnya surah Al-Aqkaf [46] ayat 30 "*at tariqah al-mustaqimah*" berarti jalan yang lurus ,Surat Taha [20] ayat 77" *at tariqah fil al-bahr*" yang berarti jalan yang ( di kering) laut.

Dari beberapa ayat Al-Qur'an diatas jelaslah bahwa Islam telah berbicara tentang metode yang diartikan dengan jalan, walaupun masih bersifat umum karena jalan dengan pengertian metode dalam dunia pendidikan Islam adalah cara, teknik, bahkan strategis yang digunakan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kognitif, psikomotor dan afektif, baik di kelas maupun di luar kelas

Pengertian metode pendidikan Islam secara istilah banyak di kemukakan para ahli antara lain; menurut Abudin Nata dalam buku filsafat

<sup>72</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Palangkaraya, CV Narasi ,2020,h,136

Islam metode pendidikan Islam adalah jalan menanamkan pengetahuan agama kepada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran yaitu pribadi Islami.<sup>73</sup>

Menurut Athiyah Al-Abrasyi (1980) dalam buku filsafat Islam mengartikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi faham kepada murid -murid dalam berbagai macam pelajaran dalam segala mata pelajaran.<sup>74</sup> Menurut M. Arifin (1991) metode berarti jalan untuk mencapai tujuan.<sup>75</sup>

Dari beberapa pendapat ahli tentang metode adalah suatu cara atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam agar efektif dan efisien dalam mencapai sasaran dan tujuan pembinaan budaya religius siswa.

Lebih lanjut Al-Asyaibani menjelaskan bahwa Al-Qur'an menawarkan sejumlah metode pendidikan Islam, yaitu: 1) metode teladan, 2) metode kisah- kisah, 3) metode nasehat, 4) metode pembiasaan, 5) metode hukuman dan ganjaran, 6) metode ceramah (khutbah), dan 7) metode diskusi.<sup>76</sup>

Al-Syaibani mengemukakan tujuh prinsip pokok metode pendidikan Islam yaitu seorang pendidik harus;

- 1) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didik
- 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah di terapkan sebelum pelaksanaan pendidikan

---

<sup>73</sup> Ahmad Syar'i , *Filsafat Pendidikan Islam* ,h,138

<sup>74</sup> *Ibid*

<sup>75</sup> *Ibid*

<sup>76</sup> Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam, menuju pembentukan karakter menghadapi arus global*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2010, h,225

- 3) Mengetahui sikap kematangan, perkembangan, serta perubahan anak didik
- 4) Mengetahui perbedaan anak didik
- 5) Mengetahui hubungan, interaksi, pengalaman, dan kelanjutannya dan kebebasan berfikir
- 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang mengembirakan bagi anak didik
- 7) Menegakkan *uswatun hasanah*.<sup>77</sup>

Dengan memperhatikan pendapat para ahli diatas, metode pendidikan dan metode pembelajaran Islam yang di kaji dari sumber al-qur'an dan hadist antara lain.<sup>78</sup>

### 1) Metode keteladanan

Pupuh Faturahman dan Apip Muhammad mengatakan bahwa:

Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.<sup>79</sup>

Memperhatikan kutipan diatas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina kepribadian anak didik, kalau pendidik kepribadiannya baik maka anak didiknya juga baik, sebaliknya bila pendidik kepribadiannya tidak baik kemungkinan anak didiknya berkepribadian buruk.<sup>80</sup>

<sup>77</sup> *Ibid*, h ,225

<sup>78</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Palangkaraya, CV Narasi, 2020, h,136

<sup>79</sup> Pupuh Faturrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, h,56

<sup>80</sup> *Ibid*, h,56.



Peran pembina dalam pembinaan budaya *religius* siswa, harus bisa memberikan contoh yang baik, pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, pendidik adalah orang yang harus *digugu dan ditiru*.<sup>81</sup>

Pada prinsipnya penerapan metode keteladanan yang mempengaruhi secara sengaja dapat dilihat dari guru yang mengajarkan anak didiknya. Penerapan metode keteladanan dalam pembinaan budaya *religius* siswa pembina harus mampu berperilaku baik dan memberikan contoh karena pembina itu menjadi panutan seperti ,berpakaian yang rapi dan bersih,mengerjakan sholat fardhu diawal waktu,membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil,bertutur kata yang baik, menyayangi yang muda menghargai yang lebih tua ,datang kesekolah tepat waktu, memberikan ucapan salam, rendah diri.dan mencontohkan semua perilaku yang baik yang tidak bertentangan dengan agama,kalau hal ini dilakukan terus menerus dan berulang-ulang maka akan menjadi budaya sekolah yang nilai-nilai *religius* terlaksana dengan baik.

Metode keteladanan ini memberi pengaruh atau kontribusi terhadap terbentuknya watak dan kepribadian seseorang atau peserta didik. Kepribadian peserta didik itu terbentuk karena melihat sekaligus meniru kepribadian atau tingkah laku yang baik dari seseorang<sup>82</sup>. Nabi Muhammad SAW merupakan pendidik yang kepribadian dan tingkah lakunya sangat berpengaruh atau berkontribusi terhadap kesadaran dan

---

<sup>81</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), Cet. ke-2, hlm. 29

<sup>82</sup> S.Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Konstektual*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010, h

kemauan masyarakat ketika itu menjadi pengikut atau kesadaran dan kesediaan umat manusia memeluk agama Islam. dalam Qur'an surat Al-ahzab [33] ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>ط</sup>

Artinya” Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” Al-ahzab [33] :21<sup>83</sup>

Dari ayat tersebut dapat kita jelaskan metode keteladanan sudah ada sejak zaman Rasul dan tidak meragukan lagi karena dasar dalilnya ada di dalam Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW adalah tauladan bagi umat Islam dan rahmat bagi seluruh alam

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.<sup>84</sup>

## 2) Metode Pembiasaan

Pengertian metode pembiasaan diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam.<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2006, Surabaya, h.595

<sup>84</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* Malang: UIN-Maliki Pres 2010 h. 131

<sup>85</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110

Metode Pembiasaan ini adalah metode yang di gunakan dalam memberikan materi/ bahan pendidikan melalui pembiasaan serta bertahap. Pembiasaan ini dilakukan dalam rangka mempertahankan sifat dan sikap yang baik sehingga selalu menyatu dan terpatri dalam diri peserta didik, sebaliknya metode pembiasaan juga di gunakan untuk mengubah sifat dan sikap yang buruk sehingga menjadi baik secara bertahap.

Metode pembiasaan pada pembinaan budaya religius siswa diterapkan dilingkungan sekolah seperti: a).Berdoa sebelum belajar, b) Membaca AlQur”an sebelum belajar, c).Melaksanakan sholat Fardhu diawal waktu, d). Membudayakan senyum, sapa dan salam, e) Berkata dan bertutur kata yang baik, f). Berpakaian yang menutup aurat, g) Membuang sampah pada tempatnya sebagai prilaku terpuji, h) Membiasakan prilaku terpuji dalam lingkungan sekolah /diluar sekolah.

Pertama Allah menurunkan surah An-Nahl [16] ayat 67 yang menyatakan bahwa minum khamar itu adalah kebiasaan orang kafir, Kedua pada surah Al-baqarah[2] ayat 219 bahwa meminum khamar ada dua unsur,unsur dosa dan manfaat,Ketiga surat An-Nisa[4] ayat 43 melarang orang yang mabuk melaksanakan sholat dan yang keempat melalui surah Al-Maidah[5] ayat 90 Allah menyuruh menjauhi minuman khamar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ  
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” (Al-Maidah [5]: 90).<sup>86</sup>

<sup>86</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,2006, Surabaya, h,163

Begitulah Allah telah mencontohkan dalam Al-Qur'an bahwa pembentukan kebiasaan yang baik dan menghilangkan kebiasaan yang tidak baik dilakukan. Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan karena dengan pembiasaan diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didik akan terbentuk terbentuk dengan sendirinya.

### 3) Metode ganjaran dan hukuman

Metode ganjaran dan hukuman adalah metode yang digunakan Al-Qur'an untuk memberikan motivasi<sup>87</sup> (ganjaran/penghargaan) kepada seseorang atau umat manusia untuk melakukan yang baik dan memberikan ancaman hukuman/sanksi terhadap mereka yang melakukan kesalahan/perbuatan jahat.<sup>88</sup> Mengenai metode ganjaran ini diisyaratkan dal surah Ali- Imran [3] ayat 148, yang artinya:

فَأَنلَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Artinya: Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Ali- Imran [3]:148).<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Jasa Ungguh muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, 2005, h, 144

<sup>88</sup> Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dealektik*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015, h, 111

<sup>89</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2006, Surabaya, h, 87

Pemberian ganjaran dan hukuman, dalam pembinaan yang di berlakukan sebagai metode tentu harus disesuaikan dengan kualifikasi perilaku kebaikan dan kesalahan serta tingkat perkembangan fisik dan mental peserta didik. Dengan ganjaran di harapkan peserta didik mempertahankan dan meningkatkan aktifitas yang baik dan dengan hukuman di harapkan pula peserta didik tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang tidak baik.

Metode pemberian hadiah bagi peserta didik berprestasi atau peserta didik berkepribadian mulia, dengann adanya hadiah akan memberi motivasi peserta didik untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan kepribadian yang telah di miliki.<sup>90</sup> Hasil studi Potts mengatakan;

Seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata 'bagus' semoga Allah memberkatimu' atau dengan ungkapan 'engkau murid yang baik'<sup>91</sup>

Penerapan pembinaan budaya *religijs* siswa dalam pemberian ganjaran (hadiah) bukan harus berbentuk benda tapi ucapan penghargaan juga digolongkan ganjaran buat siswa, yang berhak memperoleh ganjaran seperti: a) Siswa yang lebih rajin azan dan sholat fardhu, sholat sunnat b) Siswa yang perhatian kepada kebersihan sekolah, c) Siswa yang pakaian nya rapi bersih,d). Siswa yang prestasi belajarnya baik, e) Siswa yang

---

<sup>90</sup> Pupuh Pathurrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* h,58

<sup>91</sup> Ibid,h.58

bacaan Alqur'anya lancar, f) siswa yang tidak pernah absen, dalam kegiatan belajar.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati, Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian di asingkan.<sup>92</sup> Alternatif lain yang bisa dilakukan adalah<sup>93</sup> a) Memberi nasihat b) Ekspresi cemberut, c) Pembentukan, d) Tidak menghiraukan murid e) jongkok, f) Memberi pekerjaan rumah/tugas.<sup>94</sup>

Penerapan pembinaan budaya *religijs* siswa dalam pemberian hukuman bisa juga hukuman yang mendidik seperti:

- a) Siswa terlambat datang ke sekolah diberi sanksi membaca Al-Qur'an
- b) Siswa terlambat masuk jam pertama sanksi membaca surah pendek yang di hafalnya.
- c) siswa yang bolos pada saat kegiatan belajar diberi tugas menghafal surah pendek atau menghafal doa-doa.

Memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, agar pembinaan budaya *religijs* bisa berhasil sesuai yang kita harapkan pembentukan karakter siswa yang didasari nilia-nilai *religijs*.

---

<sup>92</sup> Ibid,h,58

<sup>93</sup> Ibid,h,58

<sup>94</sup> Ibid,h,59

#### 4) Metode Nasehat.

Metode nasehat adalah metode yang banyak dimuat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati<sup>95</sup> untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki. Penggunaan metode nasehat selalu disertai dengan panutan/teladan dari si pemberi nasehat. Contoh metode nasehat melalui surah Luqman [31] ayat 12-19 bagaimana Luqman memberi nasehat kepada anaknya antara lain:

Agar anaknya tidak menyekutukan Allah, bersyukur atas nikmat Allah, berbuat baik kepada bapak ibu, tata pergaulan / penghormatan anak kepada orang tua yang berbeda agama, menunaikan sholat, menyuruh berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat, perbuatan baik atau buruk akan mendapat balasan dari Allah serta tidak berlaku sombong, angkuh dan takabur.<sup>96</sup>

Penerapan pembinaan budaya *religius* bisa diambil berdasarkan nasehat Luqman kepada anaknya dan seorang Pembina(guru) seharusnya bisa menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, nasehat yang kita lakukan harus bisa menyentuh hati sehingga terpanggil untuk menuruti dengan nasehat yang diberikan.

Metode nasehat dalam pembinaan budaya religius seperti:

- a) Siswa yang sering terlambat masuk pada jam pertama, bentuk nasehatnya, jangan terlambat karena orang terlambat mencirikan orang yang tidak disiplin dalam hidupnya, atur waktu tidur dan bangun setiap hari, biasakan dari sekarang agar kalau nanti jadi

<sup>95</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h,145

<sup>96</sup> Ibid, h,146

orang sukses sudah terlatih bangun pagi, ayo sekarang baca surah pendek yang kamu hapal.

- b) Siswa yang sering tidak ikut sholat zuhur berjama'ah, cara menasehati tetap dengan cara yang arif dan buat kalimat kita ada sentuhan -sentuhan yang bisa membuat dia merasa bersalah dan berdosa karena sudah melalaikan sholat

### 5) Metode ceramah dan Cerita.

Metode ceramah dapat dipandang suatu cara penyampaian yang pelajaran dengan melalui penuturan .Metode ceramah ini termasuk klasik..Namun penggunaan sangat populer.Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar.<sup>97</sup> Metode ceramah juga didalam Al-Qur'an untuk menyampaikan ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW juga menggunakan metode ceramah dalam penerapan metode ceramah dalam pembinaan budaya *religius* siswa pemberi nasehat hendaknya menguaraiakan nasehat yang dapat menggugah efekse dan emosi seperti bagaimana kita menghadapi orang tua yang meninggal sementara kita masih perlu bimbingannya, dampak yang diharapkan dari metode ceramah ini adalah membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan.<sup>98</sup>

Ibnu Qudama mengatakan cara mempergunakan rayuan/ sindiran dalam nasihat, yaitu:

- a) Rayuan dalam nasihat, seperti memuji kebaikan mereka dengan tujuan agar peserta didik lebih meningkatkan kualitas kepribadiannya, dengsn mengabaikan membicarakan keburukannya.

<sup>97</sup> Sumiati ,Asra,*Metode pembelajaran*,bandung,CV Wacana Prima 2009

<sup>98</sup> Pupuh Faturrahman dkk, *Pengembang Peddikan Karakter* h,54



- b) Menyebutkan tokoh -tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat untuk mengikuti jejak mereka. Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik
- c) Sengaja menyampaikan nasihat di tengah anak didik.
- d) Menyampaikan nasihat secara tidak langsung/ melalui sindiranMemuji dihadapan orang yang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya. Kalau hal ini dilakukan akan mendorongnya utuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.<sup>99</sup>

### 6) Metode diskusi, tanya jawab /dialog

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab apakah pembicaraan itu tersebut antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tertentu.<sup>100</sup> Metode ini banyak digunakan dalam Al-Qur'an, bahkan Nabi Muhammad SAW juga menggunakan metode tanya jawab atau dialog dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat atau sahabat. Metode tanya jawab ini di tuangkan dalam Al-Qur'an surah [Al-Baqarah 2]:30,<sup>101</sup> sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنۢ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Penerapan metode dialog dalam pembinaan budaya *religijs* siswa ini sesuai sekali karena metode tanya jawab akan berlangsung namun harus di persiapkan topik dialognya. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui. Contoh topik dialog

<sup>99</sup> Ibid.,h,55

<sup>100</sup> Ibid, h,52

<sup>101</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h,6

misalnya tentang: sebab-sebab yang membatalkan shalat, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, budaya bersih dan sehat haid dan semua topik yang berkaitan dengan materi pembinaan budaya religius siswa bisa disampaikan dengan waktu terjadwal.

### 7) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu perilaku/perbuatan yang dicontohkan baik untuk ditiru atau ditinggalkan. Pada metode demonstrasi contoh yang ditampilkan berupa perilaku/perbuatan dan metode ini banyak digunakan sebagai metode pendidikan Islam karena banyak sekali materi atau bahan<sup>102</sup>

Pembelajaran yang memerlukan contoh baik dalam bentuk perilaku atau perkataan/ ucapan, misal materi pembelajaran gerakan shalat, lafaz Al-Qur'an zikir dan do'a-do'a. Dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah [5]:31<sup>103</sup> sebagai berikut:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ  
يُوِيلَتِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ  
مِنَ الْنَادِمِينَ\*

Artinya,” Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini? Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.”

<sup>102</sup> Sumiati dan asra, *Metode pembelajaran Bandung*, CV Wacana Prima, 2009, h,101

<sup>103</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h,149

Prilaku atau perbuatan yang dilakukan burung gagak yang diinformasikan dalam surah Al-Maidah ayat 31 di atas dimaknai sebagai metode demonstrasi, walaupun simbolis verbal dalam arti memerlukan kemampuan menganalisis dan menganalogikan.

Penerapan metode demonstrasi pada pembinaan budaya religius seperti: mengajarkan cara sholat ketika dalam perjalanan, pembina mempraktekkan cara berwudhu yang benar, melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an, mendemostrasikan cara bertayamum dan lain -lain.

#### 8) Metode *dril/resistrasi/penugasan*

Metode ini adalah penerapan berupa prilaku dan perbuatan. Kedua metode ini juga sesuai digunakan dalam pembelajaran materi atau bahan pelajaran tertentu, misalnya pembelajaran bacaan sholat atau lafaz bacaan sholat. Isyarat penggunaan metode *drill dan resitasi* ini tertuang antara lain dalam surah Al-Baqarah [2]:31<sup>104</sup> yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar”

Pada Ayat 31 surah Al-Baqarah diatas, Allah mengajari Adam menyebutkan nama benda-benda dengan mencontohkan dan melatih menyebutkannya, sehingga dapat di maknai bahwa penugasan yang diberikan kepada peserta didik yang belum dicontohkan dan dilatih

<sup>104</sup>,Ibid,h,6

menyebutkan atau melakukan sesuatu, peerta didik tidak akan mampu melaksanakan tugas tersebut.

Penerapan metode *dril*/penugasan dalam pembinaan budaya *religijs* akan memberikan nuansa baru bagi siswa, contoh, tugas membaca Al-Qur'an yang rutin di sekolah harus di lanjutkan di rumah,sehingga orang tua mengetahui kegiatan anak di sekolah,menghafal surah-surah pendek dan menghafal doa-doa agar kompetensi *religijsnya* bertambah baik terutama karakternya semakin baik,selanjutnya tugas membuat tabel sholat fardhu, jadwal sholat harus diisi sesuai waktu sholat dari subuh sampai isya.

Dari penjelasan tentang metode pembinaan budaya *religijs* siswa maka kita dapatkan banyak sekali metode yang dapat di terapkan dalam pendidikan Islam baik formal maupun norformal, metode ini akan efektif di lakukan apabila disesuaikan dengan materi pembinaan budaya *religijs* siswa

#### **4. Pendekatan dan Indikator Sikap *Religijs***

Seperti yang telah diketahui bahwa pembinaan budaya *religijs* adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengatur dan mengelola sumber daya manusia dan organisasi agar konsisten melakukan rangkaian kegiatan dalam mewujudkan tujuan yaitu berupa tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari hari yang di landasi dengan iman kepada Allah. Dengan demikian tentunya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan diantaranya yaitu:

### a. Landasan Budaya Religius

Landasan *religius* dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits). Penciptaan budaya *religius* yang dilakukan di sekolah/madrasah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.<sup>105</sup> Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT: (Q.S. Ar-Ruum:30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. [Q.S. Ar-Ruum (30)]<sup>106</sup>

Seiring pula sebagaimana diisyaratkan dalam hadits Nabi

Muhammad SAW, yang artinya:

Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi. (H.R. Muslim)<sup>107</sup>

<sup>105</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya* Malang: UIN-Maliki Press 2010 h. 91

<sup>106</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid VII*, (surabaya: Pustaka Agung Harapan), hal. 2006

<sup>107</sup> Zuhairini, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 171

Budaya *religius* di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai *religius* (keberagamaan). *Religius* menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>108</sup>

Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:208<sup>109</sup>, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.<sup>110</sup> Dengan demikian, fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah/madrasah.

#### b. Indikator Sikap Relegius

Menurut Moh. Ali dalam buku Pengembangan Pendidikan Karakter, mengatakan, peserta didik adalah subjek yang sedang belajar. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan

<sup>108</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spritual*, Malang : , h. 16

<sup>109</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h,40

<sup>110</sup> Zuhairini, *Filasafat Pendidikan Islam*, h,171

prilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan.<sup>111</sup> Indikator keberhasilan pembinaan budaya *religius* dapat dilihat dari sikap *religius* peserta didik dalam prilaku sehari-hari di lingkungan sekolah, dengan aktif melaksanakan sholat wajib, sholat sunah, tadarus Al-Qur'an dan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan lainnya

Menurut Gay Hendrik dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya. Ada beberapa yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yaitu:

#### 1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

#### 2) Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, "pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia."

---

<sup>111</sup> Puhur Faturrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*: Bandung, Refika Aditama, 2013, h.164

### 3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap *religijs* yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”.

### 4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat oranglain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

### 5) Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaan dengan santai namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

### 6) Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angannya, kemudian menjabarkan begitu terinci, cara- cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap *realitas* masa kini.

### 7) Disiplin Tinggi



Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

8) Keseimbangan.

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupan, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.<sup>112</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Milatul Afdila, (2018). dengan Judul, Manajemen Pengembangan Budaya Religius Di SMK Wikrama 1 Jepara. Rancangan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh Perencanaan Pengembangan Budaya Religius. Penelitian kualitatif lapangan ini digunakan karena ada suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi yang tidak mudah untuk diukur atau mendengarkan informasi samar. Untuk mendukung dan

---

<sup>112</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, h,67

mempermudah proses penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi. Pendekatan antropologi adalah ilmu yang mengkaji manusia dan budayanya. Tujuannya adalah memperoleh suatu pemahaman totalitas manusia sebagai makhluk, baik di masa lampau maupun sekarang, faktor yang memengaruhi pengembangan budaya *religius* meliputi: ketentuan berpakaian dan berpenampilan, melakukan kontrol penilaian, kesepahaman peserta didik, penggunaan simbol, sarana dan prasarana

Fokus penelitian ini berdasarkan rumusan masalah meliputi perencanaan pengembangan budaya religius, penyusunan program pengembangan budaya religius, implementasi nilai-nilai religius dalam menanamkan pendidikan karakter, hasil penilaian strategi dan monitoring program pengembangan budaya *religius* dan faktor pendukung dan penghambat pengembangan budaya religius. Subyek dalam penelitian ini adalah, satu orang guru PAI, satu orang guru yang bukan PAI, dan Kepala Sekolah.

Kedua, Penelitian Umi Masitoh, (2017.) berjudul Implementasi Budaya *Religius* Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA Negeri 5 Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik

kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PAI satu orang, guru yang bukan mengajar PAI satu Orang, siswa tuna rungu dan siswa tuna grahita. Obyek dari penelitian ini adalah proses pembelajaran PAI yang menggunakan metode *religius* dan interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Metode penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Ketiga, Penelitian Makhsusoh Turrif'ah, (2014) Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs Di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang). Tesis ini bertujuan untuk mengetahui karakter religius apa saja yang dikembangkan; upaya-upaya menginternalisasikan karakter religius kepada siswa melalui sistem manajemen kesiswaan; model pembentukan karakter religius melalui manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian multi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan 3 teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara (wawancara tak berstruktur terarah), dan dokumentasi. Model analisa yang digunakan adalah data interaktif dari Miles dan Huberman. Dengan tahap pengumpulan data, koleksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan pengecekan keabsahan temuan dilakukan

dengan credibility, dependability, dan confirmability. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis berjumlah 12 nilai dan MTs Al Hidayah berjumlah 10 nilai yang dikategorikan ke dalam nilai Illahiyyah dan nilai Insaniyyah. Nilai-nilai Illahiyyah di MTs NU Pakis yaitu ketaqwaan, muraqabah, keikhlasan, istiqomah, kejujuran dan berjiwa Qur'ani. Sedangkan nilai insaniyyah yaitu kesopanan, amanah, tolong menolong, tawasukh, kebersihan dan kompetitif. Adapun nilai-nilai Illahiyyah di MTs Al Hidayah adalah akhlaqul karimah, ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran dan cinta Qur'an. Sedangkan nilai insaniyyah adalah kesopanan, kepemimpinan, dan tanggung jawab, kebersihan dan rasa malu. Adapun sumber nilai-nilai religius yang dikembangkan yaitu bersumber dari ajaran Islam, nilai-nilai pendidikan karakter dari para ahli, dan nilai budaya yang diwariskan. Upaya-upaya internalisasi karakter religius bagi siswa melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak melalui 4 proses yaitu: a. proses perencanaan dilakukan dengan pemberian pengetahuan atau informasi secara teori; b. proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler; c. proses pembiasaan melalui pembentukan budaya religius; d. pengawasan berkelanjutan berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh dengan teladan dan penilaian masyarakat. Kemudian model internalisasi karakter religius bagi siswa melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak yaitu

model Organik Struktural dengan tipe Top Down di MTs NU Pakis dan tipe Bottom-Up di MTs Al Hidayah Wajak meliputi 3 tahapan yaitu: tahap transformasi nilai; tahap transaksi nilai; tahap transinternalisasi.

**Tabel 1.3**

**Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya**

NO	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Milatul Afdila, Manajemen Pengembangan Budaya Religius Di SMK Wikrama 1 Jepara, tahun 2018	<p>Penelitian lapangan dan deskriptif dengan pendekatan kualitatif</p> <p>Penarikan sampel, Teknik dan Analisa data penelitian</p> <p>Penelitian Budaya Religius</p>	<p>Subyeknya, satu orang guru PAI dan satu orang guru yang bukan PAI, Kepala Sekolah.</p> <p>perencanaan pengembangan budaya religius, penyusunan program pengembangan budaya religius</p> <p>implementasi nilai-nilai religius dalam menanamkan pendidikan karakter ,.</p>	<p>Waka kesiswaan dan 4 orang guru sebagai tim</p> <p>Perencanaan pembinaan, pengorganisasian pembinaan, pelaksanaan pembinaan dan pengawasan pembinaan.</p> <p>Materi pembinaan, Membaca Al-Qur'an, berinfak, berbusana muslim, Sholat wajib dan sholat sunah, melafazdkan Asma'ul Husna, Ketenagaan/ pembina</p> <p>Mengembangkan metode pembinaan</p>
2.	Umi Masitoh, Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5	<p>Metode Penelitian lapangan dan deskriptif dengan pendekatan kualitatif</p> <p>Penelitian Budaya Religius</p> <p>Metode</p>	<p>Subyek Penelitian: Kepala sekolah, Waka Kurikulum Kepala TU Siswa</p> <p>Membahas mengenai implementasi budaya religius yang meliputi pengertian, wujud, dan tahap-tahap perwujudan</p>	<p>Waka kesiswaan dan 4 orang guru sebagai tim</p> <p>Perencanaan pembinaan, pengorganisasian pembinaan, pelaksanaan pembinaan dan pengawasan pembinaan.</p>

Yogyakarta. Tahun 2017	<p>pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.</p>	<p>budaya religius.</p> <p>Membahas mengenai sikap sosial siswa yang meliputi pengertian sikap secara umum, proses pembentukan sikap, komponen sikap, dan pengertian sikap sosial siswa. Bab tiga merupakan gambaran umum sekolah, dalam hal ini</p>	<p>Materi pembinaan, Membaca Al-Qur'an, berinfak berbusana muslim, Sholat wajib dan sholat sunah, melafazdkan Asma'ul Husna, Ketenagaan/ pembina</p> <p>Mengembangkan metode pembinaan</p>	
3	<p>Makhsusoh Turrif'ah, Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs Di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang) Tahun 2014</p>	<p>Metode Penelitian lapangan dan deskriptif dengan pendekatan kualitatif</p> <p>Penelitian Karakter Religius. Penelitian lapangan dan deskriptif dengan pendekatan kualitatif</p> <p>Penarikan sampel, Teknik dan Analisa data penelitian</p>	<p>Subyeknya: Kepala Sekolah</p> <p>10 nilai yang dikategorikan ke dalam nilai Illahiyah dan nilai Insaniyyah. Nilai-nilai Illahiyyah: yaitu ketaqwaan, muraqabah, keikhlasan, istiqomah, kejujuran dan berjiwa Qur'ani. Sedangkan nilai insaniyyah yaitu kesopanan, amanah, tolong menolong, tawasukh, kebersihan dan kompetitif.</p>	<p>Waka kesiswaan dan 4 orang guru sebagai tim</p> <p>Perencanaan pembinaan, pengorganisasian pembinaan, pelaksanaan pembinaan dan pengawasan pembinaan.</p> <p>Materi pembinaan, Membaca Al-Qur'an, berinfak, berbusana muslim, Sholat wajib dan sholat sunah, melafazdkan Asma'ul Husna, Ketenagaan/ pembina</p> <p>Mengembangkan metode pembinaan</p>

Berdasarkan paparan diatas terlihat persamaan dan perbedaan terhadap fokus terhadap masalah yang di teliti , namun persamaanya lebih

banyak dari pada perbedaan sedangkan dalam penelitian ini fokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan pada kegiatan pembinaan budaya religius siswa didalam hal materi , ketenagaan dan metode dalam pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah

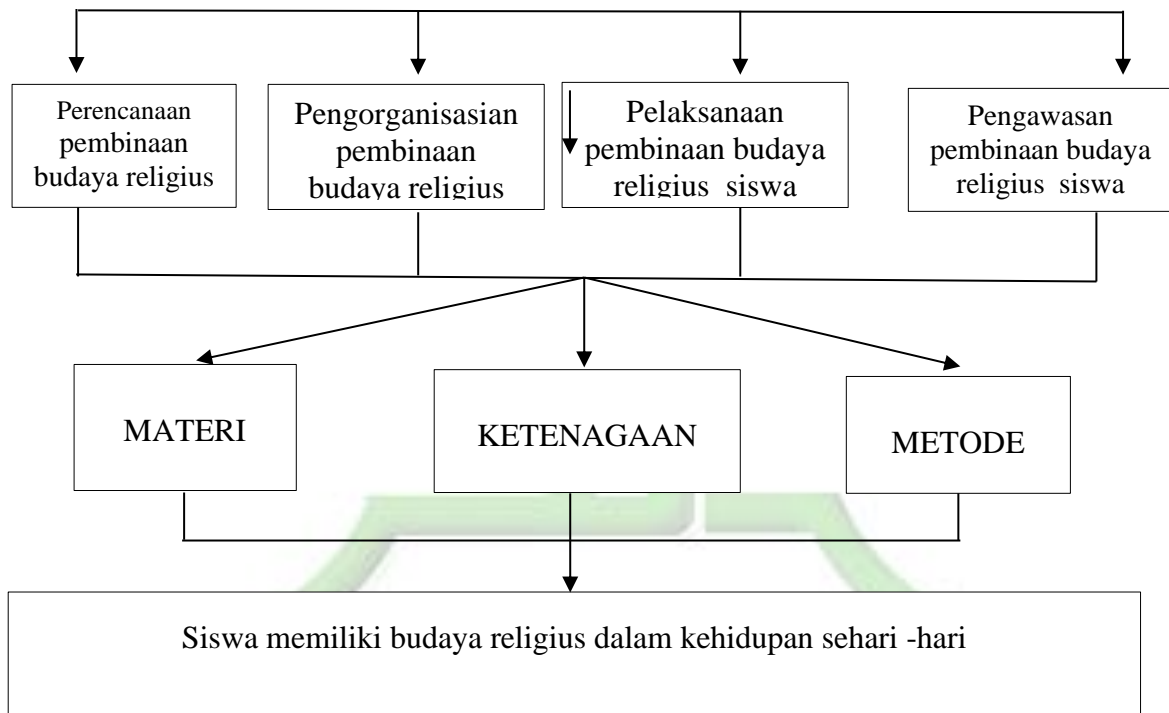
### C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir adalah suatu diagram yang menjelaskan garis besar alur logika dalam sebuah penelitian, untuk itu dibuat kerangka berfikir penelitian dengan topik manajemen pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, dengan perencanaan pembinaan budaya religius siswa, pengorganisasian pembinaan budaya religius siswa, pelaksanaan pembinaan budaya religius siswa, dan pengawasan pembinaan budaya religius siswa terhadap materi pembinaan, ketenagaan/pembina, dan metode pembinaan yang pada akhirnya siswa akan terbiasa dan terlatih dalam menanamkan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah karakter siswa yang memiliki akhlakul karimah.

Untuk lebih jelasnya maksud dari penelitian ini dapat dilihat pada bagan kerangka berfikir yang menggambarkan alur penelitian yang dilakukan agar secara konseptual mudah untuk dipahami.

#### Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

Managemen Pembinaan Budaya Relegius Siswa





## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) sekaligus pula jenis penelitian deskriptif. Penelitian lapangan adalah penelitian yang penggalan data dengan langsung turun ke lapangan atau lokasi. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.<sup>113</sup>

Menurut Ronny Kountur, penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu. b) Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu. c) Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).<sup>114</sup>

Adapun pendekatan penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moeloeng penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

---

<sup>113</sup> A Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 54.

<sup>114</sup> Ronny Kountur. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2003), hlm. 105.

subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain -lain.<sup>115</sup>

## 2. Lokasi/Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah yang berlokasi di Jalan Minun Dehen No: 04 Desa Samba Danum Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

## 3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan, di mulai dari pembuatan proposal penelitian, seminar proposal, penelitian lapangan hingga pelaporan (ujian tesis) dengan rincian sebagaimana tabel berikut :

**Tabel. 3.1**  
**Jadwal penyusunan tesis**

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Menyusun Proposal	Oktober 2020
2.	Seminar Proposal	November 2020
3.	Menyusun instrument penggali data	Desember 2020
4.	Menggali, mengolah data, menganalisa data	Januari 2021
5.	Menyusun laporan hasil penelitian	April 2021
6.	Ujian Tesis	Mei 2021

## B. Subyek dan Obyek Penelitian

### 1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian sebagai orang yang diamati atau sebagai sasaran penelitian. Dengan demikian, subyek penelitian ini adalah Wakil Kepala

<sup>115</sup> Moloeng ,Lexy, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005

Sekolah bidang kesiswaan selaku ketua tim tersebut dan 20 orang guru SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sebagai anggota tim pembina. Mengingat subyek penelitian dari anggota tim cukup banyak khususnya unsur guru yaitu 20 , maka diterapkan sistem *sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampel*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua *sampel* memiliki kriteria sesuai dengan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, *sampel* yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan sampel yang *representatif*.<sup>116</sup>

Kreteria ditetapkan terhadap subyek dari unsur guru tersebut adalah:

1. *Guru Pendidikan Agama Islam*
2. Guru yang tidak berlatar belakang Pendidikan Agama Islam tetapi *mumpuni dalam pembinaan nilai- nilai religius*
3. *Kinerjanya baik, kepribadiannya baik dan disiplin*

Kreteria yang telah ditetapkan maka diperoleh subyek penelitian dari unsur guru tertera pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Pembina budaya *religius* siswa**

No	Nama	Bidang Pembina	Keterangan
1	Sri Yuliani, S. Pd	Berinfak(bersedekah)	Ketua Tim/Pembina

<sup>116</sup> Sugiyono, Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta

2	Siti Rubiah S.Pd	Berceramah/zikir	Pembina
3	M.Nasarudin, S.Pd	Sholat Sunat dan Sholat fardhu	Pembina
4	Natty, S,Pd.i	Membaca Alqur'an Pesantren Ramadhan	Pembina
5	Iin Parlina, S.Pd	Berbusana Muslim /Muslimah	Pembina

## 2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah isu, problem atau permasalahan yang dibahas. dikaji, diteliti dalam penelitian. Obyek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan yaitu teori pembinaan budaya religius. Obyek penelitian ini adalah manajemen pembinaan budaya *Religius* Siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah

### C. Data dan Sumber Data Penelitian

#### 1. Data

Data adalah hasil pencatatan, baik yang berupa fakta atau angka atau segala fakta dan angka yang dapat di jadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengelolaan data yang dipakai untuk suatu keperluan.<sup>117</sup> Data yang digali dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan kegiatan

---

<sup>117</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,1998,h.99

manajemen pembinaan budaya *religius* di SMA Muhammadiyah

Katingan Tengah:

a. Perencanaan materi, ketenagaan, dan metode pembinaan budaya *religius* siswa

- 1) Waktu dilaksanakan perencanaan pembinaan budaya *religius* siswa
- 2) Personil sekolah yang terlibat perencanaan pembinaan budaya *religius* siswa
- 3) Isi atau materi perencanaan pembinaan budaya *religius* siswa
- 4) Jadwal perencanaan pembinaan budaya *religius* siswa
- 5) Siapa yang akan melaksanakan hasil perencanaan pembinaan budaya *religius* siswa
- 6) Bukti perencanaan pembinaan budaya *religius* siswa

b. Pengorganisasian materi, ketenagaan, dan metode pembinaan budaya *religius* siswa

- 1) Penempatan orang-orang yang terlibat dalam pembinaan budaya *religius* siswa
- 2) Ada tidaknya SOP atau *job discription* (pembagian tugas) pelaksanaan pembinaan budaya *religius* siswa

c. Pelaksanaan materi, ketenagaan, dan metode pembinaan budaya *religius* siswa

- 1) Kegiatan manajer pembinaan melakukan kordinasi, pengarahan dan motivasi terhadap personil pembinaan budaya *religijs* siswa
- 2) Implementasi perencanaan dalam bentuk pelaksanaan pembinaan budaya *religijs* siswa yang menyangkut, materi pembinaan, metode pembinaan dan para Pembina (dilihat dari kompetensinya).

d. Pengawasan materi, ketenagaan, dan metode pembinaan budaya *religijs* siswa

- 1) Personil yang melakukan pengawasan kegiatan pembinaan budaya *religijs* siswa
- 2) Waktu pengawasan pembinaan budaya *religijs* siswa
- 3) Aspek atau bidang yang di awasi dalam pembinaan budaya *religijs* siswa

## **2. Sumber data**

### ***a. Sumber data primer***

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dari subyek penelitian yang juga sebagai responden yaitu wakil kepala sekolah sebagai ketua tim sekaligus pembina, sebanyak 4 orang guru sebagai anggota tim yang diposisikan sebagai subyek sampel.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data secara tidak langsung seperti kepala sekolah, siswa dan orang tua siswa, dan tenaga pendidik dan kependidikan, termasuk juga data dari sumber dokumen.

## **D. Teknik Pengumpulan data**

### **1. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematik dan fenomena yang di teliti.<sup>118</sup>Data yang ingin diperoleh melalui teknik ini adalah tentang yang ada di sekolah yang menunjang kegiatan manajemen pembinaan budaya religius, siswa seperti:

1. Waktu dilaksanakan perencanaan pembinaan budaya *religius* siswa
2. Personil sekolah yang terlibat perencanaan pembinaan budaya *religius* siswa
3. Isi atau materi perencanaan pembinaan budaya *religius* siswa

### **2. Wawancara**

Untuk memudahkan dalam melakukan wawancara agar dapat berlangsung secara sistimatis dan *substantive*, maka dibuat pedoman wawancara dalam bentuk *semi structured*.<sup>119</sup> Melalui metode wawancara

---

<sup>118</sup> Surjanto, Teknik Pengumpulan Data, dalam Metodologi Penelitian Agama, pendekatan multidisipliner, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006. h. 205

<sup>119</sup> Anas Sudiono *Metodologi Riset Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997. h. 36

peneliti mendapatkan berbagai data yang akurat dan sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui:

- a. Perencanaan materi, ketenagaan, dan metode pembinaan budaya *religi* siswa
  - 1) Waktu dilaksanakan perencanaan pembinaan budaya *religi* siswa
  - 2) Personil sekolah yang terlibat perencanaan pembinaan budaya *religi* siswa
  - 3) Isi atau materi perencanaan pembinaan budaya *religi* siswa
  - 4) Jadwal perencanaan pembinaan budaya *religi* siswa
  - 5) Siapa yang akan melaksanakan hasil perencanaan pembinaan budaya *religi* siswa
  - 6) Bukti perencanaan pembinaan budaya *religi* siswa
- b. Pengorganisasian materi, ketenagaan, dan metode pembinaan budaya *religi* siswa
  - 1) Penempatan orang-orang yang terlibat dalam pembinaan budaya *religi* siswa
  - 2) Ada tidaknya SOP atau *job discription* (pembagian tugas) pelaksanaan pembinaan budaya *religi* siswa
- c. Pelaksanaan materi, ketenagaan, dan metode pembinaan budaya *religi* siswa



- 1) Kegiatan manajer pembinaan melakukan kordinasi, pengarahan dan motivasi terhadap personil pembinaan budaya *religijs* siswa
  - 2) Implementasi perencanaan dalam bentuk pelaksanaan pembinaan budaya *religijs* siswa yang menyangkut, materi pembinaan, metode pembinaan dan para pembina (dilihat dari kompetensinya).
- d. Pengawasan materi, ketenagaan, dan metode pembinaan budaya *religijs* siswa
- 1) Personil yang melakukan pengawasan kegiatan pembinaan budaya *religijs* siswa
  - 2) Waktu pengawasan pembinaan budaya *religijs* siswa.
  - 3) Aspek atau bidang yang di awasi dalam pembinaan budaya *religijs* siswa

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data dapat juga dilakukan dengan metode dokumentasi atau studi dokumenter yaitu mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, arsip-arsip dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.<sup>120</sup> Metode dokumentasi dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang gambaran umum SMA Muhammadiyah

---

<sup>120</sup> *Ibid.*,h.231

Katingan Tengah, catatan – catatan penting terkait dengan langkah-langkah strategis dalam manajemen pembinaan budaya *religius*. Data yang akan digali dari teknik dokumentasi adalah:

- a. Sejarah berdirinya SMA Muhammadiyah Katingan Tengah
- b. Profil SMAS Muhammadiyah Katingan Tengah.
- c. Visi misi SMA Muhammadiyah Katingan Tengah.
- d. Program kerja sekolah.
- e. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
- f. Sarana dan prasarana
- g. Kegiatan literasi sekolah

#### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Peneliti juga menggunakan instrumen pengumpulan data yang lain berupa dokumen-dokumen yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian.

Alat bantu lainnya yang digunakan sebagai *human instrument* adalah pedoman wawancara yang berfungsi sebagai acuan ketika proses wawancara berlangsung dan menggunakan *handphone* dan *record* untuk merekam keterangan dari orang yang diwawancarai. Peneliti juga menggunakan *record* video melalui *handphone* untuk merekam kegiatan

pembinaan budaya *religius* siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah.

## **F. Teknik Pengabsahan Data**

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa data maupun informasi yang di himpun/dikumpulkan memang benar-benar ada, valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini di terapkan 2 (dua) *triangulasi*, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber.

### **1. Triangulasi Metode**

Triangulasi metode adalah mengabsahkan data dengan membandingkan 2 (dua) atau lebih metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yang sama dari narasumber, misalnya data tentang metode yang diterapkan pembina dalam membimbing siswa melafazkan ayat Al-Qur'an metode/ teknik wawancara dengan teknik observasi.

### **2. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber adalah mengabsahkan data dengan membandingkan 2 (dua) sumber data atau lebih dalam menggali data yang sama misalnya menggali data tentang bimbingan sholat dzuhur berjama'ah yang dilakukan guru pembina budaya religius siswa SMA Muhammadiyah Katingan Tengah antara sumber data dari guru dengan sumber data dari siswa dan sejenisnya.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data yang dikemukakan, Miles dan Hubberman.<sup>121</sup> Mereka menyatakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. *Data Collection* atau Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian yang terkait dengan rumusan masalah yang dikemukakan.

### 2. *Data Reduction*

Reduksi data dalam penelitian ini mencakup kegiatan memilih dan memilah data dalam konsep-konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu sesuai bahasan. Pada reduksi data, data yang begitu banyak dan kompleks serta bercampur aduk diseleksi, digolongkan, diarahkan dibuang yang tidak relevan dan diorganisasikan dengan cara sedemikian rupa untuk menjawab pertanyaan penelitian.

---

<sup>121</sup> Mathew B. Milles dan A. Michale Huberman, *Analisis data Kualitatif, terjemahan Tjetjep Rohenal Rohidi*, Jakarta: UI Pres 1992, h.16-18

### 3. *Data Display* atau Penyajian Data

Penyajian data berwujud sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari analisis dengan maksud agar data atau informasi yang telah terkumpul dapat tersusun dengan baik, menyederhanakan kekomplekan data agar menjadi lebih mudah dipahami.

### 4. *Conclusion Drawing* dan *Verifying*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah berdasarkan data



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah Katingan Tengah**

SMA Muhammadiyah didirikan pada tahun 1987 oleh para tokoh-tokoh Muhammadiyah yang mempunyai visi pendidikan, dari hasil wawancara tersebut peneliti dapatkan informasi tentang berdirinya SMA Muhammadiyah. Latarbelakang berdirinya SMA Muhammadiyah Katingan Tengah menurut Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Bapak Mujiman priode 2014-2021,PCM yang dipimpin oleh Bapak Isyrani pada saat itu belum memiliki Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) tamatan SMP tidak tertampung di sekolah negeri.hal ini lah yang menyebabkan tergeraknya hati para tokoh-tokoh dan donator bahwa PCM ini harus memiliki Amal Usaha dalam bidang pendidikan dan kesehatan.Untuk bidang pendidikan yang bisa berkembang sampai saat ini semenara bidang kesehatan terhenti.Para pendiri itu diantaranya seperti Bapak dr.Hariadi, Bapak Tukiran, Bapak Mujiman, Bapak Sukiman, Bapak Usmi Darsono dan dukungan warga masyarakat Tumbang Samba.para tokoh tokoh

Muhammadiyah sehingga 3 ruang dapat terbangun, dan AUM yang diharapkan oleh masyarakat dapat diwujudkan.122

## 2. Profil SMA Muhammadiyah Katingan Tengah

### a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMAS Muhammadiyah Katingan Tengah

NPSN : 30202758

Status : AKREDITASI A

Alamat Sekolah : Jl. Minun Dehen no. 04 Tumbang Samba

Kecamatan : Katingan Tengah

Kabupaten : Katingan

Propinsi : Kalimantan Tengah

Kode Pos : 74454

### b. Rekening Sekolah

Nomor Rekening : 0104-002-000000001-4

Nama Bank : BPK (Bank Pembangunan Kalteng)

Kantor : BPK Cabang Pembantu Tbg.Samba

Alamat Bank : Jl. Merdeka Tumbang Samba.

Telepon Bank : 053634609

### c. Identitas Kepala Sekolah

Nama Kepala Sekolah : **Dra. MARYANI**

---

122 Wawancara dengan Ketua PCM, Mujiman pada hari Selasa tanggal 15 Februari 2021, pukul 13.15-14.00

Pendidikan Terakhir : S-1/AIV/PAI IAIN MEDAN  
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.  
 Pangkat/Golongan : PEMBINA TK.1 / IV/b

**d. Keadaan Siswa dan Guru serta Pegawai Administrasi SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021**

Tabel 4.1  
keadaan Siswa<sup>123</sup>

NO	Kelas	Jumlah		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X MIPA	4	10	14
2	X BB	3	12	14
3	X IPS	11	22	33
4	XI MIPA	5	18	22
4	XI BB	0	16	14
6	XI IPS	6	26	30
7	XII MIPA	4	22	24
8	XII BB	6	20	26
9	XII IPS	13	26	39
10	JUMLAH	52	172	<b>224</b>

Tabel 4.2

Keadaan Guru<sup>124</sup>

No	Nama	Tempat Dan	Jabatan / Mengajar	Status
----	------	------------	--------------------	--------

123 Data dari Dapodik SMA Muhammadiyah Katingan Tengah 2021

124 Data diambil dari TU SMA Muhammadiyah Katingan Tengah pada tanggal 15 Februari 2021



		<b>Tanggal Lahir</b>		
1.	2	3	4	5
1	Dra.Maryani	Medan, 16 April 1968	Kepala Sekolah/ PAI	PNS
2.	Siti Rubiah.	Babai, 20 -03- 1974	Operator /Ekonomi	PNS
3.	Iin Parlina. S.Pd	Tbg.Samba 7 September 1977	Ka.Lab/ Bhs.Ingggris	PNS
4.	Ita Fitriani, S.Pd	Tbg Samba, 11-11-1985	Bendahara/Bhs.Ingggris	PNS
5.	Sri Yuliani,S.Pd	Banjarmasin, 21-12-1984	Kesiswaan/Matematika	PNS
1	2	3	4	5
6.	Triwarni Ekawati, S.Pd	Lamongan, 26- 11-1986	Fiska	PNS
7.	Aliansyah	Tbg Samba, 03- 01-1986	Sarpras/Ka.TU	GTT
8.	Natty,S.Pd	Tbg Samba, 25- 11-1992	PAI	GTT
9.	Yunita,SE	Tbg Samba, 05- 04-1995	Pengelola Perpustakaan	GTT
10.	Dede Indra LS.Pd	Kereng, 14-09- 1983	PKn dan Sejarah	GTT
11.	Lesmi. S.Pd	Muara Teweh,19 Juni 1997	Bahasa Indonesia	GTT
12.	Ramidah, S.Pd	Rabambang, 04-04-1985	Sejarah	GTT
13.	M.Nassarudin, S.Pd	Kuala Jelai, 27- 01-1988	Bahasa Aarab	GTT
14.	Supiandi, S.Pd	Tbg Samba,04 Mei 1995	Penjaskes	GTT
15.	Rudini ,S.Pd	Babai, 22-08- 1992	Geografi	GTT
16.	Dewi Rahayu,S.Pd	Samba Bakumpai,25- 11-1992	Sosiologi	GTT
17.	Praranigrum,S,S os	Banyuwangi,19 januari 1974	KMD	GTT
18.	Ramadan Nor,S.Pd	Tbg Samba,08- 12-1994	Kimia	GTT
19.	Dini Juliastuti,S.Pd	Tbg Samma,06-07-	Biologi	GTT

		1996		
20.	Rohmatul Khawasitin,S.Pd	Tbg Samba,01- 09-1997	Biologi	GTT

**Tabel 4.3**  
Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat<sup>125</sup>

No	Nama Kepala Sekolah	Tahun Menjabat	Ket
1	Drs.Jahriansyah	1987 -1998	PNS
2	Mokh.Hamdan,S.Pd	1998 -2010	PNS
3	Slmaet Widodo,S.P.d	2010-2011	PNS
4	Dra.Maryani	2011- Sekarang	PNS

**Tabel 4.4.**  
Kepala Sekolah dan guru berprestasi<sup>126</sup>

No	Nama	Kegiatan	Juara	Keterangan	Tahun
1	Dra.Maryani	Kepsek Berrestasi	I	Kabupaten	2016
2	Dra.Maryani	Kepsek Berrestasi	III	Provinsi	2016
3	Siti Rubiah,S.Pd	IN Guru Pembelajar	III	Nasional	2016

**Tabel 4.5.**  
Prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik<sup>127</sup>

No	Nama Lomba Yang Di ikuti	Tahun	Prestasi yang diraih	Bukti Fisik
1	Olimpiade olahraga	2018	Juara I bulu tangkis putra Juara I bulu tangkis putri	ada ada
4	Silat	2018	Juara I putri	ada
5	OSN	2019	Juara I Kebumian	ada
6	MTQ	2018	Juara I Fahmil Qur'an	ada
7	Budaya Daerah	2019	Juara III	ada
8	MTQ	2020	Juara I Fahmil Qur'an	Ada
9	Sepak Bola	2019	Juara II	Ada

<sup>125</sup> .Ibid

<sup>126</sup> Data Kepala Sekolah dan guru yang berprestasi

<sup>127</sup> Data Kesiswaan SMA Muhammadiyah Katingan Tengah

10	Volly Ball	2019	Juara III	Ada
12	Dramband	2018	Juara II	Ada
13	Karungut	2018	Juara III	Ada
14	Menulis cerpen	2020	Juara II	Ada

### 3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Muhammadiyah Katingan Tengah

#### a. Visi

Adapun visi SMA Muhammadiyah Katingan Tengah adalah: Disiplin, Berkarya, Berilmu, Beramal dan Bertaqwa.

#### b. Misi

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK
- 2) Memiliki kreatifitas tinggi serta mampu membuat inovasi-inovasi dalam berbagai hal
- 3) Mengembangkan tenaga pengajar yang menguasai materi pelajaran
- 4) Memberi motivasi guru dan siswa menguasai materi Olimpiade SAINS
- 5) Mengembangkan siswa untuk berwiraswasta dan berjiwa mandiri
- 6) Mendorong siswa untuk menerapkan IPTEK sederhana yang bernilai ekonomis.
- 7) Mengembangkan siswa yang berbakat keterampilan tertentu
- 8) Mengembangkan siswa yang berprestasi di bidang akademik, olahraga dan seni
- 9) Meningkatkan Iman dan Taqwa (IMTAQ) guru dan siswa dengan mengamalkan ajaran agama yang dianut

- 10) Melatih dan mendorong siswa untuk berkompetisi di bidang keagamaan
- 11) Melatih dan membiasakan siswa berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia
- 12) Melatih siswa memiliki jiwa kepemimpinan dan cinta tanah air
- 13) Melatih siswa agar mampu merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan hari-hari besar di sekolah secara mandiri
- 14) Mengembangkan siswa bermasyarakat dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>128</sup>

c. Tujuan Sekolah

Mengacu pada rumusan visi dan misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan sistem penerimaan siswa baru dan melakukan pembinaan pada calon siswa.
- 2) Meningkatkan jumlah dan kualitas tenaga pengajar sesuai dengan tuntutan program pengajaran yang berkualitas.
- 3) Mengupayakan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan.
- 4) Mendorong kreatifitas siswa untuk memunculkan siswa-siswa yang inovatif dalam berbagai hal
- 5) Mengembangkan kemandirian siswa dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan hari-hari besar di sekolah
- 6) Meningkatkan jumlah dan kualitas tenaga pengajar sesuai dengan tuntutan program pengajaran yang berkualitas

---

<sup>128</sup>Data dari TU SMA Muhammadiyah Kat. Tengah TP 2020/2021

- 7) Menjalin hubungan kerjasama (networking) dengan instansi/lembaga terkait, masyarakat dan dunia usaha dalam rangka pengembangan pendidikan berorientasi kecakapan hidup.
- 8) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler bidang olahraga, seni, pramuka dan bela diri
- 9) Mengupayakan alat dan bahan praktikum IPA terutama pemanfaatan sumber daya hayati (bioteknologi sederhana).
- 10) Mempersiapkan dan melatih siswa berkompetisi bidang olahraga, akademik, seni dan Musabaqah keagamaan.
- 11) Mendorong siswa agar selalu sopan santun dan berakhlak mulia
- 12) Mengembangkan siswa memiliki jiwa kepemimpinan dan cinta tanah air
- 13) Melatih dan membiasakan siswa disiplin dalam setiap kegiatan
- 14) Mengembangkan siswa bermasyarakat dengan baik dan dapat bermanfaat bagi siswa
- 15) Membentuk siswa yang taat pada peraturan dan tata tertib di sekolah maupun di masyarakat<sup>129</sup>

#### 4. Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sebagai berikut seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Jadwal kegiatan ekskul SMA Muhammadiyah Katingan Tengah<sup>130</sup>

No	Jenis Kegiatan	Hari	Waktu	Pendamping	Ket
----	----------------	------	-------	------------	-----

129 Ibid

130 Ibid

1	Sepak Bola	Selasa	15.00– 17.00 wib	Dede Indra Lesmana,	Pilihan
2	Volly Ball	Kamis	15.00 –17.00 wib	Supiandi	Pilihan
3	Silat	Rabu	15.00– 17.00 wib	Aliansyah	Wajib
4	Bimroh	Jum'at	09.20– 10.30 wib	Natty	Wajib
5	Pramuka	Sabtu	07.00– 08.00 wib	Rudini,	Wajib
6	Menari	Sabtu	15.00–17. 00 wib	Ita Fitriani	Pilihan
7	Bimbel OSN	Sabtu	09.00.10.30 wib	Triwarni Ekawati	Pilihan
8	Dramband	Sabtu	15.00-17.00 wib	Siti Rubiah,	Pilihan
9	Paskibraka	Sabtu	10.00 -11.30 wib	Rahmadan Nor	Pilihan

### 5. Sarana dan Prasarana.

Sarana prasarana adalah pendukung dalam proses pembelajaran. Sarana prasarana yang ada di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**

#### Sarana dan prasarana 131

No	Jenis	Banyak /Luas	Milik	Keterangan
1	Tanah	5572.54 m2	Milik	Sertifikat
2	Ruang Belajar	9	Milik	Baik
4	Perpustakaan	1	Milik	Baik
5	Kantor Kepala Sekolah	1	Milik	Baik
6	Laboratorium IPA	1	Milik	Baik
7	Laboratorium Komputer	1	Milik	Baik

8	Kantor Guru	1	Milik	Baik
8	Musolah	1	milik	Baik
9	Kantin	3	milik	Baik
9	WC	5	milik	Baik

## 6. Kegiatan Literasi Sekolah

Kegiatan Literasi sebagai kegiatan Penguatan karakter siswa seperti tabel berikut:

**Tabel 4.8**

<b>Kegiatan Literasi Sekolah<sup>132</sup></b>				
No	Hari	Pukul	Nama Kegiatan	Ket
1	Senin	1.06.55 -07.40 wib	1.Upacara	1.Lapangan
		2.12.55 -13.00 wib	2.lagu Daerah /Nasional	2.Kelas
2	Selasa	1.06.55 - 07.10 wib	1.Tadarus	Kelas
		2.13.30 - 13. 40 wib	2.lagu Daerah /Nasional	
3	Rabu	1.06.55 - 07.10 wib	1.Tadarus	Kelas
		2.13.30 - 13. 40 wib	2.lagu Daerah /Nasional	
		1.06.55 -07.10 wib	1. Membaca dari sumber majalah,koran,buku-buku cerita	1.Lapangan 2.Kelas
4	Kamis	2.13.30-13. 40 wib	2. lagu Daerah /Nasional	
			1.Minggu I Senam 2.Minggu II Jum'at	
5	Jum'at	06.55 - 07.40 wib	Beriman 3.Minggu III Senam 4.Minggu IV Jum'at Berbagi	Lapangan
7	Senin - Jum'at	11.30 - 15.05 wib	Sholat Zuhur dan asar berjama'ah	Musholah dan kelas

## B. Penyajian Data

### 1. Perencanaan Pembinaan Budaya Religius Siswa

Perencanaan merupakan salah satu fungsi pokok yang pertama harus dijalankan. Sebab tahap awal dalam melakukan aktivitas organisasi sehubungan dengan pencapaian tujuan organisasi adalah dengan membuat perencanaan. Dalam manajemen, perencanaan adalah

proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen, karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lain (pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan) tidak akan dapat berjalan. Perencanaan dalam suatu Lembaga pendidikan bertujuan untuk menentukan siapa yang melaksanakannya.

Perencanaan juga bertujuan untuk menentukan siapa yang tepat dalam melakukan pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi, dengan tujuan mendapatkan kegiatan yang sistematis, produktif dan menghemat biaya. Perencanaan pada pembinaan budaya religius siswa SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sendiri merupakan sebuah proses penyusunan panduan yang akan digunakan dalam melakukan pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi sehingga sesuai dengan prinsip manajemen yang ada maka pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah ini perlu dilakukan sebuah perencanaan sebelum diimplementasikan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ketua tim pembinaan budaya religius siswa ibu SY menjelaskan bahwa:

Bahwa langkah awal yang dilakukan adalah dalam hal perencanaan pembinaan budaya religius siswa dengan melakukan rapat perencanaan pada awal tahun ajaran, yang melibatkan seluruh komponen sekolah baik itu pendidik dan tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua siswa. Rapat ini



dilakukan bertujuan untuk penyusunan rencana satu tahun kedepan dengan mengacu pada rencana kerja jangka Panjang pendek dan jangka Panjang.<sup>133</sup>

Hasil wawancara dikemukakan oleh ketua tim ibu SY pembinaan di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah bahwa sebelum melakukan pelaksanaan sebuah program entah program apapun itu tentang pembinaan budaya religius siswa, ini tentunya dilakukan sebuah rapat perencanaan yang nantinya mengatur seluruh jalannya kegiatan pembinaan budaya *religius* siswa baik itu proses pelaksanaan program maupun pelaksanaannya. Proses perencanaan dilakukan mengacu pada tujuan sekolah dan program jangka Panjang sekolah, sebagaimana hasil kutipan wawancara dengan waka kesiswaan selaku ketua tim sebagai berikut:

Perencanaan ya?, ya seperti yang kita ketahui sebelum melakukan pelaksanaan sebuah program entah program apapun itu tentang pembinaan budaya religius siswa, ini tentunya dilakukan sebuah rapat perencanaan yang nantinya mengatur seluruh jalannya kegiatan pembinaan budaya religius siswa baik itu proses pelaksanaan program maupun pelaksanaannya. Proses perencanaan dilakukan pada awal tahun ajaran dengan melibatkan seluruh komponen seperti kepala sekolah, komite sekolah, yayasan, guru dan orang tua siswa. Proses perencanaan dilakukan mengacu pada tujuan sekolah dan program jangka Panjang .<sup>134</sup>

Ketua Tim juga menjelaskan bahwa:

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Ketua Tim SY di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, pada hari Selasa 16 Februari 2021 pukul 10.00 wib  
<sup>134</sup> Ibid

Setelah perumusan masalah program disepakati dalam perencanaan ini kegiatan yang kami lakukan membagi tugas yang disesuaikan dengan tugas dan fungsi masing-masing komponen sekolah, dan juga mengatur langkah-langkah pelaksanaan seperti penyusunan jadwal dan sebagainya. Sebenarnya kalau menyangkut dengan fungsi manajemen kegiatan perencanaan ini sekaligus meliputi dengan kegiatan pengorganisasian, jadi kedua kegiatan itu langsung kami lakukan dalam satu langkah saja.<sup>135</sup>

Sejalan dengan yang disampaikan wakil kepala sekolah bagian kurikulum ibu TW bahwa proses perencanaan pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah diawali dari analisis SWOT yang dilakukan oleh pihak sekolah selanjutnya hasil analisis ini nantinya akan dibawa dalam rapat awal tahun ajaran baru mengenai program yang telah berjalan dan program yang akan dibuat, hasil rapat akan dituangkan dalam RKAS, dalam RKAS ini akan dituangkan mengenai jadwal pelaksanaan beserta dengan pendanaan yang digunakan. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Mengenai proses perencanaan pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah ini biasanya diawali dari analisis SWOT yang dilakukan oleh pihak sekolah selanjutnya hasil analisis ini nantinya akan dibawa dalam rapat pada awal tahun ajaran baru, dalam rapat membahas mengenai program yang telah berjalan dan program yang akan dibuat ini biasanya juga di sampaikan oleh waka kesiswaan beserta timnya. Sebenarnya dalam rapat tidak hanya membahas mengenai hal tersebut tetapi banyak hal yang berkaitan dengan pembinaan budaya religius siswa, kemudian hasil rapat akan

---

135 Ibid.

dituangkan ,dalam RKAS ini akan dituangkan mengenai jadwal pelaksanaan beserta dengan pendanaan yang digunakan.<sup>136</sup>

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan selaku ketua tim juga menambahkan bahwa:

Perumusan program juga disesuaikan dengan program sekolah jangka menengah dan jangka Panjang oleh sebab itulah dalam rapat ini semua komponen sekolah harus terlibat didalamnya tidak terlepas pihak komite dan orang tua siswa.<sup>137</sup>

Berdasarkan dengan yang disampaikan oleh *informan* diatas wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Muhammadiyah Katingan Tengah saat ditemui di tempat yang berbeda juga mengemukakan hal yang kurang lebih sama yaitu guru PAI SMA Muhammadiyah Katingan Tengah di ruang kerjanya mengenai perencanaan ini menyatakan bahwa:

Benar kami di libatkan, bukan hanya kami tapi pihak komite dan orang tua siswa juga dilibatkan, dalam rapat membahas program yang akan dilakukan tahun berikutnya, biasanya juga ditujunk atau di SK kan siapa yang bertanggung jawab sehingga muda saat waktu pelaksanaan kita tinggal kelapangan saja.<sup>138</sup>

Data yang diperoleh dari wawancara ditemukan juga data pendukung yang dapat digunakan dalam penelitian ini seperti notulen rapat yang memuat tentang perencanaan pembinaan budaya religius

---

<sup>136</sup> Wawancara wakil bagin kurikulum TW di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah,pada hari selasa 16 Februari 2021 pukul 10.00 wib

<sup>137</sup> Ibid

<sup>138</sup> Wawancara dengan pembina Alqur'an SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, pada hari selasa 17 Februari 2021 pukul 11.00 wib.

siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah didalamnya ditemukan seperti:

Selain itu juga menemukan dokumen berupa lampiran jadwal program pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah yang merupakan hasil perencanaan yang dilakukan, berikut materi kegiatan pembinaan budaya religius siswa:

**Tabel 4.9**  
Materi Pembinaan Budaya Religius

No	Perencanaan Program	Materi Pembinaan budaya religius
1	Membaca Alqur'an	
2	melapazkan asmaul husna	
3	Sholat fardhu dan sholat sunnat	
4	Membiasakan untuk bersedekah	
5	Berbusana Muslim	
6	Berceramah Agama	
7	Pesantren Ramadhan	

Tabel tersebut menggambarkan dengan jelas materi kegiatan atau program kegiatan pembinaan budaya religius siswa.

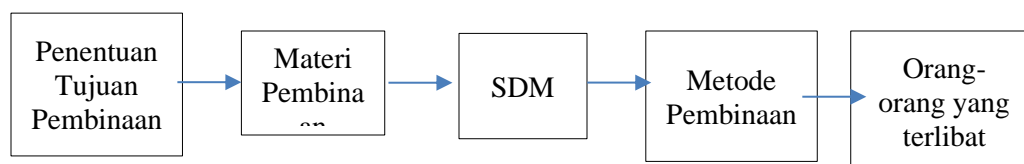
Langkah-langkah dalam perencanaan pembinaan budaya religius tetap berpedoman ke 5 W dan 1 H yaitu: perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan berupa pembinaan budaya religius siswa, dilakukan karena sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa, kegiatan ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, perencanaan dilakukan pada saat

awal tahun ajaran dan berakhir tahun ajaran, perencanaan yang mengerjakan kegiatan adalah para guru yang mendapat tugas dari kepala sekolah, perencanaan dalam penjadwalan harus diatur sistimatis dari mulai materi pembinaan, ketenagaan, dan metode pembinaan.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa rapat perencanaan dalam pembinaan dilaksanakan melalui rapat dihadiri oleh orang tua siswa, komite, yayasan, dan guru yang menghasilkan kesepakatan bersama dan dijadikan acuan untuk membuat program kerja.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan perencanaan dilakukan pada awal tahun ajaran, dengan melibatkan seluruh komponen sekolah juga komite sekolah dan orang tua siswa. Proses perencanaan dilakukan mengacu pada tujuan sekolah dan program kerja sekolah. Penanggung jawab kegiatan ini adalah kepala sekolah sebagai *manager* kegiatan, dan tim pembinaan budaya religius. Hasil rapat dituangkan dalam notulen rapat. Setelah program disepakati dalam perencanaan dilakukan pembagian tugas masing masing dan mengatur langkah-langkah pelaksanaan seperti dalam penyusunan jadwal ,penentuan materi pembinaan dan pembagian tugas dalam membina, yang dapat digambarkan dalam bagan berikut ini

Gambar 4.1  
Bagan perencanan Pembinaan Budaya Religius



## 2. Pengorganisasian(*organizing*) Pembinaan Budaya *Religius* Siswa

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan sebuah proses dalam memastikan kebutuhan manusia dan fisik setiap sumber daya tersedia untuk menjalankan rencana dan mencapai tujuan yang berhubungan dengan organisasi. *Organizing* juga meliputi penugasan setiap aktifitas, membagi dan guru yang menghasilkan kesepakatan pekerjaan kedalam setiap tugas spesifik, dan menentukan siapa yang memiliki hak untuk mengerjakan beberapa tugas.

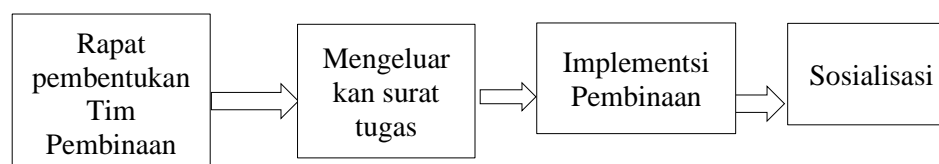
Aspek utama lain dari *organizing* adalah pengelompokan kegiatan ke departemen atau beberapa subdivisi lainnya. Misalnya kepegawaian, untuk memastikan bahwa sumber daya manusia diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Mempekerjakan orang untuk pekerjaan merupakan aktifitas kepegawaian yang khas. Kepegawaian adalah suatu aktifitas utama yang terkadang diklasifikasikan sebagai fungsi yang terpisah dari *organizing*.

Agar tujuan tercapai maka dibutuhkan pengorganisasian. Dalam organisasi biasanya diwujudkan dalam bentuk bagan organisasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa setelah

dilakukan perencanaan yang dianalisis menggunakan SWOT yang kemudian dituangkan dalam bentuk RKAS, maka langkah selanjutnya adalah *organizing*. Wakil kepala sekolah menyatakan bahwa *organizing* yang dilakukan ini sebenarnya menjadi satu kesatuan dengan proses perencanaan karena tidak mungkin dalam sebuah rapat hanya membahas rencana saja tanpa merincikan alasan program dibuat, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan dan siapa yang bertanggung jawab didalamnya karena menurut wakil kepala sekolah proses *organizing* ini merupakan perpanjangan atau tindak lanjut dari RKAS, langkah ini dilakukan memperhatikan 5W dan 1 H sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan yang juga mengacu pada 5 W dan 1 H, hal ini bertujuan agar nantinya pelaksanaan dari proses manajemen dapat tercapai dan dapat tepat sasaran, berikut ini bagan dari pengorganisasian pembinaan budaya *religius*

**Gambar 4.2**

Bagan *organizing* pembinaan budaya religius siswa



Berikut kutipan wawawancara dengan ketua tim pembinaan budaya religius siswa:

Proses *organizing* yang dilakukan ini sebenarnya menjadi satu kesatuan dengan proses perencanaan karena tidak mungkin dalam sebuah rapat hanya membahas rencana saja tanpa merincikan alasan program dibuat, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan dan siapa yang akan melaksanakan didalamnya, proses *organizing* ini merupakan perpanjaangn atau tindak lanjut dari RKAS, langkah ini dilakukan memperhatikan lima W dan satu H sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan yang juga mengacu pada lima W dan satu H hal ini dilakukan bertujuan agar nantinya pelaksanaan dari proses manajemen dapat tercapai dan tepat sasaran.<sup>139</sup>

Selain mengenai memilih dan menentukan apa kegiatan yang akan dilakukan, dimana dilaksanakan, kapan dilaksanakan, siapa yang melaksanakan, mengapa dilaksanakan, dan bagaimana pelaksanaannya. Wakil kepala sekolah juga menjelaskan pada tahap pengorganisaian ini juga dilakukan pemilihan terhadap siapa saja yang bertanggung jawab atas kegiatan yang direncanakan tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut:

Pada tahap pengorganisasian ini kami juga melakukan terhadap siapa saja yang bertanggung jawab atas kegiatan yang telah direncanakan, sebagai contoh pada kegiatan jum'at berbagi ini menugaskan seluruh guru yang bertugas untuk melakukannya, sedangkan untuk yang melaksanakan sudah jelas yaitu siswa.<sup>140</sup>

Pernyataan yang dikemukakan oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan sebagai ketua tim yang menyatakan bahwa dalam rangka pembinaan budaya relegius siswa pengorganisaian dengan memilih dan menentukan apa kegiatan yang dilakukan, dimana dilaksanakan, kapan

---

<sup>139</sup> Wawancara Ketua Tim SY di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, pada hari selasa 16 Februari 2021 pukul 09.00 wib

<sup>140</sup> Ibid



dilaksanakan, siapa yang melaksanakan, mengapa harus dilaksanakan, dan bagaimana pelaksanaannya. Kegiatan ini bertepatan dengan rapat perencanaan yang dilakukan sehingga hasil dalam rapat awal tahun kami melakukan 3 (tiga) kegiatan sekaligus yaitu: perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan.

Berikut ini kutipan wawancara dengan ketua tim SY bahwa:

*Organizing* atau pengorganisaian yang dilakukan dengan memilih dan menentukan apa kegiatan yang dilakukan, dimana dilaksanakan, kapan dilaksanakan, siapa yang melaksanakan, mengapa harus dilaksanakan, dan bagaimana pelaksanaannya. Kegiatan ini bertepatan dengan rapat perencanaan yang dilakukan sehingga hasil dalam rapat awal tahun kami melakukan 3 (tiga) kegiatan sekaligus yaitu: perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan.<sup>141</sup>

Pernyataan yang disampaikan oleh ketua tim pembinaan tersebut dikuatkan dengan temuan dokumen berupa notulen rapat yang membahas mengenai jadwal pelaksanaan kegiatan pembinaan budaya religius di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, dari mulai penetapan panitia, kesepakatan materi pembinaan, kesepakatan guru sebagai pembina, waktu dan hari pelaksanaan.<sup>142</sup>

Dari dokumen itu tergambar jelas bahwa pengorganisasin pembinaan memang dilakukan sesuai dengan prosedur yang sistimatis

---

141Ibid

142 Dokumen notulen rapat 2019/2020

dan terorganisir, Jadwal pembinaan budaya religius seperti yang ada pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10**  
Jadwal Pembinaan Budaya Religius Siswa

No	Pembina	Program Pembinaan	Waktu	Kegiatan mingguan/Tahunan
1	Natty	Tadarus (Budaya Membaca Al-Qur'an	06.45 - 07.00 wib	Selasa dan Rabu
2	M.Nasarudin	Sholat Dhuha	09.10 - 09.30 wib	Senin, Selasa Dan Rabu
3	Sri Yuliani	Jum'at memberi Gerakan infak	08.00- 08.15 wib	Jum'at
4	Siti Rubiah Iin Parlina	1. Berbusana Muslim 2. Tadarus 3. Kultum dari guru /siswa	06.55 - 08.00 wib	Jum'at (Minggu ke 4)
5	Sri Yuliani	Jum'at berbagi bersedekah nasi bungkus Seluruh guru, siswa dan masyarakat	06.55 - 07.15 wib	Jum'at (Minggu Ke2)
6	M.Nasarudin	Sholat dzuhur dan asar berjama'ah	11.25 - 15.05 wib	Senin - Jum'at
7	Piket/Natty	Tadarus	Siswa terlambat	Senin - Jum'at
8	Tim	Hari-hari besar keagamaan	Pesantren Ramadhan	Kegiatan tahunan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan *organizing* yang dilakukan pada pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah yang pertama dilakukan kegiatan mengelompokkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber

daya lainnya yang dimiliki agar pelaksanaan dari suatu rencana dapat dicapai secara efektif. Rapat perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah memilih dan menentukan apa kegiatan yang dilakukan, dimana akan dilakukan, kapan dilaksanakan, siapa yang melaksanakan, mengapa harus dilaksanakan, dan bagaimana pelaksanaan pembinaan budaya religius siswa.

Pembagian tugas dalam kegiatan ini disepakati pada rapat pembentukan panitia tim, hal ini disampaikan oleh ibu SY waka kesiswaan terpilih menjadi ketua tim kegiatan ini:

Dalam rapat membahas peningkatan pendidikan karakter siswa, setelah tim terbentuk dengan penanggung jawab Kepala sekolah, ketua saya sendiri, dan sebagai pembina adalah: Siti Rubiah, Natty, M.Nasarudin, In Parlina, dan saya sendiri. Saya akan melaksanakan tugas yang sudah diberikan sebagai tanggungjawab pekerjaan dan juga selaku ASN.<sup>143</sup>

Dilanjutkan lagi oleh Ibu SY tentang pembagian tugas

Pembagian tugas yang sudah disepakati, bapak ibu guru kepala sekolah sebagai penanggung jawab tidak mengalami kesulitan karena pembagian tugas ini dilihat dari kompetensi yang dimiliki guru yang dianggap mampu dan mempunyai kriteria dalam membina siswa bukan yang lain tidak mampu akan tetapi pembagian tugas dalam kegiatan selalu diadakan pemerataan tugas sehingga pada akhirnya semua guru pernah menjadi tim dalam semua kegiatan yang menjadi program sekolah,<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan ketua tim SY di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, pada hari Selasa 16 Februari 2021 pukul 09.00 wib

<sup>144</sup> Ibid

Dalam pelaksanaan *organizing* pembinaan budaya religius siswa yang sudah dilakukan tentunya dalam hal ini pasti ada kendala di lapangan, hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Ibu N selaku guru PAI dan sekaligus pembina Alqur'an. bahwa:

Kendala yang dihadapi adalah dalam menentukan kapan dilaksanakan kegiatan pembinaan karena durasinya tidak memadai, karena sekolah melaksanakan tatap muka 5 hari kerja maka pembelajaran dilaksanakan dengan *full day*.<sup>145</sup>

Pengorganisasian pembinaan budaya religius siswa adalah mengelompokkan Sumber Daya Manusia (SDM) sesuai dengan bidangnya dilanjutkan dengan penugasan - penugasan meliputi penanggung jawab program adalah kepala sekolah, dan ketua tim, sedangkan sebagai pelaksana adalah pembina/guru yang telah ditetapkan tugas /bidang pembinaanya oleh kepala sekolah.

### **3. Pelaksanaan (*actuating*) Pembinaan Budaya Religius Siswa**

Perencanaan dan penorganisasian yang baik akan menjadi tidak berarti bila tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja yang baik pula. Untuk itu semua sumber daya manusia yang harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Pelaksanaan kerja

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan pembina N di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, pada hari Selasa 16 Februari 2021 pukul 09.00 wib

harus sejalan dengan rencana kerja yang telah disusun. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi, dan peran, keahlian dan kompetensi masing-masing SDM untuk mencapai Visi, misi dan program kerja organisasi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan/obsevasi terlihat bahwa, beberapa kegiatan pembinaan budaya religius siswa khususnya kegiatan, pembiasaan tadarus, sholat fardhu, sholat sunat benar-benar tertib melakukannya seperti sudah menjadi kebiasaan, ketika itu terlihat pula guru pembina bapak MN melakukan bimbingan kepada setiap siswabersama, pada masa pandemic covid-19 ini tidak terlihat pemandangan seperti itu lagi di sekolah karena sekolah tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) melainkan pembelajaran jarak jauh (PJJ)

Bapak MN selaku pembina sholat fardhu dan sholat sunah melanjutkan penjelasannya bahwa:

Kami pernah melaksanakan PTM terbatas selama 6 minggu dan pengaturan waktu tatap muka juga dibatasi hanya 30 menit dan kita diperbolehkan hanya 4 jam berada di sekolah, akan tetapi perkembangan covid di katingan terus melonjak sehingga kami rumahkan kembali seluruh siswa dengan tetap melakukan pembelajaran jarak jauh dengan moda *online zoom meeting, google classroom, wa group, dan google meet*. Kami tetap mengingatkan tentang pembinaan budaya religius siswa dengan melalui metode ceramah dan penugasan agar seluruh siswa tetap masih dalam pengawasan bapak ibu gurunya, walau kendala cukup besar kami rasakan dalam menggerakkan siswa lewat zoom meeting dengan alasan tidak ada kuota, padahal pihak sekolah sudah membantu dengan mengurangi biaya pendidikan dari Rp.70.000 menjadi Rp.40.000.<sup>146</sup>

Untuk kegiatan jumat berbagi dan berinfaq (sedekah suka rela) ini terus menerus dilakukan tanpa putus, apalagi suasana ramadhan

---

146 Wawancara dengan MN pembina sholat di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, pada hari Rabu 17 Februari 2021 pukul 09.00 wib

tahun ini juga terasa benar bagaimana siswa -siswa itu terlatih dan terbiasa peduli dengan sesama program kerja IPM berjalan terus, apalagi ketika ada bencana alam seperti kebakaran, banjir donasi untuk mencari sumbangan mereka selalu bergerak untuk mengumpulkan dana.

Pernyataan kepala sekolah tersebut sejalan SY selaku ketua tim pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah menyatakan bahwa:

Dalam hal pelaksanaan pembinaan budaya religius siswa kepala sekolah selalu melakukan koordinasi, selalu memantau jalannya kegiatan, memberikan arahan dan motivasi, itu harapan pada kami agar kegiatan dapat berjalan dengan baik, dan dapat mempermudah pengambilan langkah bila terjadi masalah dalam hal pelaksanaan, kami juga selalu melakukan evaluasi baik mengenai kendala dan solusi yang perlu dilakukan pada tiap bulannya 147

Selanjutnya ketua Tim ibu SY menjelaskan bahwa

Implementasi perencanaan dalam bentuk pelaksanaan pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan yang menyangkut, materi pembinaan, metode pembinaan dan para Pembina (dilihat dari kompetensinya). Materi pembinaan budaya religius disesuaikan dengan jadwal yang ada Sholat wajib, sholat sunnah, zikir, tadarus, berbusana muslim, ceramah agama, Sedangkan metode pembinaan melalui pembiasaan sholat wajib dan sholat sunnah, gemar bersedekah, melafalkan zikir dengan asma'ul husna, berpenampilan rapih dan indah juga modis dengan berbusana muslim .148

---

147 Ibid

148 Ibid

Dalam pelaksanaan pembinaan budaya religius siswa ada kendala yang dihadapi hal ini s dijelaskan oleh Ibu N selaku guru PAI dan sekaligus pembina Alqu'an.bahwa:

Tadarus yang dilakukan pada awal sebelum pelajaran dimulai pada pukul 06.45 setiap paginya di 9 ruang kelas. Guru yang hadir hanya piket namun guru bidang studi yang akan mengajar pada jam pertama tidak hadir tepat waktu, sehingga ada kelas yang lambat melaksanakan tadarus, ayat yang dibaca itu berlanjut dari juz 1, solusi dalam hal ini mungkin waktunya ditambah menjadi pukul 07.00 wib.<sup>149</sup>

Dan ibu N menambahkan penjelasan tentang masalah yang ada dalam pelaksanaan pembinaan bahwa:

Jadwal yang sudah ditetapkan kadang meleset atau lewat jam yang ditentukan dalam pelaksanaanya sehingga bisa mempengaruhi kegiatan pada jam berikutnya<sup>150</sup>

Dari temuan data tentang pelaksanaan pembinaan budaya religius bahwa dalam hal implementasi atau pelaksanaan (*actuating*) pembinaan budaya religius di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, dilakukan dalam tiga hal pokok yaitu: (1) Materi pembinaan, (2) Pembina /ketenagaan ,(3) metode pembinaan, dan (4) Fungsi manajer

#### **a. Materi Pembinaan**

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan pembina N di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, pada hari selasa 16 Februari 2021 pukul 09.00 wib  
<sup>150</sup> Ibid

### 1) Pembiasaan sholat dzuhur dan sholat dhuha berjama'ah

Mengenai pelaksanaan pembiasaan sholat dzuhur ini ketua Tim ibu SY menjelaskan bahwa:

Untuk Pembiasaan sholat dhuhur di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sudah dilaksanakan kurang lebih 4 tahun terakhir sesuai dengan kesepakatan rapat dewan guru tentang diterapkan muatan lokal praktek agama, bahwa program sholat dhuhur berjama'ah dipandang perlu untuk dijalankan sebagai suatu langkah strategis untuk membina akhlak siswa, dulu memang diadakan tapi tidak terkoordinir dan sarana prasarana juga belum memadai<sup>151</sup>

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan diketahui bahwa pelaksanaan shalat dzhur berjama'ah dilatar belakangi, karena sebelum diterapkan pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah kurang produktif dalam memanfaatkan waktu istirahat mereka, contohnya seperti mereka berlama-lama dikantin, sebagaimana hasil wawancara berikut dengan pembina sholat bapak MN bahwa:

Penerapan pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah ini dilatar belakangi, karena sebelum diterapkan pembiasaan sholat dhuhur kurang produktif dalam memanfaatkan waktu istirahat mereka, contohnya seperti mereka berlama-lama dikantin, oleh karena itu program pembiasaan sholat zduhur harus diterapkan bagi siswa.<sup>152</sup>

---

151 Wawancara dengan ketua tim SY di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, pada hari selasa 16 Februari 2021 pukul 09.00 wib

152 Wawancara dengan MN pembina sholat SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, pada hari jum'at 18 Februari 2021 pukul 09.00 wiiib



Materi sholat yang sering disampaikan adalah masalah gerakan-gerakan sholat, hal-hal yang dilakukan sebelum sholat, bacaan sholat, makmum masuk dan masalah yang berkaitan dengan sholat fardhu dan sunnah. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat ibu N guru PAI , sholat fardhu dan sunnah menurutnya:

Sholat harus ditempatkan sebagai suatu kebutuhan hidup bukan hanya sebatas kewajiban untuk guru dan siswa, sholat akan melahirkan sikap dan perilaku yang baik dan memiliki karakter yang berdisiplin dalam beribadah dan disiplin dalam menghargai waktu. Pembiasaan sholat berjama'ah ini bertujuan agar siswa terus mengingat Allah SWT, disaat mereka disibukkan dengan kegiatan-kegiatan belajar yang sangat padat, karena salah satu upaya untuk mengingat Allah SWT adalah dengan melaksanakan sholat berjama'ah, Jadi siswa tidak hanya diharuskan berpusing -pusing mengerjakan dan memikirkan tugas atau soal-soal yang diberikan guru, dari pembiasaan sholat ini siswa akan mengetahui gerakan takbir yang benar, gerakan rukuk, sujud dalam sholat dan masih banyak hal yang akan mereka ketahui tentang hal sholat<sup>153</sup>

Selanjutnya mengenai waktu pelaksanaannya Bapak MN menjelaskan bahwa:

Waktu pelaksanaan sholat dzuhur adalah setiap hari sekolah dari hari senin sampai hari jum'at sedangkan sholat duha dilaksanakan pada setiap mata pelajaran agama Islam akan tetapi tidak dilarang bagi siswa yang akan melaksanakan sholat duha pada saat belajar mata pelajaran selain agama Islam. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah dan memperluas pengetahuan siswa tentang berbagai bidang agama, Bagi siswa diwajibkan membawa peralatan sholat masing – masing karena yang

---

<sup>153</sup>Wawancara dengan pembina MN SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, pada hari Senin 1 maret 2021, pukul 09.00 wib

disiapkan oleh sekolah tidak mencukupi dengan jumlah siswa 154

Dari data yang diterima diatas maka dapat dianalisa bahwa munculnya program pembiasaan sholat dhuhur dan sholat dhuha berjama'ah dilatarbelakangi karena sebelum diterapkan pembiasaan sholat dhuhur dan sholat duha berjama'ah, siswa kurang produktif dalam memanfaatkan waktu, oleh karena itu, pembiasaan sholat ini selain untuk pembinaan akhlak siswa juga bertujuan untuk melatih dalam memanfaatkan waktu mereka. Waktu pelaksanaan pembiasaan sholat zhuhur berjama'ah adalah setiap hari senin sampai dengan jum'at sedangkan untuk sholat dhuha dilakukan pada saat jam pelajaran agama, namun bagi siswa yang ijin sholat dhuha di perbolehkan melalui piket.

Dari wawancara dengan pembina sholat bapak MN, diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan sholat zhuhur berjalan dengan baik walau kadang ada kendala dalam pelaksanaannya, semangat siswa melaksanakan sholat zhuhur terlihat dari persiapan siswa sebelum masuk waktu sholat para siswa berlomba dalam lebih dahulu berwudhu. Berikut ini kutipan wawancara dengan pembina sholat bahwa:

Semangat siswa melaksanakan sholat zhuhur terlihat dari persiapan siswa sebelum masuk waktu sholat zhuhur pada jam istirahat kedua para siswa sudah membawa

perlengkapan sholat masing-masing dari rumah , berlomba lebih dahulu berwudhu dan masuk ke musholah,karena musholah yang kami miliki tidak mampu menampung siswa.Oleh karena itu siswa yang lambat berwudhu akan menempati ruang -ruang kelas yang sudah di bersihkan dan di rapikan,Kendala yang kami hadapi adalah masih ada siswa yang lambat untuk mempersiapkan sholat dengan alasan menunggu sholat zhuhur di musholah selesai baru mereka sholat. Dan bagi siswa yang terlambat sholat zhuhur sampai masuk pelajaran berikutnya kami beri sanksi menghafal ayat Alqu'an yang ditentukan oleh pembina.155

## 2) Pembiasaan melafadzkan Asma'ul Husna

Implementasi pembiasaan berzikir (melafadzkan Asma'ul Husna) untuk membentuk sikap taat dan patuh terhadap aturan Allah SWT, baik dalam hal aqidah, ibadah maupun mu'amalah..Sehingga segala gerak gerik dan langkah serta tutur kata memancarkan akhlak Rasulullah SAW,yang penuh ramah, berbudi luhur dan jauh dari akhlak tercela. Dari hasil pengamatan peneliti melihat tradisi zikir sebelum diawali pembelajaran dimulai dan dipimpin oleh siswa, sebagai upaya untuk melatih siswa tersebut agar kelak setelah mereka keluar dari SMA Muhammadiyah Katingan Tengah tidak mengalami grogi, kekakuan dalam memimpin pelaksanaan ibadah.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh pembina zikir yang menyatakan bahwa pelaksanaan dzikir di pimpin oleh siswa yang telah ditugaskan yang sebelumnya telah

---

155 Wawancara dengan pembina sholat MN SMA Muhammadiyah Katingan Tengah , pada hari Senin 1 maret 2021,pukul 09.00 wib

mendapatkan pelatihan dan pemberian materi dari guru PAI tentang bacaan dzikir yang harus dilafalkan. Hal ini dimaksudkan sebagai media latihan agar kelak selama berkecimpung di Masyarakat tidak mengalami kekakuan dan grogi dalam berdakwah. Hal ini disampaikan oleh pembina zikir (melafadzkan Asmaul Husna) ibu SR bahwa:

Pelaksanaan dzikir di pimpin oleh siswa yang telah ditugaskan yang sebelumnya telah mendapatkan latihan dan pemberian materi dari guru PAI tentang bacaan dzikir yang harus dilafalkan. Hal ini dimaksudkan sebagai media latihan agar kelak menjadi warga di masyarakat tidak mengalami kekakuan dan grogi dalam berdakwah.<sup>156</sup>

Selanjutnya ibu SR menjelaskan bahwa:

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan tujuan agar siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran karena dengan zikir diharapkan hati siswa mendapatkan sentuhan hati (motivasi yang dapat menggugah gairah belajar. Adapun alasan zikir dengan melafadzkan Asmaul husna dilakukan diawal sebelum dimulai pelajaran adalah agar terbentuk kebiasaan baik siswa dalam hal berzikir, selain itu agar dapat memberi sentuhan hati (motivasi) siswa dalam belajar. Zikir ini dilakukan dengan dipimpin oleh seorang siswa yang telah ditunjuk bergantian agar nantinya terbentuk kebiasaan siswa dalam hal memimpin peribadatan sehingga siswa tidak lagi canggung bila dibutuhkan di masyarakat. Adapun alasan zikir dengan melafadzkan Asmaul husna dilakukan diawal sebelum dimulai pelajaran adalah agar terbentuk kebiasaan baik siswa dalam hal berzikir, selain itu agar dapat memberi sentuhan hati (motivasi) siswa dalam belajar. Zikir ini dilakukan dengan dipimpin oleh seorang siswa yang telah ditunjuk bergantian agar nantinya terbentuk kebiasaan siswa dalam hal memimpin peribadatan

---

156 Wawancara dengan pembina zikir SR SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, pada hari Senin 1 maret 2021, pukul 09.00 wib

sehingga siswa tidak lagi canggung bila dibutuhkan di masyarakat 157

Sejalan dengan penjelasan kedua sumber tersebut, salah seorang siswa kelas XI MIPA SH yang juga merupakan ketua OSIS/IPM menyatakan bahwa:

Ketika kita melantunkan asma Allah, maka rasa bergetar hati kami untuk selalu mentaati Allah dan menjauhi segala larangannya, dan timbul motivasi belajar kami, bahwa kami belajar dari pukul 07.00 s.d 15.15 merupakan ibadah kepada Allah dan rasa ikhlas itu lahir dari hati kami untuk mengikuti semua pembelajaran yang diberikan oleh ibu bapak guru kami.158.

Dari paparan dan Analisa data maka kegiatan melalui pembinaan budaya religius siswa melalui pembiasaan berzikir dengan melafazdkan Asmaul Husna merupakan hal yang sangat menarik, karena dengan berzikir batin akan selalu mengingatkan Allah dan dengan sendirinya akan terbentuk ketenangan serta motivasi dalam hal belajar. Dalam pembinaan ini siswa dikenalkan dengan nama-nama Allah yang berjumlah 99 beserta artinya, missal kata *Ar Rahman* berarti maha pengasih yang selalu memberikan kasih sayang kepada semua orang dan seluruh alam tanpa memandang muslim atau bukan, dan ketika kita membacanya akan diberi ketenangan. Siswa diharapkan

---

157 Ibid

158 Wawancara dengan siswa kelas xi MIPA SH SMA Muhammadiyah Katingan Tengah , pada hari Selasa 2 maret 2021, pukul 09.00 wib

mampu menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Pembiasaan Berbusana Muslim/Muslimah

Siswa SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sejak berdiri pada tahun 1987 pakaian seragam sekolah memang sudah diwajibkan untuk menutup aurat, namun berbusana muslim yang peneliti maksud adalah bahwa ada program kerja yang mewajibkan siswa berbusana muslim bebas dengan model yang disukai siswa dan modis, hal ini akan menambah motivasi siswa dalam menggunakan busana muslim dimanapun dia berada sehingga secara tidak langsung sudah ditanamkan nilai-nilai religius bagi siswa untuk menutup aurat, karena menutup aurat hukumnya wajib sesuai dengan firman Allah pada Surat An Nuur ayat 31. ditegaskan bahwa wanita diwajibkan memakai jilbab, karena memakai jilbab harus dengan kesadaran dan keikhlasan serta kebiasaan secara terus menerus. Memakai jilbab dapat menghindarkan siswi dari perilaku yang tidak senonoh sehingga dapat membentengi diri dari hal-hal negatif yang dilakukan orang lain. Dengan pemakaian jilbab siswi akan merasa aman dan terlindungi. sebagaimana kutipan wawancara dengan guru sebagai pembina dalam materi berbusana muslim IP sebagai berikut:

Siswa SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sejak berdiri pada tahun 1987 pakaian seragam sekolah memang sudah diwajibkan untuk menutup aurat, namun

berbusana muslim yang peneliti maksud adalah bahwa ada program kerja yang mewajibkan siswa berbusana muslim bebas dengan model yang disukai siswa dan modis ,hal ini akan menambah motivasi siswa dalam menggunakan busana muslim dimanapun dia berada sehingga secara tidak langsung sudah ditanamkan nilai - nilai religius bagi siswa untuk menutup aurat, karena menutup aurat hukumnya wajib . Memakai jibab dapat menghindarkan siswi dari perilaku yang tidak senonoh sehingga dapat membentengi diri dari hal-hal negative yang dilakukan orang lain, Dengan pemakaian jilbab dan berbusana muslim siswi akan merasa aman dan terlindungi.<sup>159</sup>

Ibu IP selaku pembina busana muslim menambahkan penjelasannya bahwa:

Pembiasaan busana muslim ini merupakan program sekolah dalam rangka meningkatkan kecintaan para siswa pada busana muslim dengan cara mewajibkan siswa mengenakan busana muslim ,bebas sesuai dengan model yang dikehendaki dengan demikian akan menggugah minat siswa dan menjadikan siswa terbiasa menggunakan busana muslim di dalam maupun diluar sekolah, selain itu hal ini bertujuan untuk membiasakan berperilaku terpuji pada siswa ,hal ini akan menambah motivasi siswa dalam menggunakan busana muslim dimanapun dia berada sehingga secara tidak langsung sudah ditanamkan nilai -nilai religius bagi siswa dalam kehidupan sehari hari.Materi yang selalu disampaikan tentang gaya berpakaian seorang muslim dan muslimah sesuai syariat.<sup>160</sup>

Menurut SH ketua IPM / OSIS SMA Muhammadiyah Katingan

Tengah menyatakan bahwa:

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Guru pembina Busana Muslim IP SMA Muhammadiyah Katingan Tengah , pada hari Selasa 2 maret 2021,pukul 10.00 wib

<sup>160</sup> Ibid

Busana Muslim ini diterapkan pada minggu ketiga pada saat gerakan ju'mat beriman dimana kami dan guru diwajibkan memakai baju busana muslim, saya rasa hal ini bertujuan untuk melatih diri saya supaya terbiasa memakai jilbab. Sebagaimana yang telah dilakukan orang lain sebagai seorang muslim. 161

Berdasarkan paparan dan analisa data pembiasaan dengan berbusana muslim/muslimah yang dilakukan SMA Muhammadiyah Katingan Tengah yang bertujuan agar siswa terbiasa memakai pakaian yang menutup aurat dan meningkatkan kecintaan siswa pada busana muslim dan muslimah dengan tujuan menjaga siswa dari perbuatan-perbuatan tidak terpuji yang mungkin muncul karena terbuka auratnya khususnya bagi pelajar putri, dengan model yang modis akan mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu penampilan yang bersih, indah dan menarik, karena Islam itu indah

#### **4) Membiasakan Bersedekah**

Sedekah merupakan salah satu amal ibadah yang besar pahalanya, keberadaannya bukan hanya berkaitan dengan penghambaan kepada Sang Khaliq, namun juga merupakan sikap solidaritas kepada sesama manusia

Mengenai kegiatan bersedekah Ketua tim pembinaan budaya religius siswa selaku pembina, SY menjelaskan bahwa:

Pada setiap hari jum'at jadwal kegiatannya seluruh siswa dan guru melakukan senam bersama sebagai wujud dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat, ada

---

161 Wawancara dengan siswa kelas xi MIPA SH, di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, pada hari Selasa 2 maret 2021, pukul 11.00 wib



juga, jum'at bersih, jum'at beriman dan jum'at berbagi ini dilakukan selama 45 menit, dalam .waktu tersebut sudah diatur untuk pengarahan dan motivasi bagi siswa untuk melakukan kegiatan sedekah sesuai yang sudah dijadwalkan. Pelaksanaan pembiasaan bersedekah dilakukan dengan cara, pengurus OSIS dengan membawa kotak amal ke semua ruang kelas tanpa diminta mereka sudah menyiapkan uang yang sudah disisihkan dari uang jajan. Guru dan peserta didik dengan penuh kesadaran menyisihkan uang untuk bersedekah (memberi) hal ini akan melati siswa untuk berbagi pada sesama umat yang membutuhkan.<sup>162</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan tentang sedekah nasi bungkus,SY selaku ketua tim menjelaskan :

Dan pada jum'at berbagi seluruh siswa, guru dan masyarakat bersedekah nasi bungkus untuk didistribusikan ke pos – pos yang sudah ditentukan.komite, yayasan dan masyarakat sangat mendukung kegiatan ini karena dampaknya sangat banyak sekali.<sup>163</sup>

Guru PAI SMA Muhammadiyah Katingan Tengah menambahkan bahwa:

Gerakan jum'at bersih, sebagai implementasi bersih itu indah dan bersih itu sehat.Membersihkan lingkungan sekitar sekolah sebagai gerakan karakter peduli lingkungan,dengan menata lingkungan sesuai moto sekolah “*green school*”,sebagai semboyan sekolah adalah sekolah yang BERSINAR (Bersih,Sehat,Indah,Aman dan Rindang) ,dengan menanam bunga dan membuat penghijauan dilingkungan sekolah,sehingga kelihatan rindang .<sup>164</sup>

---

162 Wawancara dengan Pembina kegiatan infak, SY di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah , pada hari Selasa 2 maret 2021,pukul 09.00 wib

163 Ibid

164 Wawancara dengan Pembina kegiatan , N di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah , pada hari Selasa 2 maret 2021,pukul 10.00 wib

Ketua tim juga menjelaskan bahwa:

Pembiasaan bersedekah dilakukan setiap hari jum'at, setelah jum'at sehat dan jum'at bersih, pelaksanaan oleh pengurus OSIS dengan membawa kotak amal ke semua ruang kelas dengan tujuan siswa dan guru mengisi kotak amal tersebut sesuai kemampuan dan keikhlasan yang dimiliki. Hasil dari kotak amal itu setiap jum'atnya berjumlah kisaran Rp. 400.000 – Rp 500.000. Dana ini dikumpul dan disimpan oleh bendahara OSIS/ IPM, dan dana infak ini sudah di pakai untuk pembangunan pagar sekolah dan penimbunan musholah karena jumlah yang terkumpul selama 2 tahun hingga mencapai Rp.20.000.000. Kemudian pada jum'at berbagi seluruh siswa dan guru bersedekah nasi bungkus untuk didistribusikan ke pos-pos yang sudah di tentukan, seperti puskesmas untuk pasien rawat inap. barak-barak masyarakat, di terminal ojek, pondok pesantren, di depan sekolah bagi masyarakat yang melintas. Untuk kegiatan bulan ramadhan siswa membagikan takjil di desa Samba Kahayan, Samba Katung dan Samba Danum., bahkan dalam kegiatan penggalangan dana musibah banjir dan kebakaran OSIS /IPM selalu mengambil bagian tersebut sebagai bentuk kepedulian dengan sesama. Dan pada kegiatan penggalangan dana musibah banjir di Banjarmasin baru -baru ini berhasil mengumpulkan dana sebesar 5.541.000 juta lebih dan pakaian layak pakai sebanyak 3 dos disalurkan ke lazismu wilayah Palangkaraya. Hal ini akan melatih siswa untuk berbagi pada sesama umat yang membutuhkan. 165

Dari semua aktifitas yang dilakukan pada setiap hari jum'at memberikan warna tersendiri dalam pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dengan membekali semua siswa untuk selalu menanamkan nilai-nilai karakter yang lebih baik

---

165 Wawancara dengan Pembina kegiatan infak, SY di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah ,pada hari Selasa 2 maret 2021, pukul 09.00 wib

menuju ke pada *akhlakul karimah* merupakan branding school Lembaga tersebut,tentunya akan berdampak pada saat penerimaan peserta didik baru,karena orang tua pasti akan mencari model -model sekolah yang memiliki keunggulan dari sekolah di lingkungan Kecamatan Katingan Tengah.,hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan komite sekolah

Kepala sekolah diberi amanah oleh Pimpinan Yayasan untuk mengatur seluruh kegiatan yang ada di sekolah, dan dibantu oleh wakil kepala sekolah, yang mana kepala sekolah mempunyai keinginan untuk memajukan sekolah ini bukan hanya dari segi keilmuan juga dari penanaman nilai -nilai budaya religius , kepala sekolah punya semangat bahwa melalui pembinaan budaya yang mengarah kepada nilai-nilai religius seperti membaca Al -Qur'an, sholat dhuha, sholat wajib secara berjama'ah,berbusana muslim,membiasakan bersedekah, berzikir, akan melatih siswa menjadi pribadi yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman pada saat ini.166

##### **5) Pembiasaan Membaca Alqur'an**

Pembinaan budaya religius siswa yang tak kalah pentingnya adalah membaca alqur'an.Kegiatan ini bermaksud adalah sebagai literasi dalam membaca alqur'an setiap hari di sekolah ,gerakan tadarus bagi guru dan siswa,hal ini sesuai apa yang disampaikan wakil kepala sekolah Ibu SY bahwa:

---

166 Wawancara dengan Komite sekolah ED di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah , pada hari Senin 1 maret 2021,pukul 09.00 wib

Membaca Al-Qur'an ,(tadarus lima belas menit sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar dimulai disemua kelas.Jadwal yang bertugas juga sudah di tentukan ,perwakilan dari kelas satu orang untuk memimpin tadarus dengan menggunakan pengeras suara dari kantor dan siswa yang terlambat dalam mengikuti kegiatan ini diberikan sanksi membaca Alqu'an tidak diberikan sanksi fisik.<sup>167</sup>

Sejalan dengan yang disampaikan oleh pembina kegiatan membaca

Alqur'an ibu N bahwa:

Pembiasaan membaca Al-qur'an dilakukan setiap hari masuk sekolah hari senin sampai jum'at,lima belas menit sebelum pelajaran dimulai.Pada pelaksanaan sudah ditunjuk satu perwakilan untuk memimpin tadarus dengan menggunakan pengeras suara dari kantor.Sedangkan apabila ada siswa yng terlambat diberikan sanksi membaca Al-Qur'an.Tujuan dari program ini adalah supaya siswa lancer membaca Qur'an.Karena banyak siswa yang masuk kesekolah ini ada yang belum tuntas diiqra'.<sup>168</sup>

Menurut SH ketua IPM/OSIS bahwa:

Tadarus Alqur'an, kami lakukan setiap hari di sekolah, sebelum pelajaran dimulai 15 menit, kami masuk pukul 06.45 pada jam pertama dipimpin oleh siswa dan didampingi oleh guru yang mengajar pada jam pertama, ada jadwal giliran kelas yang memimpin tadarus dan membacanya menggunakan pengeras suara dari kantor, agar secara serentak pembacaan ayat suci Alqur'an.Ayat yang dibaca adalah ayat yang sudah disepakati diruangan masing-masing dengan melanjutkan juz berapa yang saat itu dibaca karena tugas tiap kelas harus

---

167 Wawancara dengan pembina N di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah , pada hari Senin 1 maret 2021,pukul 09.00 wib

168 Wawancara dengan N pembina Alqur'an di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, pada hari rabu 17 Februari 2021 pukul 09.00 wib

menyelesaikan juz alqur'an yang dimulai dari juz pertama sehingga setiap kelas itu berbeda-beda tentang jumlah juz Alqur'an yang diperoleh. Namun pada saat pandemic ini kami diberi tugas oleh guru PAI agar membaca Al'qur'an dirumah masing-masing dan ketika PJJ lewat *zoom meeting* kami diberi kesempatan untuk membaca Alqur'an sebagai pembuka pelajaran.<sup>169</sup>

Berdasarkan uraian ketiga *informan* diatas dapat dipahami bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dilakukan setiap hari selasa dan rabu ,15 menit sebelum dimulai pelajaran dan dilakukan pada saat jam pertama, dipimpin oleh salah seorang siswa yang sudah ditunjuk ,dan jadwal perkelas itu juga sudah ditetapkan dengan bergilir dari 9 ruang kelas. Dalam pelaksanaan pembinaan budaya religius siswa yang sudah dilakukan tentunya dalam hal ini pasti ada kendala di lapangan, hal ini sesuai yang di jelaskan oleh Ibu N selaku guru PAI dan sekaligus pembina Al-Qur'an. bahwa:

Tadarus yang dilakukan pada awal sebelum pelajaran dimulai pada pukul 06.45 setiap paginya di 9 ruang kelas guru yang hadir hanya piket namun guru bidang studi yang akan mengajar pada jam pertama tidak hadir tepat waktu, sehingga ada akelas yang lambat melaksanakan tadarus, ayat yang dibaca itu berlanjut dari juz 1 dan seterusnya, solusi dalam hal ini mungkin waktunya dimajukan menjadi pukul 07.00 wib dan yang sangat lebih sulit lagi ada siswa beberapa siswa yang tidak bisa membaca Al-qur'an mereka masih berada

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan ketua OSIS SH di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah , pada hari Senin 1 maret 2021, pukul 09.00 wib

diiqra 3,4,5 dan 6,sehingga kami harus membuat tutor sebaya agar mereka bisa melanjutkan ke Alqur'an 170

Siswa yang belum lancar dan masih Iqra, terus diberi bimbingan agar membaca Al-Qur'annya akan lebih baik.

#### **6) Pembiasaan Berceramah**

Dalam kegiatan jum'at beriman selain berbusana muslim didalamnya ada kegiatan penguatan karakter peserta didik dengan melakukan literasi membaca Alqu'an,,ceramah dari siswa dan guru,juga menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan hal -hal isu saat ini seperti kenakalan remaja, narkoba, tawuran dan lain lain, yang kesemuanya disampaikan bertujuan untuk memberikan penguatan karakter dan kesadaran bagi siswa untuk dapat menjawab tantangan zaman, ini disampaikan pembina Ibu S dalam wawancara bahwa:

Dalam kegiatan jum'at beriman selain berbusana muslim didalamnya ada kegiatan penguatan karakter peserta didik dengan melakukan literasi membaca Alqu'an,,ceramah dari siswa dan guru,juga menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan hal -hal isu saat ini seperti kenakalan remaja, narkoba, tawuran dan lain lain, yang kesemuanya disampaikan bertujuan untuk memberikan penguatan karakter dan kesadaran bagi siswa untuk dapat menjawab tantangan zaman.171

---

170 Wawancara dengan N pembina Alqur'an di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, pada hari rabu 17 Februari 2021 pukul 09.00 wib

171Wawancara dengan pembina cermah S di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah pada 3 maret 2021

Sebelum kegiatan berlangsung materi ceramah sudah disiapkan apabila penceramahnya dari siswa dan isi ceramahnya juga sudah diterima oleh guru pembina, hal ini sesuai dengan wawancara dengan pembina kultum/ceramah ibu SR menjelaskan bahwa:

Pembinaan budaya religius bagi siswa dengan materi pembiasaan berceramah, siswa yang memiliki bakat berpidato kita arahkan untuk bisa menyampaikan dikegiatan jum'at beriman dengan durasi bisa 15 menit atau 7 menit, antusias siswa ini terlihat jelas karena mereka menyaksikan temanya bisa menyampaikan tentang kebaikan didepan umum.<sup>172</sup>

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa siswa selain menjadi peserta didik siswa juga memiliki kemauan, kelebihan dan kemampuan dalam berceramah, modal keberanian ini akan ditiru oleh teman-teman yang lain sehingga mereka akan lebih sering mempersiapkan diri dalam kegiatan jum'at beriman dengan mempersiapkan materi ceramahnya pada kegiatan berikutnya.

#### **7) Pesantren Ramadhan**

Bulan ramadhan tahun ini sesuai kalender pendidikan adalah libur khusus puasa yang diisi dengan penguatan pendidikan karakter sesuai dengan surat edaran kepala dinas tertanggal 9 april 2021 Nomor:421/971/Disdik/IV/2021, pri hal penguatan pendidikan karakter dan keagamaan dan tugas

---

172 Ibid

akademik pada masa pandemic Covid-19 bahwa pembelajaran diliburkan tetapi diisi dengan PPK, diatur oleh guru agama masing -masing sehingga pemahaman tentang nilai-nilai agama akan tersampaikan. Kegiatan ini sering kita sebut dengan pesantren ramadhan.

Kegiatan Pembinaan Penguatan Karakter (PPK) pada saat ramadhan juga dibentuk panitia agar kegiatan bisa berjalan dengan baik. kegiatan tahunan ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, tahun ini kegiatannya lewat *zoom meeting* karena sekolah belum diijinkan untuk tatap muka. Hasil wawancara dengan Bapak MN bahwa:

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selama ramadhan harus diisi dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan ini berlangsung selama satu minggu dengan materi yang disampaikan ,sholat, puasa, birrul walidain, pacaran, berbaik sangka. Materi itu dipilih dengan harapan siswa akan selalu mengedepankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari -hari. Pembina adalah dari guru yang dianggap mumpuni dalam memberikan materi pada pesantren ramadhan, selain kegiatan formal ada juga kegiatan berbagi takjil, dana yang diperoleh adalah dari siswa dan guru. *Alhmdulillah* kami bisa melaksanakan empat kali pada setiap hari jum'at di bulan ramadhan. 173

Dari kegiatan tahunan dibulan ramadhan siswa banyak menerima pengetahuan tentang agama, dan memberikan semangat bagi siswa dalam penanaman nilai-nilai religius sehingga siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan ini akan terus bisa dilanjutkan pada program -program

---

173 Wawancara dengan ketua panitia pesantren Ramadhan MN, pada hari kamis 14 April 2021, pukul 09.00 wib



kerja sekolah berikutnya karena dampaknya sangat baik sekali. *Akhlakul karimah* siswa terbentuk terlihat dari sikap dan kepatuhan dalam kegiatan sehari-hari juga penanaman nilai peduli sesama

#### **b. Pembina/Ketenagaan**

Para Pembina yang ada adalah dari guru. Pembina tidak harus guru PAI akan tetapi guru yang memang sudah mendapat tugas dari kepala sekolah dan dianggap mumpuni dalam kegiatan pembinaan budaya religius siswa sebagai upaya penanaman nilai-nilai budaya yang menjadi corak dari sekolah itu sendiri. Pembina harus memiliki kompetensi religius (SDM) yang menjadi suri tauladan bagi siswanya, sebagaimana kutipan wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

Mengenai pembina yang ada adalah dari guru-guru yang ada pembina (SDM) tidak harus guru PAI akan tetapi guru yang memang dianggap mumpuni dan pembina yang selama ini masih tetap ,yang berganti hanya pada materi pembinaan. Dalam kegiatan pembinaan budaya religius siswa sebagai upaya penanaman nilai-nilai budaya yang menjadi corak dari sekolah itu sendiri. Pembina harus memiliki kompetensi religius yang menjadi suri tauladan bagi siswanya. Indikator dari pembina adalah ,guru yang senior dan punya pengetahuan agama dilihat dari perilaku sehari-hari, disiplin, mampu dan mau memberi nasihat kepada siswa .Karena ada juga yang mampu tapi tidak mau.174

---

174 Wawancara dengan wakil kepala sekolah SY di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah , pada hari Senin 1 maret 2021, pukul 09.00 wib

Sejalan dengan yang diungkapkan kepala sekolah, ibu SY mengatakan bahwa:

Pembina/ketenagaan ditunjuk dalam rapat. Pembina berasal dari guru, tidak harus berlatarbelakang Pendidikan Agama Islam tapi bisa dari guru non PAI yang SDM memiliki dan mampu memberikan keteladanan yang baik dengan para siswa, serta dianggap mampu dan mau dalam melakukan pembinaan budaya religius siswa.<sup>175</sup>

Mengenai pembina dalam pembinaa budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan tengah wakasek kesiswaan selaku ketua tim menjelaskan bahwa:

Pembina dalam pembinaan budaya religius siswa diambil dari dewan guru yang ada,tidak harus dari guru PAI,akan tetapi memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan dalam hal ini membina budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah,dan yang terlibat dalam membina sebanyak 5 orang guru sesuai kemampuan yang dimiliki.Pembina dilihat dari segi pengetahuan lebih sering menunjukkan ide ide yang kreatif untuk suatu perubahan kearah yang lebih baik., kepala sekolah memberikan bekal motivasi dengan memberikan semangat dalam mendampingi siswa untuk selalu menanamkan nilai-nilai religius<sup>176</sup>

Berdasarkan data wawancara diketahui bahwa pembina/ketenagaan dalam pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammdiyah Katingan Tengah tidak harus guru PAI

---

175 Ibid

176 Ibid

akan tetapi guru (SDM) yang sudah mendapat tugas dan dianggap mumpuni dalam kegiatan pembinaan budaya *religius* siswa. Sistem pelaksanaan pembinaan tentunya harus menyesuaikan jadwal dan materi yang sudah ditetapkan, bagi pembina harus mengetahui kapan dan dimana pelaksanaannya, seorang pembina harus bertanggung jawab dengan jadwal yang sudah disepakati. Pembina harus sudah menyiapkan materi pembinaan sebelum jadwal pembinaan budaya religius.

Pembina yang ada memang belum memenuhi kesempurnaan akan tetapi pembina harus mampu mengelola kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang menarik bagi siswa dengan memberikan materi yang sudah ditetapkan, menjadi hal yang mudah diterima dan siswa mau melaksanakannya, sehingga terciptalah suasana di sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia oleh karena itu guru/tenaga pembina budaya religius siswa harus memiliki kompetensi:

- 1) Menguasai materi pembinaan budaya religius
- 2) Terampil dalam menerapkan metode

- 3) Memiliki tanggung jawab dan mampu menjadikan dirinya sebagai teladan dalam pembinaan budaya *religijs*
- 4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara baik
- 5) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan yang sudah di tetapkan

Pembekalan untuk para pembina tidak begitu formal namun ada dilakukan koordinasi sebelum kegiatan dimulai untuk memberikan motivasi dan dorongan dalam kegiatan pembinaan budaya religius. Permasalahan yang mendasar pada pembina yang sudah ditugaskan sebanyak 5 orang guru dengan latar belakang yang berbeda tentu ada kekurangan dalam penyampaian materi pembinaan, namun tidak membuat para pembina pesimis justru kelemahan yang ada dapat diatasi dengan lebih awal mempersiapkan materi pembinaan.

#### **c. Metode Pembinaan Budaya *Religijs* siswa**

Metode pembinaan merupakan usaha menyampaikan satu materi pembinaan budaya religius kepada peserta didik agar materi bisa diterima oleh peserta didik dengan jelas. Adapun wawancara berkaitan dengan metode pembinaan budaya religius yang disampaikan oleh ibu SY selaku ketua tim pembinaan sebagai berikut:

Metode yang digunakan oleh pembina itu bervariasi, disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Namun metode yang sering digunakan selama ini di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah adalah metode keteladanan, demonstrasi dan penugasan. Contoh metode keteladanan kami lakukan dimana guru harus berbusana muslim, sholat tepat waktu, dan tadarus. Kemudian metode demonstrasi pembina melakukan praktek sholat, melafazkan zikir dan baca Alquran. Terakhir, adalah metode penugasan dimana pembina memberikan penugasan seperti menghafal surat-surat pendek dan mengisi tabel sholat.

Hasil pengamatan yang dilakukan dengan para pembina bahwa metode yang diterapkan dalam pembinaan sudah sesuai dengan materi yang diberikan, dan metode yang diterapkan oleh pembina itu bervariasi. Metode dalam pembinaan bisa diterapkan dengan berbagai macam metode seperti: 1) Metode Pembiasaan, 2) Metode keteladanan, 3) Metode demonstrasi, 4) Metode hukuman/hadiah, 5) Metode penugasan, 6) Metode diskusi, metode bercerita dan ceramah.

Untuk pembina sholat, tentu lebih banyak metode demonstrasi dibanding metode ceramah, karena pembina akan mencontohkan gerakan dalam sholat lima waktu yang benar. Sedangkan untuk pembina membaca Alqur'an metode penugasan, demonstrasi dan metode pemberian hukuman ini bisa dilakukan sekaligus. Metode pemberian hukuman dimaksud adalah apabila siswa tidak tepat waktu hadir ke sekolah maka hukuman yang

tepat adalah hukuman non fisik yaitu membaca Alqur'an. Karena untuk saat ini kita harus menghindari hukuman fisik kepada siswa seperti lari keliling lapangan, push up dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan budaya religius SMA Muhammadiyah Katingan Tengah adalah dengan metode pembiasaan, demonstrasi dan penugasan, metode hukuman/ganjaran, metode ceramah, metode diskusi. Metode yang digunakan sangat variative sehingga pembina satu dengan lainnya berbeda namun tujuannya bagaimana pesan itu tersampaikan. Dalam hal pelaksanaan kerjasama guru juga sangat baik, kehadirannya ikut bersama ditengah-tengah pembinaan, ketika ada siswa yang terlambat hadir ke sekolah maka metode yang digunakan adalah metode penugasan dengan membaca Al-Qur'an, dan penerapan metode hukuman sangat mendidik.

#### **d. Fungsi Manager**

Fungsi pelaksanaan (*actuating*) haruslah dimulai pada pimpinan organisasi. Seorang pemimpin harus mampu bersikap obyektif dalam menghadapi berbagai persoalan organisasi melalui pengamatan. Obyektif dalam menghadapi perbedaan dan persamaan karakter stafnya baik sebagai individu maupun kelompok manusia. Pemimpin mempunyai tekad untuk mencapai kemajuan, peka terhadap lingkungan

dan adanya kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara harmonis.

Dengan kata lain, pemimpin harus peka dengan kodrat manusia yaitu mempunyai kekuatan dan kelemahan, tidak mungkin akan mampu bekerja sendiri dan pasti akan memerlukan bantuan orang lain, manusia mempunyai kebutuhan yang bersifat pribadi dan sosial, dan pada diri manusia kadang-kadang muncul juga sifat-sifat emosional. Tahapan Pelaksanaan (*actuating*) pembinaan budaya *religius* siswa sebagai seorang manager harus:

- 1) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para pembina untuk bekerja dengan baik .
- 2) Pemberian bimbingan melalui contoh-contoh tindakan atau teladan. Tindakan ini juga disebut *directing* yang meliputi beberapa tindakan, seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi antara pimpinan dan ketua tim, dan memberikan contoh tindakan bagi siswa yang tidak disiplin
- 3) Pengarahan (*directing atau commanding*) yang dilakukan oleh seorang manager dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar tentang materi dalam pembinaan. Metode harus bervariasi sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan.

- 4) Seorang manager harus melakukan tindakan *directing*. Pelaksanaan kegiatan ini salah satu caran orientasi yang merupakan pengarahan dengan memberikan informasi yang penting supaya kegiatan pembinaan bisa berjalan dengan baik
- 5) Kepala sekolah harus mampu menggerakkan kegiatan yang dilaksanakan karena kepala sekolah merupakan sosok yang harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi para pembina sehingga terpanggil bahwa pembinaan ini merupakan tanggung jawab bersama dan memerlukan upaya pembangkitan motivasi. Pemberian motivasi ini merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang manager.

Kepala sekolah memberikan motivasi ke ketua tim dan pembina, kutipan dari motivasi diperoleh penjelasan bahwa:

kami selalu melakukan koordinasi, pengarahan dan motivasi terhadap personil pembinaan budaya religius. Pelaksanaan pembinaan budaya religius melakukan koordinasi, pengarahan dan motivasi terhadap personil pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah. Koordinasi kepada tim pembinaan budaya religius setiap bulan setelah selesai semua kegiatan. Melakukan komunikasi ke tim tentang pembinaan budaya religius siswa, kendala apa yang dihadapi dalam pembinaan budaya religius. Dalam hal pelaksanaan pembinaan budaya religius siswa ini, saya melakukan koordinasi, pengarahan dan motivasi terhadap personil pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah. Ketua tim dan pembina pembinaan budaya religius menyampaikan



,”terimakasih tak terhingga karena kegiatan sebagai program kerja sudah berjalan dengan baik,namun kita jangan lengah dan kedor tetap semangat mendampingi siswa dalam menyemagati siswa agar selalu aktif dan disiplin dalam program kerja sekolah ini agar penanaman nilai -nilai ajaran Islam akan mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari sekali lagi apresiasi yang cukup besar saya haturkan ke tim dan pembina ,semoga Lelah jadi Lillah, *Fastabiqul Khairat*..Selain itu juga saya melakukan koordinasi kepada Tim pembinaan budaya religius setiap bulan setelah selesai semua kegiatan dan komunikasi ke Tim tentang pembinaan budaya religius siswa ada hambatan atau kendala apa yang adadalam pelaksanaan kegiatan .

#### 4. Pengawasan Pembinaan Budaya Religius Siswa

Pengawasan pembinaan budaya religius siswa SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dilakukan dari awal semester dan sampai berakhir kegiatan dengan melakukan *monitoring* dan *evaluasi*. Pengawasan pembinaan budaya religius siswa dilakukan oleh pihak sekolah sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah dalam kutipan berikut:

Monitoring dan evaluasi pembinaan budaya religius siswa SMA Muhammadiyah Katingan dilakukan oleh pihak sekolah yaitu saya selaku kepala sekolah, ketua tim pembinaan budaya religius siswa. Monitoring dan evaluasi ini dilakukandengan tujuan untuk memantau dan mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan maupun pembinaan budaya religius siswa apakah sudah berjalan dengan baik atau sebaliknya,<sup>177</sup>

Pengawasan dilakukan berdasarkan tugas dari tiap komponen pelaksanaan, baik itu pembina maupun siswa selaku pelaku kegiatan.

---

<sup>177</sup> Wawancara dengan wakil kepala sekolah SY di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah , pada hari Senin 1 maret 2021,pukul 09.00 wib

Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua tim Ibu SY pembinaan budaya religius siswa menjelaskan bahwa:

Pengawasan dilakukan berdasarkan tugas dari tiap komponen pelaksanaan, baik itu pembina maupun siswa selaku pelaku kegiatan. Jadi dalam pengawasan ini melihat kegiatan, langkah dan ketentuan yang harus dilakukan sudah sesuai atau belum dengan kesepakatan mengenai kegiatan. tersebut<sup>178</sup>

Pengawasan/Kontrol terhadap ketepatan materi tentunya dapat dilihat secara langsung karena materi yang ada lebih banyak dituangkan dalam praktek seperti sholat, sedekah, berbusana muslim..Kemampuan guru pembina tentunya sudah terlihat dalam setiap kegiatan, mampu mendampingi siswa sebagai nara sumber juga model buat seluruh siswa. Metode yang digunakan sangat variative sehingga pembina satu dengan lainnya berbeda namun tujuannya bagaimana pesan itu tersampaikan. Dalam hal pelaksanaan kerjasama guru juga sangat baik, kehadirannya ikut bersama ditengah-tengah pembinaan, dalam hal ini sesuai yang disampaikan oleh ketua tim ibu SY sebagai berikut:

Bapak ibu tim pembinaan budaya religius yang saya hormati saya menekankan kembali bahwa kegiatan ini bertujuan untuk penanaman nilai-nilai religius agar siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, Oleh karena itu harapan saya, materi yang ada seperti sholat, sedekah, berbusana muslim, harus bisa tersampaikan kepada siswa dengan baik, dan saya yakin kemampuan guru pembina tentunya sudah terlihat dalam setiap kegiatan, mampu mendampingi siswa

sebagai nara sumber juga model buat seluruh siswa. Metode yang digunakan sangat variative sehingga pembina satu dengan lainnya berbeda namun tujuannya bagaimana pesan itu tersampaikan. Dalam hal pelaksanaan kerjasama guru juga sangat baik, kehadirannya ikut bersama ditengah-tengah pembinaan.<sup>179</sup>

Sedangkan proses evaluasi sendiri dilakukan dalam bentuk rapat hal ini terbukti dari hasil temuan penulis berupa dokumen hasil notulen rapat evaluasi kegiatan yang penulis dapatkan. Hasil temuan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan kepala sekolah sebagai berikut:

Evaluasi program ini kami adakan setelah semua kegiatan pembinaan budaya religius dilakukan, evaluasi ini dilakukan dengan melihat hasil keterlaksanaan dari program yang telah dilakukan, kemudian hasil evaluasi nantinya akan diinginkan sebagai perbaikan program pembinaan budaya religius siswa.<sup>180</sup>

Berdasarkan wawancara dan pengamatan terhadap dokumen-dokumen yang penulis dapatkan bahwa kegiatan pengawasan atau *monitoring* tersebut tertuang dalam program sekolah, kegiatan sekolah dan pengawasan langsung terhadap kegiatan pembinaan budaya *religijs* siswa.<sup>181</sup>

Dari dokumen yang diperoleh tertulis berupa instrument monitoring dan evaluasi yang memuat laporan atau catatan pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi dalam

---

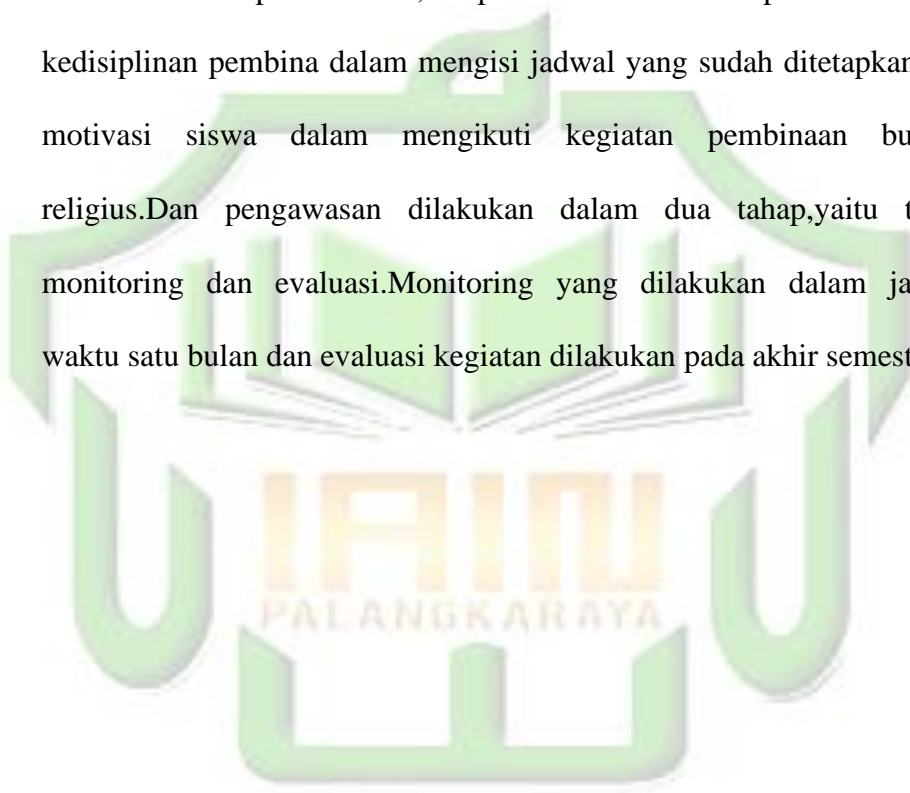
179 Ibid

180 Dokumen Notulen Rapat evaluasi kegiatan SMA Muhammadiyah Katingan Tengah

181 Dokumen buku tamu SMA Muhammadiyah Katingan Tengah

melaksanakan seluruh program kerja yang telah ditetapkan sebagai upaya perbaikan pada pelaksanaan kegiatan berikutnya,

Dari hasil penelitian bahwa proses pengawasan adalah pengawasan pembinaan budaya *religius* dilakukan oleh kepala sekolah dan ketua tim pembinaan. Kegiatan yang diawasi dalam pembinaan ini adalah :materi pembinaan ,ketepatan waktu dalam pelaksanaan,dan kedisiplinan pembina dalam mengisi jadwal yang sudah ditetapkan dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan budaya religius.Dan pengawasan dilakukan dalam dua tahap,yaitu tahap monitoring dan evaluasi.Monitoring yang dilakukan dalam jangka waktu satu bulan dan evaluasi kegiatan dilakukan pada akhir semester.





## **BAB V**

### **PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **1. Perencanaan Pembinaan Budaya Religius Siswa**

Perencanaan pada pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sendiri merupakan sebuah proses penyusunan panduan yang akan digunakan dalam melakukan pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi. Perencanaan bertujuan agar program bisa berjalan baik dan dari perencanaan yang baik maka program pembinaan akan berjalan terarah dan hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dalam bab iv bahwa perencanaan pembinaan yang dilakukan SMA Muhammadiyah Katingan Tengah meliputi:1)rapat dilaksanakan pada awal tahun ajaran.2)Rapat melibatkan banyak pihak seperti tenaga pendidik dan kependidikan, komite sekolah, orang tua siswa dan yayasan.3)Rapat yang dilakukan bertujuan untuk penyusunan rencana satu tahun berjalan.4)Didalam rapat mendapat dukungan yang baik dan aspirasi dapat tertampung dan semua ikut bertanggung jawab dalam program yang sudah direncanakan.

Perencanaan merupakan salah satu fungsi pokok manajemen yang pertama harus dijalankan,Sebab tahap awal dalam melakukan aktivitas organisasi sehubungan dengan pencapaian tujuan organisasi

adalah dengan memuat perencanaan. Dalam manajemen, perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen, karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lain (pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan) tidak akan dapat berjalan.<sup>182</sup>

Perencanaan dapat berupa perencanaan informal dan perencanaan formal adalah rencana tertulis yang harus dilaksanakan suatu organisasi bersama anggota organisasi, artinya, setiap anggota harus mengetahui dan menjalankan rencana itu. Perencanaan formal dibuat untuk mengurangi ambiguitas dan menciptakan kesepakatan tentang apa yang harus dilakukan.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa proses perencanaan yang terjadi SMA Muhammadiyah Katingan Tengah merupakan sebuah perencanaan formal karena hasil dari perencanaan yang dilakukan merupakan sebuah rencana tertulis yang harus dilaksanakan satu organisasi dalam jangka waktu tertentu, dalam hal ini adalah satu tahun pelajaran. Selain itu perencanaan formal merupakan rencana bersama anggota organisasi, artinya, setiap anggota harus mengetahui dan menjalankan rencana itu, dalam hal ini proses perencanaan yang terjadi

---

182 Rusmini, *psikologi manajemen...*, h.27

SMA Muhammadiyah Katingan Tengah juga melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah dengan tujuan mengatur atau menentukan sebuah program yang nantinya akan dilaksanakan bersama .

Waktu dilaksanakan perencanaan pembinaan budaya religius siswa SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan pada setiap awal tahun ajaran baru. Personil sekolah yang terlibat dalam perencanaan adalah: (1) Kepala Sekolah (2) Komite sekolah (3) Yayasan (4) Bapak ibu guru SMA Muhammadiyah Katingan Tengah. Materi perencanaannya adalah pembentukan panitia Tim, membuat surat tugas ,kemudian disosialisasikan, penanggung jawab dalam kegiatan ini adalah kepala sekolah dan Tim ,tindak lanjut nya tentu melaksanakan perencanaan dari jadwal kegiatan, materi pembinaan, ketenagaan (pembina) dan metode pembinaan yang sudah direncanakan, hasil perencanaan akan disosialisasikan.

Perencanaan merupakan suatu proses yang tidak berakhir. Artinya, apabila rencana tersebut telah ditetapkan, rencana harus diimplementasikan, setiap saat selama proses implementasi dan pengawasan, rencana-rencana memerlukan modifikasi agar tetap berguna. Perencanaan menjadi faktor kunci pencapaian sukses akhir organisasi . Karena itu, dalam menyusun perencanaan, kita harus mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas, agar mampu menyesuaikan

diri dengan situasi dan kondisi yang baru secepat mungkin, perencanaan juga merupakan kegiatan apa saja sebelum dilaksanakan.<sup>183</sup>

Menurut Suharno sedikitnya terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yaitu (1) kurikulum dan pengajaran;(2) tenaga kependidikan (3) kesiswaan keuangan; (4) sarana dan prasarana; (6) pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat manajemen pelayanan khusus dan manajemen waktu.<sup>184</sup>MBS yang ditandai dengan otonomi sekolah dan partisipasi masyarakat artinya kebijakan pendidikan yang diambil harus selau dipertanggung jawabkan kepada publik, karena sekolah merupakan institusi publik atau lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat serta prtisipasi masyarakat, yaitu keikutsertaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan yang tinggi tanpa mengabaikan kebijaksanaan nasional tersebut ditujukan utuk meningkatkan efisiensi mutu dan pemerataan pendidikan .Peningkatan mutu dapat diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi.

Berdasarkan keterangan di atas maka jelaslah bahwa peningkatan mutu dapat diperoleh melalui partisipasi orang tua siswa

---

<sup>183</sup> Ibid ,h,28

<sup>184</sup> Suharno,*manajemen Pendidikan Suatu Penganar Bagi Para Calon Guru*.Surakarta:UNS.2009.h/19



terhadap sekolah, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah berdasarkan hasil penelitian perencanaan pembinaan budaya religius adalah dengan melakukan rapat perencanaan pada awal tahun ajaran, rapat yang dilakukan melibatkan seluruh komponen sekolah baik itu pendidik maupun tenaga kependidikan, rapat juga melibatkan pihak komite sekolah dan orang tua siswa, rapat yang dilakukan bertujuan untuk penyusunan rencana untuk satu tahun kedepan dengan mengacu pada rencana kerja jangka pendek, menengah dan jangka panjang sekolah. Perencanaan yang dilakukan juga mengacu pada analisis SWOTnya yang telah dilakukan dan selanjutnya dituangkan dalam RKAS, dengan melibatkan komite dan tokoh masyarakat maka dapat dipahami bahwa langkah perencanaan yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sudah sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharno di atas dimana salah satu poinnya adalah pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat. Dengan mengikutsertakan masyarakat akan terbentuk dengan baik di samping itu semua program yang direncanakan pun akan sesuai kebutuhan masyarakat.

Langkah perencanaan yang dilakukan SMA Muhammadiyah Katingan Tengah juga sejalan dengan apa yang dikemukakan Soetopo yang menjelaskan perencanaan penjaminan mutu mempunyai beberapa tahap yaitu, (1) mensosialisasikan konsep program penjaminan mutu kepada seluruh warga, (2) melakukan analisis sasaran, (3) merumuskan

sasaran didasarkan dengan visi, dan misi, dan tujuan sekolah., dilakukan kepala sekolah bersama guru dengan membuat konsep pelaksanaan program yang mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah, beserta pembagian tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing guru yang di tunjuk sebagai koordinator, (4) melakukan analisis SWOT, (5) menyusun rencana peningkatan mutu dalam hal ini menyusun program pembinaan budaya religius siswa, dan (6) merumuskan sasaran mutu, dilakukan oleh kepala sekolah beserta staf dan juga seluruh koordinator dengan cara menganalisis segala sesuatu yang berkaitan dengan program yang akan dijalankan oleh sekolah beserta agar pelaksanaannya dapat dilakukan secara maksimal dan lebih memberikan dampak positif bagi peserta didik khususnya dalam hal *religiusitas* peserta didik.

Dalam konteks ini SMA Muhammadiyah Katingan Tengah juga sudah melaksanakan sesuai tujuan dan makna dari fungsi manajemen perencanaan dimana program yang dilaksanakan SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dilaksanakan atau diawali dari rapat yang mengkoordinir semua kegiatan sekolah baik kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana dan humas dipetakan menjadi program jangka pendek, menengah dan jangka panjang berdasarkan analisis SWOT sekolah, dan selanjutnya dituangkan ddalam RKAS. Implementasi dari program sekolah yang telah disepakati tersebut berupa RKAS menjadi

acuan pelaksanaan yang menyangkut pembiayaan dan waktu pelaksanaan seluruh program yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa proses perencanaan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sudah dilaksanakan dengan sangat bagus dan sesuai dengan fungsi dari manajemen perencanaan yang dikemukakan oleh para ahli sehingga dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari proses perencanaan yang dilakukan maka nantinya program pembinaan budaya *religius* peserta didik akan dapat mencapai tujuan dari dibuatnya program tersebut.

## **2. Pengorganisasian Pembinaan Budaya Religius Siswa**

Berdasarkan hasil analisis dan temuan yang telah disajikan pada BAB IV pengorganisasian dalam pembinaan budaya religius adalah yang dilakukan menjadi satu kesatuan dengan proses perencanaan karena tidak mungkin dalam sebuah rapat hanya membahas rencana tanpa merincikan alasan program dibuat, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan dan siapa yang bertanggung jawab di dalamnya karena proses *organizing* merupakan tindak lanjut dari RKAS,Langkah ini dilakukan juga mengacu pada 5W dan 1 H, hal ini dilakukan bertujuan agar nantinya pelaksanaan dari proses manajemen dapat tercapai dan dapat tepat sasaran.

*Organizing* adalah proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai

dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikan dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.<sup>185</sup>

Aspek utama dari *organizing* adalah pengelompokan kegiatan ke departemen atau beberapa subdivisi lainnya, misalnya kepegawaian, untuk memastikan bahwa sumber daya manusia (SDM) diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Mempekerjakan orang untuk pekerjaan merupakan aktifitas kepegawaian yang khas. Kepegawaian adalah suatu aktifitas utama yang terkadang diklasifikasikan sebagai fungsi yang terpisah dari *organizing*

Agar tujuan tercapai maka dibutuhkan pengorganisasian. Dalam Organisasi biasanya diwujudkan dalam bentuk bagan organisasi, yang kemudian dipecah menjadi berbagai jabatan. Pada setiap jabatan biasanya memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan uraian jabatan, semakin tinggi suatu jabatan biasanya semakin tinggi tugas, tanggung jawab dan wewenangnya.

Berdasarkan temuan dan hasil analisis bahwa pengorganisasian pembinaan budaya *religijs* SMA Muhammadiyah Katingan Tengah meliputi:

1) Menerbitkan surat tugas, 2) Menentukan 5 orang guru sebagai pembina dengan materi sudah ditetapkan dalam pembinaan seperti

---

<sup>185</sup> Saefrudin, *Pengorganisasian Dalam Manajemen*, Jurnal al-hikmah vol.5 no,2 Oktober 2017, h. 59

,membaca Al-Qur'an, sholat ,berinfak, berbusana muslim/Muslimah, berzikir , 3) memotivasi dan mengkoordinasi pembinaan budaya *religius* siswa dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi. dilakukan benar-benar tepat sasaran dan efisien.4) melakukan monitoring dan evaluasi pembinaan.

Menurut Dale dalam Blanchard yang diterjemahkan oleh Dharma, megemukakan bahwa pengorganisasian adalah sebagai proses multi langkah yaitu:

- a. Merinci seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Membagi beban kerja dalam aktivitas-aktivitas yang secara logis Pdan memadai dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.
- c. Mengkombinasikan pekerjaan dengan cara yang logis dan efisien.
- d. Penetapan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan bawahan dalam satu kesatuan yng harmonis.
- e. Memantau efektifitas organisasi dalam mengambil langkah-langkah penyesuain untuk mempertahankan atau meningkatkan efektifitas.<sup>186</sup>

Pendapat ini juga sangat sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh berkenaan dengan proses *organizing*. Dimana berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam proses *organizing*. Kegiatan yang dilakukan adalah merincikan alasan program dibuat, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan siapa yang melaksanakan, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam proses pengorganisasian sudah sesuai dengan yang disampaikan Dele tersebut.

---

186 Muhammad Rifa'i, dan Muhammad Fadhi,*Manajemen Organisasi*, Bandung :Cita pustaka Media Perintis,2013 h.35

Kepala sekolah punya komitmen untuk melaksanakan program yang sudah direncanakan. Namun dalam hal SDM masih banyak mengalami kendala karena kompetensi guru tidak memadai, tapi prinsip tidak ada rotan akar pun jadi asal ada kemauan dari para pembina untuk selalu berbenah dan terus membuat terobosan-terobosan baru agar pembinaan budaya religius siswa akan terus dapat dipertahankan dan dikembangkan. Kalau menunggu sempurna dan tidak berani mengambil bagian maka akan datang masa kehancurannya. Keberhasilan dan kesuksesan program itu harus berani dan mau melaksanakan.

### **3. Pelaksanaan Pembinaan Budaya Religius Siswa**

Berdasarkan temuan yang telah disajikan di BAB IV diketahui bahwa kepala sekolah selalu melakukan koordinasi, pengarahan dan motivasi terhadap personil (pembina) pembinaan budaya religius siswa SMA Muhammadiyah Katingan Tengah pada saat pelaksanaannya. Selain itu kepala sekolah juga melakukan koordinasi kepada tim pembinaan budaya *religius* setiap bulan setelah selesai semua kegiatan, kepala sekolah melakukan komunikasi ke tim tentang pembinaan budaya *religius* ada hambatan atau tidak. Materi pembinaan yang disampaikan seperti shalat wajib dan sunnah, berinfak, berbusana muslim, membaca Al-Qur'an, membiasakan berzikir dengan Asmaul Husna, dengan metode yang digunakan pembina adalah bervariasi disesuaikan dengan materi, para pembina memiliki kemampuan dalam menerapkan metode

baik metode keteladanan, pembiasaan, penugasan dan demonstrasi, Para pembina memiliki kompetensi walau tidak bertalar belakang guru PAI, namun mumpuni dalam memberikan materi pembinaan.

Dalam hal ini kepala sekolah sudah menjalankan fungsinya dengan baik sesuai dengan fungsi proses pelaksanaan pada manajemen dimana menurut Sondang P Siagian fungsi penggerak dan pelaksanaan merupakan proses *motivating* (membangkitkan motivasi), *directing* (memberikan arah) *influencing* (mempengaruhi) dan *commanding* (memberikan komando atau perintah)<sup>187</sup>

Fungsi penggerak dan pelaksanaan haruslah dimulai pada pimpinan organisasi. Seorang pemimpin harus mampu bersikap yaitu objektif dalam menghadapi berbagai persoalan organisasi melalui pengamatan, objektif dalam menghadapi perbedaan dan persamaan karakter stafnya baik sebagai individu maupun kelompok manusia. Pemimpin mempunyai tekad untuk mencapai kemajuan, peka terhadap lingkungan dan adanya kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara harmonis. Dengan kata lain, pemimpin harus peka dengan kodrat manusia yaitu mempunyai kekuatan dan kelemahan, tidak mungkin akan mampu bekerja sendiri dan pasti akan memerlukan bantuan orang lain, manusia mempunyai kebutuhan yang bersifat

---

<sup>187</sup> Sondang P siagian, *Fungsi-fungsi Manajemen*, Jakarta: bumi aksara 2012, h.36

pribadi dan sosial, dan pada diri manusia kadang-kadang muncul juga sifat-sifat emosional.

Pelaksanaan (actuating) yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dalam pembinaan budaya religius sudah sesuai dengan langkah dan makna dari fungsi manajemen pergerakan/pelaksanaan. Akan tetapi masih ada hal-hal yang belum terjangkau seperti pada masa pandemi ini, kesulitan kami mengundang siswa dalam virtual dengan berbagai alasan siswa tidak ada paket dan sinyal, namun sebagian besar siswa juga termotivasi dalam pembinaan secara *virtual*. Dan kondisi ini belum tau kapan berakhir, namun pembinaan karakter harus tetap disampaikan dengan berbagai media pembelajaran yang sudah disiapkan dari mulai akun belajar, bazakah yang disiapkan dinas pendidikan, bagaimana pesan-pesan moral ini tersampaikan.

#### **4. Pengawasan Pembinaan Budaya Religius Siswa**

Pengawasan pembinaan budaya religius siswa SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dilakukan dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan dengan melakukan monitoring dan evaluasi. Pengawasan pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dilakukan oleh pihak sekolah maupun pengawas sekolah dari dinas pendidikan. Pembinaan budaya religius siswa. Monitoring dan evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memantau dan mengevaluasi



hasil pelaksanaan kegiatan maupun pembinaan budaya religius siswa apakah sudah berjalan dengan baik atau sebaliknya.

Langkah awal suatu pengawasan sebenarnya adalah perencanaan dan penetapan tujuan berdasarkan pada standar atau sasaran, Pengawasan bisa didefinisikan sebagai suatu usaha sistematis oleh manajemen bisnis untuk membandingkan kinerja standar, rencana, atau tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk menentukan apakah kinerja sejalan dengan standar tersebut dan untuk mengambil tindakan penyembuhan yang diperlukan dan melihat bahwa mutu pendidik digunakan dengan seefektif dan seefisien mungkin di dalam mencapai tujuan. Pengawasan terkadang juga disebut sebagai *evaluating*, *appraising* atau *correcting*. Pengertian pengawasan yaitu proses penjamin pencapaian tujuan organisasi. Jadi di sini ada kaitan yang erat antara pengawasan dan perencanaan. Pengawasan adalah proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>188</sup>

Pengawasan adalah segala usaha atau kegiatan untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan tugas atau kegiatan, apakah sesuai atau tidak dengan semestinya. kesimpulannya, pengawasan merupakan suatu usaha

---

<sup>188</sup> Ibid, h.353

sistematik untuk menetapkan standar pelaksanaan tujuan-tujuan perencanaan sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan.

Uraian diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan pengawasan di SMA Muhammadiyah Katingn Tengah dilakukan dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan dengan melakukan monitoring dan evaluasi, dengan melakukan pengawasan dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan. maka para pengawas dalam hal ini adalah dari pihak sekolah, dapat melihat langsung jalannya proses pelaksanaan dan melakukan penilaian secara langsung. Selain itu monitoring dan evaluasi yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan maupun pembinaan budaya religius siswa apakah sudah berjalan dengan baik atau sebaliknya, apakah sudah sesuai dengan perencanaan ataukah belum dan apakah terjadi penyimpangan atau tidak.

Tujuan dari pengawasan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah ini sejalan dengan sasaran dan pengawasan menurut Mutakalim yaitu:

- a) Bahwa melalui pengawasan pelaksanaan tugas-tugas yang telah ditentukan sungguh-sungguh dengan pola yang telah digariskan dalam rencana.
- b) Bahwa struktur dan hirarki organisasi sesuai dengan pola telah ditentukan dalam rencana.
- c) Bahwa seseorang sungguh-sungguh ditempatkan sesuai dengan bakat, keahlian dan pendidikan serta pengalamannya dan bahwa usaha pengembangan ketrampilan bawahan dilaksanakan secara berencana, kontiniu dan sistimatis,189

Dari hasil penelitian di temukan dokumen berupa instrument monitoring dan evaluasi yang memuat laporan atau catatan pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui target yang telah dicapai maupun yang belum tercapai dan untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi dalam melaksanakan program kerja yang telah ditetapkan sebagai upaya perbaikan pada pelaksanaan kegiatan berikutnya,dengan ditemukan dokumen tersebut maka langkah pengawasan yang dilakukan oleh pihak SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sudah dapat memenuhi tahapan pengawasan yang dikemukakan oleh mutakalim dibawah ini:

Berdasarkan uraian tersebut mengenai jenis pengawasan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah termasuk ke dalam jenis pengawasan *intern* di mana berdasarkan hasil penelitian proses

pengawasan pembinaan pelaksanaan religius secara *intern* dilakukan oleh kepala sekolah dan ketua tim pembinaan.

Manajemen pembinaan budaya religius siswa SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sudah menerapkan fungsi manajemen dengan baik, namun setiap program kadang tidak terlepas dari hambatan dan kendala, dari awal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai dengan pengawasan pembinaan budaya religius. Dari perencanaan pembinaan hasil penelitian ditemukan masalah pembagian waktu untuk pelaksanaan pembinaan. Durasi yang ditentukan kadang bisa meleset tidak tepat waktu sehingga bisa mengganggu kegiatan berikutnya, dan di dalam pelaksanaan pembinaan masih ada kendala pada pendampingan membaca Al-Qur'an karena dengan 9 ruang kelas yang ada beberapa guru tidak bisa hadir tepat waktu sehingga hal ini mengganggu keberlangsungan dari kegiatan membaca Al-Qur'an. Hal ini akan di tindak lanjuti pada saat evaluasi program. Kelemahan dan kelebihan pada suatu perencanaan program pasti akan ditemukan pada setiap kegiatan. Namun kendala yang ada dapat diatasi dengan baik dengan terus melakukan koordinasi baik, koordinasi dengan kepala sekolah, atau ketua tim juga selalu berkoordinasi dengan para pembina sehingga tujuan dari pembinaan budaya religius siswa tercapai dengan penanaman nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka hasil kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembinaan budaya *religijs* siswa merupakan penjabaran visi dan misi sekolah, yang dirumuskan melalui rapat setiap awal tahun ajaran. Rapat melibatkan komite sekolah, yayasan, pimpinan sekolah, guru dan orang tua siswa, hasilnya dituangkan dalam dokumen perencanaan yang memuat antara lain, pelaksanaan pembinaan, materi, pembinaan, para pembina dan metode pembinaan budaya *religijs* siswa
2. Pengorganisasian pembinaan budaya religius siswa adalah mengelompokkan Sumber Daya Manusia (SDM) sesuai dengan bidangnya dilanjutkan dengan penugasan - penugasan meliputi penanggung jawab program adalah kepala sekolah, dan ketua tim, pembina/guru yang ditetapkan kepala sekolah 5 orang sesuai kreteria yang sudah ditetapkan oleh sekolah, bahwa pembina tidak harus guru berlatarbelakang PAI, namun mumpuni dalam pembinaan budaya religius, serta etos kerja tinggi.

3. Pelaksanaan pembinaan budaya religius siswa SMA Muhammadiyah Katingan dilakukan 1(satu) tahun ajaran dengan sistem 1 minggu penuh. Pelaksanaan pembinaan budaya religius dengan materi sholat wajib dan sunnah, membaca Al-Qur'an, berinfaq, berbusana muslim/muslimah, melafazdkan Asm'ul Husna. berceramah dan pesantren ramadhan, metode yang digunakan pembina adalah bervariasi disesuaikan dengan materi, para pembina memiliki kemampuan dalam menerapkan metode baik metode keteladanan, pembiasaan, penugasan dan demonstrasi, Para pembina memiliki kompetensi walau tidak bertalar belakang guru PAI, namun mumpuni dalam memberikan materi pembinaan. Pelaksanaan pembinaan budaya religius berajalan dengan efektif. Kepala sekolah selalu melakukan koordinasi, pengarahan dan motivasi terhadap personil (pembina) pembinaan budaya religius siswa SMA Muhammadiyah Katingan Tengah pada saat pelaksanaannya. Selain itu kepala sekolah juga melakukan koordinasi,memberikan motivasi dan dorongan kepada pembina , kepada tim pembinaan budaya *religius* setiap bulan setelah selesai semua kegiatan.
4. Proses pengawasan pembinaan budaya religius siswa SMA Muhammadiyah Katingan Tengah adalah pengawasan *intern*.

Kegiatan yang diawasi mencakup materi pembinaan, ketepatan waktu dalam pelaksanaan, disiplin para pembina, kemampuan penguasaan materi para pembina, dan motivasi siswa dalam kegiatan pembinaan. Pengawasan dilakukan 2 (dua) tahap. Pertama monitoring dimana yang bertanggung jawab kepala sekolah dan tim dilakukan selama satu bulan sekali. Kedua tahap evaluasi dimana dilakukan pada setiap rapat semester akhir tahun ajaran untuk mengetahui keberhasilan program yang sudah dilaksanakan.

### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka rekomendasi dari penelitian ini sebagai tindak lanjut adalah:

1. Bagi pihak sekolah agar terus memanage program pembinaan budaya *religius* dengan selalu mengedepankan Fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, dalam setiap program kerja agar lebih terarah sehingga tujuan dapat tercapai.
2. Bagi guru agar terus berkomitmen dengan tugas yang diberikan dan selalu memberikan tauladan yang baik bagi siswa sehingga guru dapat menjadi roll model bagi siswa dalam program pembinaan budaya *religius* dan sangat diharapkan juga semua guru akan mampu menjadi pembina karena pada kegiatan ini baru ada 5 orang guru.

3. Bagi siswa agar senantiasa rajin dan disiplin dalam mengikuti program pembinaan budaya religius, karena program ini dibuat bertujuan untuk meningkatkan *akhlakul karimah* sehingga siswa memiliki pribadi yang kuat dalam menerima tantangan zaman pada saat ini.





**BUKU**

- Ali Mas'ud Kholqillah, 2007. *Serial Khutbah Jum'at Pembangunan Berwawasan Kesalehan*, Surabaya: Alpha
- Anwar, S., *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Arikunto Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Armai Arief, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Departemen Agama RI, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta: Bagian Proyek Sarana dan Prasarana Produk Halal, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka. 1991.
- Fathurrohman, 2010. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia
- Faturrahman, Pupuh, dkk, 2013. *Pengembangan Pendidikan karakter*, Bandung, Revika Aditama
- Furchan A, 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Hamid, Hamdani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung, CVPustaka Setia
- Jasa Ungguh Muliawan, 2005. *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.

- Kementrian Agama RI, *Juz Amma dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Aneka Ilmu, 2005.
- Kesuma Dharma, dkk., 2011. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Kholis, Nur, 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasmara Indonesia
- Kholqillah, Ali Mas'ud, *Serial Khutbah Jum'at Pembangunan Berwawasan Kesalehan*. Surabaya: Alpha, 2007
- Koentjaraningrat, 1969. *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional
- Kountur Ronny. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2003
- Latif Abdul, 2005. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT Refika Aditama
- Lestari S dan Ngatini, 2010. *Pendidikan Islam Konstektual*, Yogyakarta, Pustaka Belajar
- Maksudin, 2015. *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dealektik*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta
- Milles, Mathew B. dan A. Michale Huberman, *Analisis data Kualitatif, terjemahan Tjetjep Rohenal Rohidi*, Jakarta: UI Pres, 1992.
- Muhaimin, 2005. *Pengembnagan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah dan perguruan tinggi*, Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Mulyasa E, 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ngatini, S, Lestari, *Pendidikan Islam Konstektual*, Pustaka Pelajar, 2010.
- Nuruddin, dkk, 2003. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS

- Pasaribu Simanjuntak, B., I. L, 1990. *Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda*, Bandung: Tarsito
- Ramayulius, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Roibin, 2009. *Relasi Agama &Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press
- Romlah, 2016. *Manajemen Pendidikan Islam*, Harakindo Publishing, Bandar Lampung
- Rusmini, 2017. *Pesikologi Manajemen*, Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)
- Sahlan, Asmaun, 2010 *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press
- Shalih bin FauzanAl-Fauzan, 2005. *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid I-II*,Jakarta :Darul Falah
- Sondang, 2012. *Fungsi-Fungsi Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sudiono Anas , 1997. *Metodologi Riset Sosial*,Jakarta : Balai Pustaka
- Sudjana Djudju, 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Sulistyorini, 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras
- Sumiati dan Asra, 2009 *Metode Pembelajaran*, Bandung, CV Wacana Prima
- Suprapno, 2019. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spritual*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- Supriadi Dedi,1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Surjanto, 2006. *Teknik Pengumpulan Data, dalam Metodologi Penelitian Agama,pendekatanmultidisipliner*,Yogyakarta : Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga
- Syamsi Ibnu, 1998. *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Bina Aksara

- Syar'I, Ahmad, *Aspirasi Pendidikan Anak suatu keharusan*, Palangkaraya, K-Media, 2020.
- Syar'I, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Palangkaraya, CV. Narasi Nara, 2020.
- Syekh al-Alamah Muhammad bin Abdurrahman, ad-dimasyqi, 2004. *fiqih Empat Mazhab*, Bandung : al-Hasyimi
- Zuhairini, 2012. *Filasafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara

### **JURNAL/TESIS**

- Afdila, Milatul, Manajemen Pengembangan Budaya Religius Di Smk Wikrama 1 Jepara. *Journal Of Social-Religion Research Vol 3 No 1, 2018*
- Siswanto, Heru, Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah, Madinah: *Jurnal Studi Islam, Volume 6 Nomor 1 Juni 2019*
- Masitoh, Umi, Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta'. *Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017*
- Muammar, Manajemen Komunikasi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Dalam Pelaksanaan Pekan Budaya Daerah (Birau) 2014 Di Kabupaten Bulungan *Ismet eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 3, Nomor 3, 2015*
- Mulyadi, Edy, Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah. *Jurnal Kependidikan, Vol. 6, No. 1, Edisi Juni 2018.*
- Mutakallim, Pengawasan, Evaluasi Dan Umpan Balik Strategik, *Jurnal Pendidikan volume V, Nomor 2, Juli - Desember 2016. h. 352*
- Santri Madrasah Diniyah Muallimin Muallimat Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah Periode 430/1431 H, *Fiqih Galak Gampil Menggali Tradisi Keagamaan Muslim „ala Indonesia Edisi Revisi*, (Pasuruan: Madrasah Diniyah Muallimin Muallimat Darut Taqwa, 2010), h. 38
- Saefrudin, Pengorganisasian Dalam Manajemen, *Jurnal al-Hikmah vol. 5 no. 2 Oktober 2017*

Turri'ah, Makhsusoh, Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di MTs NU Pakis Dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang), (*Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014*)

## **PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN**

Undang -Undang Dasar 1945dan Amandemennya, (Bandung: Fokus Media,2009, hal 22)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

*Peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 097/D/HK/2019 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter*

## **WEBSITE**

Agustinus Ndadiman, <http://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-kunci/1132-09-tingkat-tutor-bahasa-jawa-wujud-kesantunan-manusia-jawa>, diakses tgl. 30 Juli 2020

<http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/pengertian-budaya-religius.html> diakses tgl 10 Oktober 2020

<https://tafsirweb.com/38693-ayat-tentang-sholat.html> diakses 13 Oktober 2020

<https://muslim.or.id/44198-fikih-shalat-dhuha.html> diakses tanggal 13 Oktober 2020

<https://www.merdeka.com/trending/inilah-keutamaan-membaca-al-quran-dalam-hadits-rasulullah-jangan-terlewatkan-klm.html> diakses pada tanggal 13 Oktober 2020

<https://www.dompetdhuafa.org/id/berita/detail/keutamaan-sedekah> diakses tanggal 13 Oktober 2020

<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?level=3&kode=140608&id=13>